SUPIAN SURI MUHAMMAD ALI HAMZAH, SE, MA, M.Ud

FILSAFAT EKONOMI ISLAM

Editor: MISWARI

Basis Epistemologi Ekonomi Islam Muhammad Baqir Sadr

UNIMAL PRESS

FILSAFAT EKONOMI ISLAM

Basis Epistemologi Ekonomi Islam Muhammad Baqir Sadr

SUPIAN SURI MUHAMMAD ALI HAMZAH, SE, MA, M.Ud

FILSAFAT EKONOMI ISLAM

Basis Epistemologi Ekonomi Islam Muhammad Baqir Sadr

Editor:
MISWARI

Judul: **FILSAFAT EKONOMI ISLAM, Basis Epistemologi Ekonomi Islam Muhammad Baqir Sadr**
xii + 110 hal., 15 cm x 23 cm

Cetakan Pertama: Agustus, 2018

Penulis:
Supian Suri Muhammad Ali Hamzah, SE, MA, M.Ud

Editor:
MISWARI

Perancang Sampul dan Penata Letak: **Eriyanto**
Pracetak dan Produksi: **Unimal Press**

Penerbit:

Unimal Press
Jl. Sulawesi No.1-2
Kampus Bukit Indah Lhokseumawe 24351
PO.Box. 141. Telp. 0645-41373. Fax. 0645-44450
Laman: www.unimal.ac.id/unimalpress.
Email: unimalpress@gmail.com

ISBN: **978–602–464-047-7**

Pedoman Transliterasi

A. Konsonan

=		=	ţ
=	B	=	Zh
=	T	=	-
=	Ts	=	Gh
=	J	=	F
=	H	=	Q
=	Kh	=	K
=	D	=	L
=	Dz	=	M
=	R	=	N
=	Z	=	W
=	S	=	H
=	Sy	=	-
=	Ś	=	Y
=	Dl		

ض ي ص ء ش ه س و ز ن ر م ذ ل د ك خ ق ح ف ج غ ث ع ت ظ ب ط ا

B. Vokal | **C. Vokal**

=	**A**		=	ai
=	I		=	au
=	U			
-- -- =	Â			

اى_و_ي_

ي--	=	Î
و--	=	û

Pengantar Penulis

Radhitu Billahi Rabba

wa bil Islami dina

wa bi Muhammadin Nabiyya wa Rasula

Segala puji bagi Allah, Dzat yang menunjukkan diri-Nya melalui diri-Nya, yang tersucian dari keserupaan dengan mahkluk-Nya, yang terhindarkan dari kesamaan sifat dengan makhluk-Nya. Dialah Sang Maha Cinta, yang menidurkanku dalam buaian keamanan dan lindungan-Nya, yang membangunkanku dalam limpahan karunia dan rahmat-Nya, seraya memberi tujuan penciptaan kepada segala sesuatu untuk kemudian Dia tuntun kejalan kesempurnaan-Nya.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada insan-insan yang telah Allah pilih untuk kemudian menjadi hidayah bagi hamba-hamba-Nya, khususnya kepada kekasih alam, penghulu para Rasul, dan pemimpin khafilah jiwa Muhammad Saw. yang syafa'atnya menjadi penolong sejati kami, serta keluarganya yang suci dan disucikan serta sahabat-sahabatnya yang setia.

Setiap hasil yang baik, senantiasa karena didukung oleh kebaikan-kebaikan yang lain. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak, baik yang langsung maupun tidak langsung ikut serta mendukung terwujudnya tulisan ini, semoga kebaikan-kebaikan yang mulia itu dibalas oleh Zat Yang Maha Mulia.

- Orang tua (Ibu) dan keluarga (Adun, Ayek, Dek Ky, Uning, Abang, Dek Nur) serta kerabat penulis yang telah memberikan dukungan spiritual dan material yang tidak terhingga. *Terimakasih atas butiran cinta yang kau alirkan melalui do"a dan munajatmu.*
- Kekasih tercinta dan tersayang sekaligus sebagai Calon Istri yang senantiasa selalu memotivasi dan memarahi penulis dengan ancaman – ancamannya agar bisa segera menyelesaikan tulisan ini.

- Ustadz Dr. Khalid al-Walid Ketua ICAS - Paramadina sekaligus sebagai dosen pembimbing penulis yang dengan kebijaksanaannya telah meluangkan banyak waktu, pikiran, nasihat dan tenaganya.
- Ustadz Humaidi sebagai bagian manajemen tesis yang begitu sabar mengarahkan dan memotivasi mahasiswa untuk segera senantiasa menyelesaikan tugas akhirnya.
- Ustadz Ahmad Djubaeli sebagai bidang akademik yang senantiasa terus mengarahkan mahasiswa untuk menyelesaikan proses–proses administrasi demi kelancaran perkuliahan, begitu Pula untuk Pak Kamal yang bersabar membantu menyelesaikan mengurus urusan–urusan penulis, Bu Indah, Bu Lina dan lainnya.
- Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang telah memberikan limpahan cinta dan semangatnya sehingga menjadikan motivasi dan kekuatan bagi penulis, terkhusus Bang Fakhruddin yang senantiasa memaksa penulis untuk terus menyelesaikan kuliah bersama–sama.
- Seluruh warga kampus ICAS-Paramadina Jakarta, baik dosen, mahasiswa, karyawan dan seluruhnya yang aktif di kampus maupun yang tidak aktif.

Semoga Allah SWT memberikan yang terbaik bagi mereka, karena hanya Allahlah yang mampu membalas dengan sangat bijak amal saleh yang dilakukan hamba - hambanya.

Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membutuhkan, terutama untuk peningkatan mutu tulisan ini di masa-masa selanjutnya terkhusus dengan tema yang sama.

Penulis

SUPIAN SURI

Pengantar Editor

Dalam paradigma sebagian para ahli kurikulum pendidikan PTKI, yang penting semua bidang Ilmu itu "dimuallafkan", diislamkan. Setelah itu barulah kebingungan untuk menemukan landasan teori untuk meneguhkan identitas ilmu-ilmu yang dimuallafkan itu. Biasanya ilmu-ilmu yang dimuallafkan itu dicari fondasinya kepada ilmu fikih. Namun setelah peminat ilmu keagamaan Islam mengingkat, masalah baru muncil yaitu disadarinya pembahasan fikih untuk bidang spesifik itu tidak memadai. Biasanya alternatif yang ditemukan adalah mencocok-cocokkan ilmu yang dikonstruksi Barat dengan nash Alquran dan Hadits.

Cocoklogi itu tidak akan dialami ilmu ekonomi Islam bila mereka mengenal Muhammad Baqir Sadr sebelum cocologi itu berlangsung. Karena Sadr telah melakukan evaluasi atas ilmu-ilmu ekonomi Barat dan meletakkan sebuah konsep ilmu ekonomi Islam yang disebut iqtisad.

Prinsip utama pemikiran Sadr adalah dia menegaskan bahwa ekonomi itu bukan ilmu tetapi doktrin. Doktrin dan ilmu memiliki pendekatan dan orientasi berbeda. Ilmu itu didekati dengan rasio tetapi doktrin didekati dengan iman. Fondasi ilmu adalah akal dan fondasi doktrin adalah wahyu.

Kritik-kritik terhadap ekonomi Barat sebagian besar sudah dikerjakan oleh Sadr. Kritik utamanya dalam hal ini adalah dia menolak fondasi ilmu ekonimi yang dibangun dengan pendekatan empirisme. Sadr telah menjelaskan secara terperinci tentang kegalatan-kegalatan yang terjadi pada empirisme. Dan bila mazhab ekonomi Barat itu diadopsi, maka akan sangat tidak sesuai dengan seluruh bangunan keIslaman termasuk ekonomi dalam Islam.

Mazhab Iqtisad yang dibangun Sadr menginginkan agar paradigma perekonomian kaum muslim direkonstruksi. Langkah pertamanya adalah dengan merekonstruksi pemahaman terhadap fitrah manusia. Pandangan-pandangan filsafat Barat tentang manusia yang mejadi landasan asumsi teori-teori ekonomi Barat mengalami kegalatan. Untuk itu, pemahaman tentang filsafat manusia harus dibangun melalui akal yang lurur dan pemahaman yang benar terhadap wahyu.

Mazhab ekonomi iqtisad menginginkan agar konsep-konsep ekono¥i dibangun dengan pendekatan akal yang lurus dengan landasan wahyu, sunnah dan tek-teks Islam klasik yang relevan.

Tekanan ini sangat beralasan mengingat Sadr tidak melihat ekonomi sebagai ilmu tetapi sebagai doktrin. Ekonomi itu adalah perintah yang telah diatur dengan baik. Recall terhadap nash adalah pilihan utamanya.

Iqtisad merupakan konsep yang dapat menjadi fondasi membangun paradigma pendidikan ekonomi Islam karena konsep-konsep yang ditawarkan dapat dianggap mumpuni. Sehingga dengan demikian, pendidikan ekonomi Islam dapat memiliki fondasi membangun konsep ekonomi khususnya tentang produksi, distribusi dan transaksi perekonomian.

Tanah Jambo Aye, Aceh Utara, 08 Agustus 2018

Editor,
Miswari

Daftar Isi

ȍ

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Epistemologi atau teori pengetahuan, baik secara langsung atau tidak langsung, telah menjadi salah satu pembicaraan utama para filosof sejak era klasik. Sebagaimana diceritakan para sejarawan filsafat, dahulu Sokrates dengan gigih melawan sikap para sofis di antaranya dalam masalah kebenaran pengetahuan.

Pengetahuan kita diperoleh dengan menggunakan berbagai alat yang merupakan sumber pengetahuan itu sendiri. Dasar - dasar pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah secara sistematis sesungguhnya telah diletakkan oleh para filosof Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles serta filosof lainnya sejak abad kelima sebelum Masehi.[2]

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh Plato adalah apa yang dikenal ilmuwan sekarang sebagai idealisme atau rasionalisme.[3] Melalui pendekatan ini pengetahuan ilmiah diperoleh secara deduktif yakni membangun konklusi umum dengan mengandalkan ide – ide murni, akal dan logika dan kemudian menerapkannya pada kasus - kasus tertentu. Pendekatan tersebut telah melahirkan alat bantu pengetahuan ilmiah berupa matematika.

Aristoteles meletakkan dasar - dasar pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah melalui pendekatan empiris dengan mengandalkan kemampuan indera terutama mata dan telinga. Pendekatan ini kemudian dikenal dengan istilah metode empirisme atau metode induktif. Dalam hal ini, pengetahuan ilmiah diperoleh dengan cara mengambil konklusi umum atau generalisasi dari sejumlah kejadian baik fenomena alam maupun sosial yang bersifat kasuistik. Pendekatan empirisme atau metode induktif tersebut telah melahirkan alat bantu ilmu pengetahuan ilmiah yang disebut statistika.

Dalam perjalanan sejarahnya, kedua pendekatan tersebut pernah terjadi ketidakharmonisan atau tidak seiring sejalan, karena satu dengan yang lainnya memang saling bertolak belakang, yang satu berangkat dari dunia ide, yang lain berangkat dari dunia empiris.

Dalam perkembangan selanjutnya corak berpikir yang dikembangkan oleh filosof tertentu sangat bergantung kepada bentuk epistemologinya karena epistemologi selain sebagai bagian filsafat yang mengkaji segala sesuatu yang terkait dengan pengetahuan, seperti dasar, sifat, jenis-jenis, objek, struktur, asal mula, metode dan validitas ilmu pengetahuan,[7] juga merupakan struktur yang membentuk analisa filosofis yang dikembangkan oleh sang filosof.

Sekalipun demikian, seperti disebutkan oleh Mohammad Hosein Zaadeh, epistemologi baru menjadi suatu pembahasan khusus dan sistematis dalam filsafat di era pencerahan Eropa oleh John Locke (1632 - 1704) dan Leibniz (1646 - 1716).

John Lock dan Leibniz sendiri masing - masing merupakan wakil dua mazhab epistemologi utama sejak filsafat modern dimulai oleh Réne Descartes (1596 - 1650), yaitu rasionalisme dan empirisme. Di antara klaim utama kaum rasionalis adalah bahwa manusia sudah memiliki pengetahuan tertentu dalam akal mereka yang tidak berasal dari penginderaan (*a priori, innate ideas, reinen Vernunft*). Sedangkan kaum empirisis berpandangan bahwa semua pengetahuan manusia adalah berasal dari penginderaan.[8] Seperti disebutkan oleh Lock dalam pernyataannya yang terkenal, manusia terlahir seperti kertas putih (*tabula rasa*).

Kaum rasionalis berpandangan bahwa manusia sudah memiliki pengetahuan tertentu tanpa di dahului oleh pengamalam inderawi. Descartes menyebutnya dengan *res cogitan*.[10] Leibniz menyebutnya dengan *innate ideas*. Dan Immanuel Kant menyebutnya dengan *a priori* dan akal murni (*reinen Vernunft*).[11] Di sisi lain, kubu emipirisis mengklaim bahwa semua pengetahuan manusia didahului oleh pengalaman inderawi. Lebih ektrim lagi, kubu positivis mempersempit lebih jauh makna —pengalaman inderawi ke dalam pengalaman lima indera eksternal saja.

Seperti diketahui, bahwa filsafat ilmu Barat memandang ilmu (sains) hanya terbatas pada bidang empiris atau fisik. Berbeda dengan epistemologi Islam yang memandang bahwa manusia tidak hanya dapat mengetahui hal-hal yang fisik, tetapi juga yang metafisik. Perbedaan cara pandang (Barat dan Islam) dalam meneliti objek pengetahuan tersebut tentu saja melahirkan konsekuensi pada perbedaan ragam sumber ataupun sistem epistemologi yang digunakan.

Respon para filosof Sadrian terhadap masalah ini, kita bisa lihat bahwa mereka tidak bisa dikategorikan ke salah satu dari kubu-kubu filsafat modern di atas. Secara ringkas, seperti dijelaskan oleh T. M. Yazdi, klaim kubu rasionalisme sangat tidak bisa diterima karena pengalaman kita dalam hidup ini menunjukkan bahwa kita tidak memiliki pengetahuan apapun jika tidak didahului oleh pengalaman.

Dalam batas tertentu, para empiris benar bahwa semua pengetahuan kita didahului oleh pengalaman. Hanya saja, di sisi lain mereka juga melakukan kesalahan ketika menganggap bahwa pengetahuan manusia hanyalah relfleksi dari pengalaman inderawi itu saja, termasuk penolakan mereka terhadap kebenaran pengetahuan yang tidak ada bukti empiriknya (inderawi), seperti penolakan Hume terhadap prinsip kausalitas universal.[13]

Ini karena pengetahuan manusia itu tidak terbatas pada sesuatu yang merefleksikan dunia yang ditangkap oleh pengalaman inderawi saja, melainkan juga ada yang berupa generalisasi/abstraksi dari pengetahuan tersebut (seperti pengetahuan kita tentang konsep substansi, kualitas, kuantitas, ruang, posisi, waktu, relasi, aksi, pasivasi, dan lainnya), a da yang dihasilkan melalui komparasi berbagai pengetahuan yang ada di benak (seperti pengetahuan kita tentang konsep ada, tiada, kausalitas, kepastian, kemungkinan, dan lain-lain), juga ada ilmu hudhuri.

Penolakan Hume terhadap kebenaran prinsip kausalitas universal dengan alasan tidak memiliki bukti empirik sendiri tidak memiliki bukti empiris. Berarti klaim tersebut *self-refuting*). Apalagi jika para filsuf positivis mempersempit pengalaman yang sah secara epistemologis ke dalam pengalaman indera eksternal. Hal ini sangat tidak bisa diterima karena penginderaan eksternal tidak memberitahu kita tentang pengetahuan universal (*kulli*) apapun, selain pengetahuan partikular (*juz"i*)—padahal klaim positivis itu sendiri bersifat universal (Berarti klaim positivis pun *self-refuting*). Akal lah yang memberi kita pengetahuan *kulli* itu.

Pemilihan cara atau metode yang dikuti sebuah masyarakat dalam kehidupan ekonominya mempunyai ciri khas sendiri - sendiri dalam upaya sesuai dengan kerangka filosofisnya, yakni sistem nilai etika yang dipegangi secara konvensional[14] yang kemudian menjadi paham-paham dalam ekonomi.

Karl Popper mempertemukan filosofi keilmuan lama dengan yang baru, antara metode induktif dengan metode deduktif. Popper berpendapat bahwa teori ilmiah yang terbaik harus dapat difalsifikasi setidaknya secara prinsip bila tidak sesuai dengan kenyataan empiris. Sedangkan Thomas Kuhn menciptakan paradigma yang merupakan dasar utama dalam bidang ilmiah. Kuhn juga mengemukakan bahwa dalam kenyataannya teori utama dalam ilmu pengetahuan alam tidak dapat difalsifikasi secara langsung.

Pengaruh positivisme dalam ilmu ekonomi meliputi rentang waktu sekitar 40 tahun (1930 – 1970). Tiga ekonom yang tulisannya sebagian besar mencerminkan pengaruh dari positivisme adalah T.W. Hutchison, Paul Samuelson dan Milton Friedman.

Pemikiran ekonomi yang diterapkan di dunia saat ini mendasarkan diri kepada pemikiran Neoklasik. Aliran ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari aliran klasik yang dirintis oleh Adam Smith.

Menurut Mubyarto, ilmu ekonomi yang diajarkan dan diterapkan di seluruh dunia sejak Perang Dunia II, dirintis oleh buku Paul Samuelson yang berjudul *Economics An Introductory Analysis*.

Inti ajaran yang dikemukakan oleh Samuelson dikenal sebagai teori ekonomi Neoklasik. Isi ajaran ekonomi Neoklasik merupakan sintesis antara teori ekonomi pasar persaingan bebas klasik (*homo ekonomikus* dan *invisible hand* Adam Smith), dan ajaran *marginal utility* serta keseimbangan umum. Tekanan ajaran ekonomi Neoklasik adalah bahwa mekanisme pasar persaingan bebas, dengan asumsi - asumsi tertentu, selalu menuju keseimbangan dan efisiensi optimal yang baik bagi semua orang. Artinya jika pasar dibiarkan bebas, tidak diganggu oleh aturan - aturan pemerintah yang bertujuan baik sekali pun, masyarakat secara keseluruhan akan mencapai kesejahteraan bersama yang optimal *(Pareto Optimal).*

Samuelson mampu menumbuhkan inspirasi ilmu ekonomi seperti berfungsi sebagai agama, dimana kutub akhir dari kegiatan ekonomi adalah efisiensi pasar. Mencuatnya negara maju karena penerapan ajaran-ajarannya Samuelson, maka bagi masyarakat umum timbul keyakinan "Tuhan berpihak kepada kami" dan pasar juga telah "diberkati" oleh Tuhan. Setiap kegiatan yang baik menurutnya adalah yang efisien, sedangkan yang tidak efisien harus disingkirkan kerena tidak baik.

Di dalam kehidupan praktis sehari-hari, manusia bergerak di dalam dunia yang telah diselubungi dengan penafsiran - penafsiran dan kategori - kategori ilmu pengetahuan dan filsafat. Penafsiran-penafsiran itu seringkali diwarnai oleh kepentingan - kepentingan, situasi - situasi kehidupan dan kebiasaan - kebiasaan, sehingga ia telah melupakan dunia apa adanya, dunia kehidupan yang murni, tempat berpijaknya segala bentuk penafsiran.

Ciri khas dari aliran ekonomi Neoklasik adalah begitu dominannya pemakaian metode kuantitatif dalam melakukan analisis ekonomi. Pendekatan kuantitatif yang dipakai dalam ilmu ekonomi seperti layaknya ilmu eksakta tidak terlepas dari paradigma *positivisme.* Keyakinan dasar dari paradigma *positivisme* berakar pada paham *ontologi* realisme yang menyatakan bahwa realitas berada *(exist)* dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam *(natural law).*

Penelitian berupaya mengungkap kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. *Positivisme*, ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empiris.

Kritik yang bertumpu kepada aliran ekonomi Neoklasik secara filosofis sebenarnya bertumpu kepada bias yang terlalu memutlakkan kepada paradigma positivisme, yang melihat realitas hanya dari sudut permodelan yang terlalu disederhanakan dengan bertumpu kepada analisis kuantitatif, ditunjang dengan pemakaian asumsi-asumsi yang sering tidak realistis.

Dominasi paradigma positivisme selama bertahun-tahun terhadap dunia keilmuwan, tidak hanya dalam ilmu - ilmu alam tetapi juga pada ilmu - ilmu sosial bahkan ilmu humanities, telah mengakibatkan krisis ilmu pengetahuan. Persoalannya bukan penerapan pola pikir positivistis terhadap ilmu-ilmu alam, karena hal itu memang sesuai, melainkan positivisme dalam ilmu - ilmu sosial, yaitu masyarakat dan manusia sebagai makhluk historis.

Kata Positivisme merupakan turunan dari kata positive. John M. Echols mengartikan positive dengan beberapa kata yaitu positif (lawan dari negatif), tegas, pasti, meyakinkan. Dalam filsafat, positivisme berarti suatu aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu yang pasti, faktual, nyata, dari apa yang diketahui dan berdasarkan data empiris. Aliran ini berpandangan bahwa manusia tidak pernah mengetahui lebih dari fakta-fakta, atau apa yang nampak, manusia tidak pernah mengetahui sesuatu dibalik fakta-fakta.

Positivisme diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798 - 1857) yang tertuang dalam karya utama Auguste Comte adalah *Cours de philosophic positive*, yaitu kursus tentang filsafat positif (1830 - 1842) yang diterbitkan dalam enam jilid. Selain itu dia juga mempunyai sebuah karya yaitu *Discour L"esprit Positive* (1844) yang artinya pembicaraan tentang jiwa positif.[15]

Ajaran positivisme timbul pada abad 19 dan termasuk jenis filsafat abad modern. Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta-fakta. Dengan demikian ilmu pengetahuan empiris menjadi contoh istimewa dalam bidang pengetahuan. Kemudian, filsafat pun harus meneladani contoh itu. Oleh karena itulah, positivisme menolak cabang filsafat metafisika.

Menanyakan —Hakekat benda-benda atau —penyebab yang sebenarnya, bagi positivisme tidaklah mempunyai arti apa - apa. Ilmu pengetahuan hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antara fakta-fakta. Tugas khusus filsafat ialah mengoordinasikan ilmu - ilmu yang beragam coraknya. Tentu saja, maksud positivisme berkaitan erat dengan yang dicita-citakan oleh empirisme. Positivisme pun mengutamakan pengalaman, hanya saja berbeda dengan empirisme inggris yang menerima pengalaman batiniah, dan subjektif sebagai sumber pengetahuan. Positivisme tidak menerima pengalaman batiniah tersebut. Ia hanyalah mengandalkan fakta-fakta belaka.

Realitas empiris yang terjadi merupakan refleksi dari kondisi deterministik serta hanyalah sebuah materi belaka dan bagaikan sebuah mesin, sehingga perbaikannya hanyalah bertumpu kepada unsur-unsur yang ada dalam mesin tersebut. Analisis yang terlalu sederhana dan steril ini pada kenyataannya bisa berlainan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Kelahiran positivisme hampir bersamaan dengan empirisme. Kesamaan diantara keduanya antara lain bahwa keduanya mengutamakan pengalaman. Perbedaannya, positivisme hanya membatasi diri pada pengalaman-pengalaman yang objektif, sedangkan empirisme menerima juga pengalaman-pengalaman batiniah atau pengalaman yang subjektif.

Teori ekonomi selalu dimulai dengan pernyataan dasar yang dianggap benar yang dikenal sebagai asumsi. Asumsi tersebut dapat diperoleh dari pengamatan empiris yang terjadi berulang - ulang, diambil dari kesimpulan filsafat, atau dari ilmu pengetahuan lain. Ilmuwan positivis berpendapat bahwa asumsi tetap dianggap benar

sampai ada pembuktian bahwa asumsi itu salah dan harus dibatalkan (*refutable*). Serangkaian pernyataan dasar yang berkaitan secara logis dan konsisten disebut model atau teori. Rangkaian pernyataan ini dapat disampaikan dalam bentuk bahasa, grafik atau dengan rumus matematika.

Ilmuwan positivis tidak lagi menyatakan bahwa tujuan ilmiah adalah untuk mencari kebenaran atau mencari hubungan yang pasti tentang sebab - akibat (*causality*), karena hubungan tersebut dapat bermacam-macam sifatnya seperti: korelasi, intendependensi, koeksistensi dan sebab-akibat. Ilmuwan positivis ada yang lebih menyempitkan diri lagi (*positivist instrumentalism*) yang berpendapat bahwa model atau teori dapat dikatakan baik bila mampu menjadi instrumen untuk menjelaskan keadaan yang terjadi dalam masyarakat (*explanatory capability*) dan melakukan prediksi tentang hal-hal yang dapat terjadi (*predictive capability*). Hal ini sangat penting bagi pengambilan keputusan kebijaksanaan atau membuat perencanaan. Kekuatan suatu model atau teori akan teruji karena kemampuannya menjelaskan gejala yang ada atau dapat memprediksi yang akan terjadi dan ternyata benar.

Dalam dunia ilmiah dikenal tiga metodologi yaitu: apriori, aposteriori dan reduksionis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. apriori, merupakan pengetahuan yang berdasarkan kesimpulan dari hal yang telah ditentukan dan bukan dari pengalaman. Apriori mengacu pada definisi atau berasal dari ide - ide yang sudah diterima. Apriori digunakan dalam konteks deduktif, pasti, benar secara universal, dan intuitif. aposteriori, merupakan pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman. Pengetahuan ini hanya dapat dirumuskan setelah ada observasi atau eksperimen. Aposteriori digunakan dalam konsteks empiris, induktif dan *probable*. reduksionis, merupakan perangkat metodologi yang membawa data dan persoalan dalam bentuk yang cocok bagi analisis data atau pemecahan persoalan tersebut. Bentuk yang cocok ini dapat berarti penyederhanaan hal yang asalnya rumit. Dalam filsafat ilmu pengetahuan ada keyakinan bahwa semua bidang ilmu pengetahuan dapat direduksi dalam satu bentuk metodologi yang merangkum prinsip yang dapat diterapkan pada semua gejala. Kesemua itu merupakan landasan dalam metodologi positivism.

Pada pertengahan abad 19 yang digunakan ukuran dalam penelitian ilmiah adalah metode induktif atau disebut *inductive inference*. Hukum atau teori harus dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris dengan menggunakan data-data. Pendapat ini

diperkuat lagi dengan terbitnya buku *System of Logic, Ratiocinative and Inductive* dari John Stuart Mill pada tahun 1843.

Pada akhir abad ke-19 Ernst Mach, Henri Poincare, dan Pierre Duhem lebih menekankan metode deduktif atau disebut *hypothetico deductive model* dalam dunia ilmiah. Metode ini dapat lebih berkembang dengan pemikiran dari Vienna Circle (Wittgenstein, Schlich dan Carnap) dan ajaran pragmatis di Amerika. Tetapi secara formal metode deduktif baru dibukukan pada tahun 1948 dan hanya mampu sebagai alat untuk menjelaskan dalam dunia keilmuan (*explanatory capability*).

Karya Karl Popper merupakan titik pertemuan antara filosofi keilmuan lama dengan yang baru, antara metode induktif dengan metode deduktif. Popper berpendapat bahwa teori ilmiah yang terbaik harus dapat ditolak (*falsifiable*) setidaknya secara prinsip bila tidak sesuai dengan kenyataan empiris. Sehingga teori seperti yang diajukan oleh Freud dan Marx dan asumsi pokok dalam astrologi tidak dapat ditolak sehingga mutu ilmiahnya rendah. Popper juga membuat pemisahan antara ilmiah dan non-ilmiah. Popper mengkritik logika postitivisme yang dikembangkan oleh Vienna Circle yang berpendapat bahwa sebelum suatu pernyataan diterima sebagai ilmiah maka harus dilihat dulu kegunaannya. Popper hanya membatasi dengan kriteria ilmiah dan nonilmiah berdasarkan metode induktif tanpa melihat prinsip kegunaannya.

Berdasarkan karya Popper, Thomas Kuhn pada tahun 1962 menerbitkan buku yang berjudul: *The Structure of Scientific Revolution* menciptakan paradigma yang merupakan dasar utama dalam bidang ilmiah. Kuhn juga mengemukakan bahwa dalam kenyataannya teori utama dalam ilmu pengetahuan alam tidak dapat difalsifikasi secara langsung. Bila prediksi dari teori yang dihasilkan salah, logika saja tidak cukup untuk menentukan bahwa teori pokok atau asumsi tambahannya salah. Orang masih mempunyai kebebasan untuk mempertahankan teori utamanya dan menolak asumsi tambahan. Lebih jauh Kuhn berpendapat bahwa tidak ada metode yang obyektif yang dapat menentukan teori yang lebih benar atau lebih baik.

Carl Hempel dan Peter Oppenheim berpendapat bahwa dalam ilmiah, suatu kemampuan menjelaskan suatu ilmu harus mempunyai struktur logika umum yang ada sedikitnya satu hukum atau teori yang bersifat universal dan satu pernyaatan tambahan yang relevan (asumsi) yang merupakan kondisi batas. Lebih jauh Hempel dan

Oppenheim membahas tentang kemampuan ilmu untuk prediksi. Kemampuan menjelaskan digunakan untuk menerangkan kejadian alam maupun masyarakat yang telah terjadi sedangkan kemampuan prediksi berhubungan dengan hal yang belum terjadi. Kesatuan ilmu dalam kemampuan untuk menjelaskan maupun untuk prediksi sering disebut logika simetri (*logical symmetry)*. Logika simetri ini mendapat banyak kritikan, yaitu bahwa prediksi tidak harus berimplikasi pada penjelasan dan sebaliknya.

David Hume mengemukakan tentang kausalitas, yaitu konjungsi yang tetap antara dua kejadian dalam ruang dan waktu. Yang satu disebut penyebab dan lainnya disebut efek. Hume lebih jauh juga menunjukkan kelemahan dari metode induktif. Seperti Hempel dan Oppenheim, Hume membahas juga tentang logika simetri seperti: induktif dan deduktif, dapat dibuktikan dan tidak dapat dibuktikan serta verifikasi dan falsifikasi.

Peraih hadiah Nobel 2001, Joseph E.Stiglitz[16] dan Bruce Greenwald, dalam buku *Toward a New Paradigm in Monetary Economics*, sebagaimana dikutip oleh Khairunnisa Musari, menawarkan paradigma baru dalam ekonomi moneter. Dalam buku tersebut mereka mengkritik teori ekonomi kapitalis (konvensional) dengan mengemukakan pendekatan moneter baru yang entah disadari atau tidak merupakan sudut pandang ekonomi Islam di bidang moneter, seperti peranan uang, bunga, dan kredit perbankan.

Semua sistem ekonomi tersebut dalam sejarahnya telah menjadi fenomena sosiologis dalam kehidupan manusia, termasuk sistem ekonomi Islam. Sistem yang terakhir ini secara filosofis pernah dipraktekkan pada masa generasi pertama Islam, di mana dalam kegiatan muamalat (ekonomi) mereka selalu menyandarkan kepada sumber nash al-Qur'an dan Sunnah yang secara normatif banyak mengatur dalam urusan ini.[17] Namun praktek prinsip-prinsip ekonomi Islam di negara-negara Islam mulai pudar bersamaan dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam dan semakin banyaknya mengadopsi kebudayaan luar, terutama Barat, yang secara tidak langsung telah mendorong negara-negara Islam semakin cenderung sekuler, lebih-lebih setelah banyak negara Islam yang menjadi wilayah koloni bangsa Barat pada abad modern ini yang mau tidak mau harus menerima pemberlakuan sistem ekonomi kapitalis.

Kondisi yang demikian itu tentu menyimpan bom waktu tumbuhnya propaganda dari kelompok neo-revivalis dalam kehidupan berekonomi,[18] sebagai puncak kegelisahan ideologis umat

Islam yang tak kunjung henti, dalam bentuk pengembangan wacana, bahkan praktek ekenomi yang berdasarkan prinsip-prinsip Syari'ah. Dalam sejarah Islam modern, prinsip – prinsip Syari'ah itu telah diimplemetasikan, seperti perintisan perbankan Islam oleh Nawar Iqbal Qureshi

(1946), Naiem Siddiqi (1948) dan Mahmud Ahmad (1952). Gagasan tersebut kemudian disambut oleh generasi sesudahnya dalam bentuk karya-karya ilmiah, seperti al-Maududi (1950) dan Mahmud Uzair, seorang perintis teori perbankan Islam dalam karyanya *A Groundwork for Interest Free Banking* (1955).[19]

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi baru, mengingat dua sistem raksasa lainnya, yaitu kapitalis dan sosialis telah lebih dulu lahir dan mendominasi dunia, sehingga wajar jika kehadiran ilmu ekonomi Islam ini yang secara *moral-ethic* sebagai *counter* sifitem ekonomi kapitalis yang sudah menguasai dunia, banyak menuai kritik, terutama dari para positifis, bahkan juga tidak sedikit dari kalangan umat Islam sendiri. Kritik itu terutama dialamatkan kepada landasan epistemologinya yang oleh para ekonom Muslim telah diklaim sebagai disiplin ilmu yang absah (valid) secara epistemologis. Lebih - lebih label Islam dalam sistem ekonomi itu nampak berbau ideologis dan religius sehingga nampak bias dan subyektif.

Ekonomi Islam berbeda dengan ideologi ekonomi konvensional, karena masing - masing didasarkan atas pandangan dunia (*weltanschauung/Worldview*) yang berbeda. Ekonomi konvensional melihat ilmu sebagai sesuatu yang sekuler, dan sama sekali tidak memasukkan Tuhan serta tanggung jawab manusia kepada Tuhan di akhirat dalam bangunan pemikirannya. Oleh karena itu, ilmu ekonomi konvensional menjadi bebas nilai (*positivistic*). Sementara itu, ekonomi Islam justru dibangun atas prinsip-prinsip Islam, di samping mewujudkan kesejahteraan di dunia, ekonomi Islam juga akan bermuara kepada *Falah* (kebahagiaan dan kejayaan) di akhirat.

Dalam tataran paradigma mendasar seperti ini, ekonom - ekonom muslim tidak menghadapi masalah perbedaan pendapat yang berarti. Namun dalam menjelaskan apa dan bagaimanakah konsep ekonomi Islam, mulai muncul perbedaan pendapat dan memunculkan mazhab-mazhab dalam Ekonomi Islam itu sendiri. Sampai saat ini, menurut Adiwarman Karim, pemikiran ekonom - ekonom muslim kontemporer dapat diklasifikasikan setidaknya

menjadi tiga mazhab, yaitu Mazhab Iqtishâduna (Bâqir al-Shadr), Mazhab Mainstream dan Mazhab Alternatif-Kritis[20]

Mazhab Bâqir al-Shadr dianggap membawa gagasan baru dalam pemikiran ekonomi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, pemikiran - pemikiran ekonomi yang dikemukakan oleh Muhammad Bâqir al-Shadr berusaha mendobrak pemikiran ekonomi konvensional yang sudah lama mapan.

Pemikiran Bâqir al-Shadr beranjak dari pemikiran bahwa ekonomi bukanlah sebuah ilmu, melainkan sebuah mazhab atau doktrin berupa tuntunan yang diberikan Islam. Oleh karena itu kehadiran Islam, khususnya ajarannya tentang ekonomi, bukan hendak menemukan penomena tentang ekonomi di tengah masyarakat, akan tetapi ingin menerapkan ajaran Islam di bidang ekonomi. Salah satu doktrin Islam tentang ekonomi, sebagaimana dikemukakan oleh Bâqir al-Shadr, adalah sumber daya yang disediakan oleh Allah dengan penuh keseimbangan (QS. Al-Qamar : 49).

Pemikiran Bâqir Ash - Śadr menjadi sangat menarik untuk digali lebih dalam, bukan hanya karena Bâqir Ash - Śadr membawa —pemikiran baru yang berbeda dengan pemikiran – pemikiran ekonomi yang sudah mapan, akan tetapi juga mengingat latar belakang keilmuan Bâqir Ash - Śadr yang dibesarkan dalam iklim keilmuan Islam yang sangat kental dan penguasaannya terhadap ilmu-ilmu umum yang berkembang di dunia barat, terutama ilmu ekonomi. Penguasaannya terhadap teori-teori ekonomi yang dikemukakan oleh Karl Marx dan para ekonom yang mengemukakan teori-teori liberal seakan menghapus kecurigaan bahwa pemikiran yang dia lahirkan tidak didasarkan atas fanatisme semata.

ő̈

BAB II
DISKURSUS ILMU EKONOMI

A. Perkembangan Pemikiran Ekonomi di Barat

Ada tiga ekonom konvensional paling penting dalam ilmu ekonomi, yakni Adam Smith, Karl Marx, dan John Keynes (baca *canes*). Adam Smith karena ia mendirikan dan merumuskan ilmu ekonomi, marx karena ia membantah kapitalisme dan gagasannya sangat mempengaruhi masyarakat dan politik, kemudian Keynes karena ia memperkenalkan praktek baru serta teori baru dalam dunia kebijakan ekonomi.

Pada pertengahan abad ke-18, lahirlah paham baru yang dinamakan liberalisme[1] dari John Adam Smith. John Adam Smith (Filosof Skotlandia, 5 Juni 1723 – 17 Juli 1790) merupakan filosof yang paling terkenal dalam mazhab klasik bahkan dalam sejarah perkembangan ilmu ekonomi. Dianggap sebagai bapak ilmu ekonomi. (the *father of economic*) juga dikenal sebagai Pelopor ilmu ekonomi modern. Karya terbesarnya adalah buku yang berjudul ""*An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nations"* (biasanya disingkat *The Wealth of Nations)* yang ditulis pada tahun 1776. Buku ini merupakan buku pertama yang menggambarkan sejarah perkembangan industri dan perdagangan di Eropa serta dasar - dasar perkembangan perdagangan bebas dan kapitalisme.

Adam Smith merupakan orang pertama yang merumuskan bahwa kegiatan ekonomi adalah sistem yang terbangun oleh dorongan manusia dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Ia mengajukan contoh sederhana. Sebenarnya tukang potong hewan, tukang roti, dan pembuat lilin masing-masing menjalankan kepentingan dirinya sendiri. Masing-masing memproduksi daging, roti, dan lilin yang dibutuhkan rumah tangga (karena itu masing-masing mendapatkan Dengan gagasan simpati ini, Smith ingin menjelaskan bahwa sosialitas manusia memiliki dasarnya pada kodrat manusia sebagai makhluk organis dan makhluk yang berakal budi. Sebagai makhluk organis, ketertarikan manusia pada orang lain dan kehidupan bersama ditentukan oleh perasaan bahwa kebahagiaan orang lain harus mendapat perhatian. Namun, Smith meyakini bahwa simpati bukan hanya sebagai sekedar perasaan belaka melainkan juga sebagai suatu prinsip rasional yang bersifat universal.

The Wealth of Nations yang juga merupakan karyanya nyatanya lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan *Teori Moral Sentiment*. Buku ini menjadi titik awal perkembangan bentuk kapitalisme karena kapitalisme *laissez-faire laissez-passer* seringkali dihubungkan dengan keegoisan tak terkendali sebagai gerakan baru yang menekankan filosofi moral Adam Smith.

Dalam paham ini bukanlah soal pertanian atau perdagangan yang harus dipentingkan, melainkan dititikberatkan dari pekerjaan ekonomi yang diletakkan kepada pekerjaan dan kepentingan diri. Jika seseorang dibebaskan untuk berusaha, ia harus dibebaskan juga dalam mengatur kepentingan untuk dirinya. Oleh sebab itu, ajaran —*merdeka berbuat dan merdeka bertindak* menjadi pedoman bagi persaingan mereka.

Filsafat kaum klasik dengan tokoh Adam smith mengenai masyarakat, prinsipil tidak berbeda dengan filsafat mazhab fisiokrat, kaum klasik mendasarkan diri pada tindakan-tindakan rasional, dan bertolak dari suatu metode alamiah, keseimbangan yang bersifat otomatis, di mana masyarakat senantiasa secara otomatis akan mencapai keseimbangan pada tingkat *full employment*. Asas pengaturan kehidupam perekonomian didasarkan pada mekanisme pasar.

Adam Smith sebagai bapak ekonomi liberal berpandangan bahwa ekonomi pasar adalah sumber utama kemajuan, kerjasama, dan kesejahteraan. Meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan hubungan ekonomi dan politik, namun pernyataan dan asumsi-asumsi dari liberalis ekonomi ini sendiri cukup menggambarkan adanya keterkaitan antara ekonomi dan politik dalam cakupan internasional. Smith melihat bahwa campur tangan politik melalui peraturan negara akan menyebabkan konflik dan kemunduran.

Pada pendekatan liberalisme ekonomi, individu sebagai konsumen dan produsen menjadi aktor utama. Peran negara di dalamnya hanya berfungsi untuk mencegah kegagalan pasar atau sebagai penyedia barang publik saja. Kegiatan ekonominya bersifat *positive sum game*, seiring perkembangannya, pasar merupakan arena kerjasama yang dapat memberi keuntungan timbal balik bagi negara yang berpartisipasi di dalamnya.

Terbebaskan paham manusia dari paham universalisme untuk memasuki kebebasan yang seluas - luas ini, bukan berarti ekonomi dunia selamat dari marabahaya yang mengancamnya. Dari suatu perangkat yang sempit, sekarang mereka terperosok ke dalam

perangkap yang lebih berbahaya lagi. Mereka memasuki kancah individualisme yang mencanangkan perekonomian dalam penumpukan harta yang ditimbulkan oleh persaingan yang bebas tersebut.

Dari kaum hamba sahaya di zaman pertengahan, lahirlah orang-orang kota (*poorters*) yang pertama, dan dari orang-orang kota tersebutlah tumbuh benih-benih pertama dari kaum borjuis. Kaum borjuis ini akhirnya menimbulkan suatu sistem kapitalis.[3]

Kaum kapitalis memegang monopoli atas ketiga rencana dari ekonomi. Merekalah yang menguasai segala sumber produksi. Mereka pula yang memegang kekuasaan atas segala pekerjaan distribusi, bahkan di tangan mereka terdapat hak untuk menentukan dan membatasi pembagian konsumsi. Di dalam prosesnya, kapitalisme telah mewujudkan: 1) Revolusi dalam perindustrian; 2) Penumpukan capital, 3) Pemuasan capital (organisasi-organisasi); 4) Munculnya kaum proletar.[4]

Kapitalisme yang sering dinisbahkan kepada Adam Smith muncul dengan mendasarkan pemikiran ekonominya pada etika hukum alam dengan mengajukan konsep pasar bebas. Namun dalam perkembangannya sangat mengedepankan corak individualistis (*self interest*) hingga merenggangkan kerekatan sosial masyarakat dan menampakkan kecenderungan untuk meninggalkan nilai-nilai etika yang ada di dalamnya.

Jika Adam Smith melihat adanya harmoni dan pertumbuhan, maka Marx melihat adanya instabilitas, perjuangan, dan penurunan. Smith meyakini bahwa pasar yang adil akan tercipta begitu manusia dibebaskan memenuhi kebutuhannya. Semua pihak, bagi Smith, akan mendapatkan keuntungannya dari pasar bebas: pemilik modal akan mendapatkan untung karena usahanya dapat berjalan melalui bantuan para buruh, sebaliknya para buruh pun mendapatkan keuntungan karena ia mendapatkan upah dari tenaganya. Kondisi saling menguntungkan ini terjadi karena ada harmoni antara semua pihak di masyarakat yang pada akhirnya akan menciptakan pertumbuhan.

Marx menolak itu. Tidak ada harmoni dalam sistem kapitalis, yang ada justru eksploitasi. Memang benar buruh mendapatkan upah dari apa yang diberikan kepada pemilik modal, namun upah yang didapatkannya itu tidak setara dengan apa yang telah diberikannya. Kapital (pemilik modal dan keterampilan organisasi dalam mendirikan pabrik) selalu mendapatkan keuntungan lebih besar

daripada buruh, masalah mendasarnya adalah keuntungan capital ini didapatkan dengan cara mengeksploitasi buruh (membayar lebih rendah dibandingkan apa yang didapatkannya).

Marx memprediksikan akan ada saatnya terjadi pergerakan masyarakat menuju komunisme, yang di dalamnya —masyarakat (yakni para pekerja) menguasai sarana produksi dan tidak perlu mengeksploitasi buruh untuk mendapatkan keuntungan.

Sesudah Adam Smith, filosof ekonomi klasik lainnya, Yakni Thomas Robert Malthus (1766 - 1834) dengan judul buku " *Essay on The Principles of Populatian; With an Inquiri Into Our Prospects Representing The Future Remofal,Or Mitigation Of The Evuls Whish It Occasions".* buku tersebut merupakan termashur kedua, dalam perkembangan teori klasik.

Tokoh klasik lainnya adalah Thomas Robert Malthus. Pola dasar pemikiran Malthus dan kerangka analisisnya ialah menyangkut teori tentang sewa tanah dan teori tentang penduduk. Kelahiran yang tidak terkontrol menyebabkan penduduk bertambah menurut deret ukur padahal persediaan bahan makanan bertambah secara deret hitung.

Malthus menyatakan dilema pertumbuhan antara penduduk dan ekonomi. Malthus menjelaskan pertumbuhan ekonomi pada akhirnya kelak tidak akan bisa mengimbangi kebutuhan penduduk yang bertumbuh dua kali lebih cepat dari pertumbuhan ekonomi. Malthus menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi mengikuti deret hitung (1,2,3,…) sementara pertumbuhan penduduk mengikuti logika deret ukur (1,2, 4,8, 16, …). Bila keduanya dibiarkan bertumbuh maka ada satu saat dimana, pertumbuhan ekonomi akan berhenti berkembang,; padahal pada saat bersamaan pertumbuhan penduduk terus melaju. Jika itu terjadi, maka —akibatnya akan terjadi krisis —penderitaan dan kejahatan yang tak terelakkan ketika sumber alam bumi tidak bisa memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah.[5]

David Ricardo adalah seorang Pemikir yang paling menonjol di antara segenap pakar Mazhab Klasik. Teori yang dikembangkan oleh Ricardo menyangkut empat kelompok permasalahan yaitu : teori tentang distribusi pendapatan sebagai pembagian hasil dari seluruh produksi dan disajikan sebagai teori upah, teori sewa tanah, teori bunga dan laba, teori tentang nilai dan harga, teori perdagangan internasional dan, teori tentang akumulasi dan perkembangan ekonomi.

Thomas Robert Malthus dan David Ricardo menyatakan tidak setiap pertumbuhan akan menambah kemakmuran bersama, bisa jadi justru sebaliknya. Ricardo kemudian menyatakan bahwa tenaga kerjalah yang menjadi penentu utama harga dan produktivitas, sesuatu yang kemudian menjadi dasar kritik Marx mengenai kapitalisme dan penghisapan tenaga buruh.

Jean Batiste Say menjadi pendukung pemikiran Adam Smith, memperbaiki sistem Adam Smith dengan cara yang lebih sistematis serta logis. Karya Say dikenal sebagai Hukum Say (*Say"s Law*) yaitu *supply creats its oven demand* tiap penawaran akan menciptakan permintaanya sendiri. Menurut Say dalam perekonomian bebas atau liberal tidak akan terjadi ―produksi berlebihan (*over production*) yang sifatnya menyeluruh, begitu juga pengangguran total tidak akan terjadi. Yang mungkin terjadi menurut Say ialah kelebihan produksi yang sifatnya sektoral dan juga pengangguran yang sifatnya terbatas (pengangguran friksi).

Kaum klasik (Adam Smith, Thomas Robert Malthus, Jean Baptiste Say, David Ricoardo, John Heinrich, Von Thunen, Nassau Wiliam Senior, Fredrich Von Hermann) berusaha untuk memecahkan semua masalah ekonomi dengan bantuan penyelidikan ke arah faktor - faktor permintaan dan penawaran yang menentukan harga. Fokus ekonomi pada mazhab klasik adalah liberalisasi, yakni berdasarkan diri atas dalil bahwa sesuatu perekonomian yang berkembang dengan bebas merupakan syarat terbaik bagi suatu perkembangan kemakmuran yang menguntungkan.

Aliran klasik mengalami kegagalannya setelah terjadi depresi Besar tahun 1930-an yang menunjukkan bahwa pasar tidak mampu bereaksi terhadap gejolak di pasar saham.

Mazhab neoklasik telah mengubah pandangan tentang ekonomi baik dalam teori maupun dalam metodologinya. Teori nilai tidak lagi didasarkan pada nilai tenaga kerja atau biaya produksi tetapi telah beralih pada kepuasan marjinal (*marginal utility*).

Salah satu pendiri mazhab neoklasik yaitu Gossen, dia telah memberikan sumbangan dalam pemikiran ekonomi yang kemudian disebut sebagai Hukum Gossen I dan II. Selain Gossen, Jevons dan Menger juga mengembangkan teori nilai dari kepuasan marjinal. Jevons berpendapat bahwa perilaku individulah yang berperan dalam menentukan nilai barang. Dan perbedaan *preferences* yang menimbulkan perbedaan harga.

Sedangkan Menger menjelaskan teori nilai dari orde berbagai jenis barang, menurut dia nilai suatu barang ditentukan oleh tingkat kepuasan terendah yang dapat dipenuhinya. Dengan teori orde barang ini maka tercakup sekaligus teori distribusi.

Pemikiran yang sangat mengagumkan yang disusun oleh Walras tentang teori keseimbangan umum melalui empat sistem persamaan yang serempak. Dalam sistem itu terjadi keterkaitan antara berbagai aktivitas ekonomi seperti teori produksi, konsumsi dan distribusi. Asumsi yang digunakan Walras adalah persaingan sempurna, jumlah modal, tenaga kerja, dan lahan terbatas, sedangkan teknologi produksi dan selera konsumen tetap. Jika terjadi perubahan pada salah satu asumsi ini maka terjadi perubahan yang berkaitan dengan seluruh aktivitas ekonomi.

Sumbangan yang paling terkenal dari pemikiran Marshall adalah bekerjanya kedua kekuatan, yakni permintaan dan penawaran, ibarat bekerjanya dua mata gunting. Dengan demikian, analisis ongkos produksi merupakan pendukung sisi penawaran dan teori kepuasan marjinal sebagai inti pembahasan permintaan. Untuk memudahkan pembahasan keseimbangan parsial, maka digunakannya asumsi *ceteris paribus*, sedangkan untuk memperhitungkan unsure waktu ke dalam analisisnya, maka pasar diklasifikasikan ke dalam jangka sangat pendek, jangka pendek, dan jangka panjang. Dalam membahas kepuasan marjinal terselip asumsi lain, yakni kepuasan marjinal uang yang tetap.

Marshall menemukan surplus konsumen yang dikaitkan pula dengan *welfare economics*. Bahwa konsumen keseluruhan mengeluarkan uang belanja lebih kecil daripada kemampuannya membeli. Jika itu terjadi maka terjadi surplus konsumen. Selama pajak yang dikenakan pada konsumen lebih kecil daripada surplusnya itu, maka kesejahteraannya tidak menurun. Tetapi, pajak juga dapat digunakan untuk subsidi, terutama bagi industri-industri yang struktur ongkosnya telah meningkat. Marshall menjelaskan pula mengapa kurva ongkos total rata-rata menurun dan meningkat tergantung internal dan eksternal perusahaan atau industri.

Depresi besar dunia tahun 1930an telah membuktikan beberapa kesalahan dari ajaran ekonomi mazhab klasik dengan metode deduktif logisnya. Teori mazhab klasik tentang tenaga kerja, tabungan, dan uang, dan dalam hal tertentu juga teorinya tentang permintaan dan penawaran yang akan selalu mencapai titik

keseimbangan dengan mekanisme pasar, masih butuhpenyempurnaan.

Dari sekian banyak orang yang mencoba untuk menyempurnakan pandangan - pandangan klasik ini, kita tidak boleh melepaskan peran orang yang satu ini, John Maynard Keynes (baca : keenz) (1883 - 1946). Putra Inggris ini, dengam berbagai macam upayanya, telah berhasil memberikan kritik terhadap ilmu ekonomi klasik dengan cara yang sama dengan aliran itu. Walaupun banyak kritik - kritiknya memang sudah diketahui banyak orang, namun Keynes lah orang pertama yang memberikan kajian ilmiahnya.

Pandangan Keynes sering dianggap sebagai awal dari pemikiran ekonomi modern. Ia banyak melakukan pembaharuan dan perumusan ulang doktrin - doktrin klasik dan neoklasik. Keynes menganggap peran pemerintah perlu dalam pembangunan. Keynes juga dianggap sebagai peletak dasar ekonomi makro, yang sebelumnya baik aliran klasik maupun neoklasik menggunakan analisis ekonomi secara mikro. Keynes melihat hubungan diantara variable - variabel ekonomi seperti pendapatan, konsumsi, tabungan, pajak, pengeluaran pemerintah, ekspor impor, pengangguran, inflasi secara agregatif. Tokoh – tokoh pendukung Keynes adalah Simon Kuznets, Wassilily Leontief, dan Paul Samuelson.

Buku babon dari Keynes adalah *General theory of Employment, Interest and Money* (1936) mempunyai peran yang besar. Tentang peran buku Keynes itu , Dr. L. J. Zimmerman (1955: 196) membuat sebuah ilustrasi yang bagus : —jika Smith menunjukkan panahnya kepada Merkantilisme dan Marx mengarahkan meriamnya terhadap Kapitalisme, maka buku Keynes memuat serangan terhadap ajaran *lassez-faire,* terhadap dalil, bahwa dibawah pengaruh tenaga - tenaga ekonomi yang bebas bekerja, tingginya upah dapat dan akan meladeni kesempatan kerja seluruhnya dari pada modal yang ditawarkan. Dari ilustrasi itu jelas sekali bahwa buku itu merupakan kritik terhadap mazhab klasik yang bangga dengan slogan kebebasan ekonominya.

John Maynard Keynes merupakan salah atu ekonom paling berpengaruh pada abad ke-20. Pemikiran – pemikirannya menjadi dasar mazhab ekonomi Keynesian dan semua turunannya. Salah satu gagasan kunci Keynes adalah pengeluaran pemerintah bisa merangsang perekonomian. Teorinya memang lahir pada saat Amerika Serikat mengalami krisis yang kemudian disebut sebagai Depresi Besar. Saat itu Amerika Serikat memiliki 25 % pengangguran

dan jutaan orang kehilangan jaminan hidup dan pekerjaan mereka. Saat itu masyarakat bertanya-tanya, apakah *invisible hand* Smith masih tetap beroperasi? Keynes menjawab, —masih.... namun dengan syarat. Syaratnya adalah bila pemerintah mau membelanjakan uangnya dalam usaha menyalurkan uang ke sektor swasta, menciptakan permintaan akan barang dan jasa, dan terus mempertahankannya. Uang yang disalurkan itu akan menciptakan lapangan pekerjaan yang membuat banyak orang memiliki pekerjaan, dari pekerjaan itu masyarakat memiliki daya beli, daya beli yang meningkat akan membuat konsumsi berlangsung, tentu saja itu berarti produksi dan distribusi akan berjalan dengan sendirinya.

Paling tidak, yang bisa kita simpulkan dari kritik Keynes pada pendahulunya adalah *Pertama,* anggapan kaum klasik bahwa adanya *the invisible hand* yang akan selalu membuat perekonomian berada dalam titik seimbang patut dipersoalkan lagi. Beberapa kritik Keynes yang sudah kita seperti dalam hubunggannya dengan tenaga kerja, tabungan, investasi telah mematahkan asumsi-asumsi tersebut. Ini juga berarti Keynes bisa memperlihatkan pentingnya pemikiran-pemikiran yang tidak melulu deduktif-logis seperti yang biasa digunakan para pendahulunya. Premis-premis yang diajukan oleh Keynes lebih dekat dengan keadaan sesungguhnya.

Kedua, Dalam pemikiran Keynes, Investasi mendapat peran yang istimewa. Karena dengan asumsi bahwa tabungan relatif stabil, sedangkan pendapatan selalu bertautan dengan tabungan maka jalan yang dapat dipilih adalah investasi. Hanya saja investasi tergantung dengan perkiraan pengusaha tentang menguntungkan atau tidaknya sector yang akan dia investasikan. Dan *ketiga*, dengan melihat pemikiran Keynes bahwa pemerintah harus campur tangan, di sini kita bisa melihat bahwa pemikiran Keynes adalah sebuah sintesis yang apik antara Smith-Ricardo dan Marx. Namun tentunya harus kita sadari bahwa ilmu selalu berjalan dan berproses. Dalam jaman-jaman berikutnya banyak pemikiran Keynes yang juga dikritik dan dibenarkan. Tetapi walaupun bagitu, kita tetap harus mengakui peran penting Keynes, terutama dalam bidang untuk memajukan pentingnya peran pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan fiskal.

Pemikiran ekonomi modern dimulai pada abad saat Eropa mengalami sejumlah guncangan dan perubahan besar di bidang politik, agama, perdagangan, financial, dan ilmu sains. Pada level

politik masyarakat sedang berkembang ke arah awal demokrasi parlementer.

Di Inggris, misalnya, sampai akhir abad ke-17 doktrin hak ilahi yang dimiliki monarki telah kehilangan legitimasinya dan digantikan dengan kehendak rakyat yang diekspresikan lewat parlemen.[6] Prancis, sampai pertengahan abad ke-18, mengalami revolusi Prancis di tahun 1789. Meski pada saat itu dikemukakan prinsip kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan.

Situasi ini menampilkan situasi sosial baru yang memunculkan perumusan kajian ekonomi secara serius. *Pertama*, perang dan revolusi memerlukan biaya, karena itu pajak ditertibkan, pengukuran pendapatan nasional, strategi perolehan pendapatan Negara diupayakan, dan pendirian bank dilakukan (setidaknya di Inggris dan di Wales). *Kedua*, perubahan ke arah situasi demokratis ini ditambah dengan meresapnya pemikiran mengenai hak kebebasan personal dan hak milik (John Locke) membuat adanya pemikiran yang mulai memperjuangkan hak personal (kebebasan dan milik). Apa yang semula menjadi hak istimewa para tuan tanah mulai dirumuskan ulang menjadi hak semua pihak.

Salah satu tokoh filsafat yang sangat berkontribusi pada paradigma ekonomi saat ini adalah John Stuart Mill, yang lahir di London, 20 Mei 1806, merupakan salah satu tokoh Utilitarianisme yang terkenal dalam menelurkan konsep kebebasan, yang dituangkan secara komprehensif di dalam bukunya *On Liberty*. Mill adalah anak dari James Mill dan murid dari seorang utilitarian ternama, Jeremy Bentham.

Selain mengarang buku *On Liberty*, dan *Utilitarianism*, Mill juga mengarang sebuah buku yang berkaitan dengan ekonomi, *Principles of Political Economy* pada tahun 1848. Buku ini berupaya untuk memahami masalah ekonomi sebagai suatu masalah sosial; masalah tentang bagaimana manusia hidup dan ikut ambil bagian dalam kemakmuran bangsanya, baik dalam proses produksi, perlindungan terhadap produk dalam negeri dan persaingan antar produk, maupun masalah distribusi melalui instrument uang dan kredit.[7]

B. Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam

Para filosof Muslim telah lama membagi ilmu pada dua jenis, teoritis dan praktis. Perbedaan fundamental dari kedua ilmu itu terletak pada jenis obyeknya. Sementara obyek ilmu teoritis merupakan benda (baik fisik maupun nonfisik), sedangkan ilmu

praktis menjadikan tindakan bebas manusia sebagai obyeknya. Pembagian ini sebenarnya turunan dari dua jenis rasio yang dikembangkan pada filsafat Yunani, yaitu rasio spekulatif dan rasio praksis.

Rasionalitas Spekulatif, menurut Alois Nugroho, adalah kecenderungan berpikir bebas, nyaris ‗anarkis‗, dalam mencari kemungkinan-kemungkinan penjelasan dan arah bagi kehidupannya. Ia mau menjawab pertanyaan ―Apa yang bisa saya ketahui ? . Rasio ini merupakan sisi kontemplatif dari nalar manusia yang memang berbakat merenung mencari peta-besar kehidupan dan menikmati ‗berpikir demi berpikir‗ itu sendiri. Ini naluri liar untuk menjelajah segala kemungkinan, yang membuat manusia tak pernah betah hidup dalam pengulangan teratur dan mandeg (seperti yang umumnya terjadi pada mahluk-mahluk yang lebih rendah dari manusia). Sedangkan *Rasionalitas Praktis* adalah penalaran yang hendak menjawab pertanyaan ―Apa yang harus saya lakukan ? . Ini penalaran untuk kebutuhan-kebutuhan praktis-operasional, soal *know-how*. Kelak ini berujung pada berbagai strategi dan metoda pragmatis di dunia iptek, politik dan ekonomi modern.

Sementara dalam kajian filsafat Islam, rasio spekulatif atau teoritis bertugas mendirikan bangunan ilmiah ilmu yang komprehensif; dan tugas rasio praktis adalah mengelola nafsu-nafsu manusia, sebagai pengelola akal praktis kemudian disebut sebagai mudabbir, manajer[8]. ―Dalam tradisi filosofis Islam, pengetahuan teoritis dan praktis –sekalipun bisa dibedakan menurut objek dan tugasnya—tidak bisa dipisahkan secara tegas tanpa menimbulkan disintegrasi pemahaman kita. Ilmu-ilmu praktis yang diciptakan oleh para filsuf Muslim selalu mempunyai landasan teoretis –khususnya landasan metafisiknya.

Ilmu praksis dalam Islam meliputi tiga bidang utama: etika, ekonomi, dan politik. Etika adalah ilmu (seni) yang menunjukkan bagaimana seharusnya hidup. Bahkan bukan sekadar hidup, melainkan hidup bahagia, ekonomi adalah manajemen rumah tangga, dan politik adalah pengaturan kemasyarakatan agar mencapai kehidupan bersama yang penuh kebahagiaan.

Semua ilmu praksis ini, oleh para filsuf muslim, dibicarakan dengan selalu merujuk pada basis teoritiknya (rasio teoritisnya) dan rujukan agama. Karena bagi para filsuf ini, ilmu praktis tidak bisa lain merupakan aplikasi dari ilmu-ilmu teoritik, termasuk ilmu metafisik.

Etika sebagai ilmu praktis dirujukkan pada basis filosofis bahwa manusia dengan akalnya merupakan makhluk yang khas, berbeda dengan makhluk lainnya. Untuk itulah Nashirudin Thusi, misalnya, menyatakan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada akalnya, bukan pada fisik dan lainnya. Barangsiapa yang berhasil mengaktualkan potensi rasionalnya, ialah yang akan menjadi manusia utama, manusia yang paling bahagia. Lebih jauh lagi, Mulyadhi Kartanegara, menggambarkan:

"Keutamaan moral seseorang terletak dari seberapa jauh jiwa rasionalnya (*al-nafs al-nuthgiyyah*) dapat mengontrol atau mengendalikan nafsu-nafsu lainnya, seperti nafsu syahwat dan *ghadabiyyah*. Hanya akallah (dalam arti akal praktis yang bertindak sebagai *mudabbir*) yang dapat mengendalikan nafsu-nafsu lainnya. Kalau hal itu berhasil ia lakukan, maka dari nafsu-nafsu ini justru akan muncul sifat-sifat yang baik, karena akal mampu membawa dorongan-dorongan jiwa itu pada posisi moderatnya, sebuah doktrin yang dikenal sebagai the golden means, atau jalan tengah emas. Sedangkan karakter yang buruk muncul ketika akal seseorang gagal dalam mengendalikan dorongan –dorongan ekstrem nafsunya. Akallah yang dapat dijadikan andalan untuk mengatasi sifat-sifat buruk – atau penyakit mental—sehingga manusia akan dapat mencapai kebahagiaan yang menjadi tujuan utama dibentuknya etika".[9]

Ekonomi juga demikian. Akal menjadi prinsip utama atau kesempurnaan yang bisa membawa kebahagiaan. Sejumlah argument Thusi mengenai bagaimana mengelola rumah tangga didasarkan oleh kategori akal. Sebut saja dua pemikiran Thusi dalam pengelolaan rumah tangga, yakni kriteria memilih istri dan alasan penolakan poligami. Bagi Thusi, kriteria istri yang teutama bukanlah kecantikannya, melainkan akalnya, baru kemudian kehormaan, kesucian, kebaikan, kesederhanaan, kelembutan hati, akhlak dan ketaatan pada suami. Terlihat bahwa akal menjadi kriteria utama, sementara yang lainnya sekadari turunan dari akal. Sementara pemikiran Thusi ihwal penolakan terhadap poligami disusun dengan argument yang menarik. Thusi menyatakan bahwa suami diibaratkan dengan jiwa, sedangkan istri adalah badannya, maka jiwa yang memiliki hanya satu badan akan lebih dapat dikelola daripada satu jiwa dengan pelbagai macam badan.

Kita akan tilik bagaimana ekonomi dibicarakan oleh para filsuf muslim.

"Pertama, ekonomi yang dibicarakan oleh filsuf Muslim masih dalam kategori —manajemen rumah tangga atau *household management.* Cakupan bahasan ekonomi meliputi pengaturan uang belanja, peranan uang dalam kehidupan ekonomi masyarakat, dengan sebelumnya dibicarakan komponen-komponen pokok dalam sebuah rumah tangga (suami, istri, anak, rumah, pembantu, komunikasi keluarga, kriteria pemilihan pasangan, dan sejenisnya). Misalnya Al-Dawani, mengikuti Nashiruddin Thusi, membagi kajian ekonomi ke dalam empat bagian besar: (1) tentang pesiapan dan akumulasi makanan yang membutuhkan pembantu seorang mitra, anak-anak, dan para pembantu sebaagi komponen-komponen rumah tangga, termasuk juga rumah itu sendiri dan bagaimana mengaturnya; (2) macam-macam simpanan –uang penghasilan dari tiga sumbernya (pertanian, perdagangan dan profesi) serta bagaimana mengatur belanja rumah tangga; (3) berkenaan dengan kepala keluarga –cara-cara memilih istri, pengelolaannya, tidak mungkinnya mempertahanakan poligami, perilaku istri, perceraian, dan lain-lain; (4) menyusui anak-anak, member mereka nama, melatih mereka, mencari mereka guru, memilih profesi, pendidikan anaj; (5) hak-hak orang tua, bagaimana bisa dibubarkan, sahabat-sahabat orang tuan, dan (6) memilih pembantu, mengurus, memperkerjakan, dan memberhentikan mereka".

Tidak semua filsuf muslim membicarakan ekonomi dalam kerangka manajemen keluarga (mikro ekonomi). Ibn Khaldun menuliskan gambaran jatuh bangunnya Negara kota yang kemudian dapat ditafsirkan sebagai basis ekonomi makro. Demikianpun dengan al-Ghazali yang mulai membicarakan perdagangan dengan cukup detail yang kemudian menginspirasi Aquinas.

Terlebih dahulu terkait hal ini, dikemukakan pemikiran ekonomi para fuqaha awal. Para fuqaha ini diduga melakukan pemikiran ekonomi didasarkan pada sumber Islam (al-Quran, Hadits, dan atsar sahabat) untuk menyelesaikan masalah perekonomian pada zamannya. Mereka adalah Abu Yusuf, Al-Syaibani, Abu Ubaid, dan Yahya bin Umar.

Teoritisasi kegiatan ekonomi dalam peradaban Islam sudah dilakukan jauh sebelum pemikiran Yunani menyerap dalam peradaban Islam. Untuk itu, peradaban dan ajaran Islam memiliki sumber daya yang dapat menjadi modal pengembangan teoritisasi ekonomi Islam. ỗ

BAB III
EPISTEMOLOGI EMPIRISME POSTIVISME DAN ISLAM

A. Relasi Antara Filsafat dengan Ilmu Ekonomi

Filsafat ilmu merupakan bagian dari *epistemologi* (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Perbincangan, tentang filsafat ilmu dalam khazanah bidang filsafat modern secara umum telah diletakkan dasar-dasarnya oleh *Rene Descartes (Perancis)* dengan metode deduksinya dan *Francis Bacon (Inggris)* dengan metode induksinya pada abad ke sembilan belas. Namun baru pada awal abad ke duapuluh perhatian orang terhadap filsafat ilmu mulai merebak.

Sebagian ahli filsafat berpendapat bahwa perhatian yang begitu besar terhadap peran dan fungsi filsafat ilmu ketika ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mengalami kemajuan yang sangat pesat. Terdapat semacam kekhawatiran dikalangan ilmuwan, filsuf, dan agamawan bahwa kemajuan iptek tersebut dapat mengancam eksistensi umat manusia, bahkan alam beserta isinya.

Terutama para filosof melihat ancaman tersebut muncul karena pengembangan iptek berjalan terlepas dari asumsi - asumsi dasar filosofisnya seperti landasan *ontologis, epistimologis, aksiologis* yang cenderung berjalan sendiri - sendiri. Kehadiran filasat ilmu sebagai upaya meletakkan kembali peran dan fungsi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sesuai dengan tujuan semula yaitu demi kebahagiaan umat manusia.

- **Peranan Filsafat Ilmu Terhadap Sains Empirikal**

Filsafat berperan sebagai penerang (*explanation*), sedangkan sains bertugas dalam penemuan-penemuan ilmiah, atau dengan perkataan lain, filsafat bertugas dalam "*Kontemplasi*", dan sains bertugas dalam "*Realita*", atau mengungkapkan realita dari jagat raya ini. Dengan *kontemplasi*, filsafat yang pada mulanya berisi alat-alat rasional pada akhirnya menjadi kontemplasi dalam mencapai maksudnya. Alat-alat rasional ini sudah ada dalam tubuh manusia sejak manusia itu dilahirkan. Alat-alat itu disebut "*fitrah*", dan kemampuan dari rasional itu berupa logika, matematika dan statistik. Semuanya bersifat abstrak, dan adanya hanya dalam benak kita.

Plato menyebut ini sebagai *"innate ideas".* Kemampuan *innate ideas* ini adalah menjadikan idea-idea seseorang menjelma tanpa melalui observasi. Karena itu sifatnya netral sedangkan dilain pihak, orang mengembangkan sains empirikal. Sains empirikal ini benar-benar merupakan penemuan-penemuan dari pada jagat raya, atau disebut pula "*external reality*". Tentang *external reality* ini tak dapat dipastikan benar. Sejauh ini tak dapat ditentukan apakah *external reality* yang diungkapkan oleh manusia itu "*exist independently from the mind*", atau *"external reality is created by the mind*". Hal ini sulit dipecahkan, mana yang sebenarnya.

Filsafat ilmu merupakan telaah secara filsafati yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat Sains Empirikal, seperti: Obyek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan? Pertanyaan - pertanyaan ini disebut landasan ontologis. Bagaimana proses yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu? Apa kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu? Pertanyaan-pertanyaan ini disebut landasan epistemologis. Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral / profesional? pertanyaan-pertanyaan ini adalah landasan aksiologis.

- **Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Untuk Pengembangan Sains Empirikal**

Filsafat ilmu sebagai cabang khusus filsafat yang membicarakan tentang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, pengetahuan, metode-metode ilmiah, sikap etis yang harus dikembangkan oleh para ilmuwan, secara umum bertujuan sebagai berikut.

Pertama, sebagai sarana pengujian penalaran sains, sehingga orang menjadi kritis terhadap kegiatan ilmiah. Dengan demikian seorang ilmuwan harus memiliki sikap kritis terhadap bidang

ilmunya sendiri, agar dapat menghindarkan diri dari sikap *solipsistik* yang menganggap bahwa hanya pendapatnya sendiri yang paling benar.

Kedua, sebagai usaha merefleksi, menguji, mengkritik asumsi dan metode keilmuan. Terdapat kecenderungan di kalangan ilmuwan moderen yang menerapkan suatu metode ilmiah tanpa memperhatikan struktur ilmu pengetahuan itu sendiri. Sikap yang diperlukan oleh seorang ilmuwan adalah menerapkan metode ilmiah yang sesuai dengan struktur ilmu pengetahuan, bukan sebaliknya. Metode hanya merupakan sarana berpikir, bukan merupakan hakekat ilmu pengetahuan.

Ketiga, memberikan landasan logis terhadap metode keilmuan. Setiap metode ilmiah yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan rasional agar dapat dipahami dan digunakan secara umum. Semakin luas penerimaan dan penggunaan metode ilmiah, semakin valid metode tersebut.

Tulisan Zen dan Alatas tersebut ditanggapi oleh Herman Soewardi, Guru besar sosiologi dan filsafat ilmu, dalam makalah yang disampaikan di Pusdai. Dengan menggunakan terminologi dari Tarnas, SBS (Sains Barat Sekuler), tulisan tersebut menilai sains tidak netral. Pandangan bahwa sains netral dianggapnya "terbelakang" dan "sudah ketinggalan zaman". Dilandasi pandangan para pakar filsafat ilmu, pandangan ketidak netralan sains tampaknya didasarkan pada dampak buruk SBS yang, katanya, berpokok pangkal pada kesalahan (controverted, disaproved). Pandangan seperti itu akhirnya sampai pada kesimpulannya Kegley bahwa sains itu "*paradigm-bound phenomenon*", yang berarti tidak mungkin netral.

Perbedaan pendapat tentang netralitas sains tersebut bersumber dari sudut pandang yang berbeda. Saintis berangkat dari makna fisis didasari norma - norma profesionalisme yang selalu digelutinya. Para pakar filsafat ilmu berangkat dari makna filosofis yang belum tentu sesuai dengan makna fisisnya. Saintis mengambil kesimpulan dari data-data yang ada dengan menyadari kesalahan-kesalahan (deviasi) yang harus selalu dinyatakan untuk dapat dinilai akurasinya. Pakar filsafat ilmu menggali lebih dalam, mungkin melibatkan juga metafisika, yang di luar lingkup tinjauan sains.

Dengan memodifikasi gambaran komparatif tentang sains, bisa dibuat dua klasifikasi: Pertama, Sains versi saintis yang berangkat dari premis-premis empiris. Sains tidak mungkin dibangun dari sumber - sumber non-fisis yang tidak mungkin dikaji ulang oleh

saintis lainnya. Betapa pun rendahnya akurasi data empiris tersebut (tergantung perkembangan teknologi observasi dan analisisnya) tidak dapat dikatakan "salah". Nilai kebenaran sains memang relatif, tergantung bukti - bukti dan argumentasi fisis yang jadi landasannya. Selama belum ada bukti yang menggugurkan suatu teori sains, maka teori itulah yang dianggap benar. Kedua, "sains" versi filsafat yang, katanya, seharusnya berangkat dari premis - premis transendental. Karena berangkat dari premis transedental bisa muncul sebutan "sains" Islam, "sains" Kristen, "sains" Yahudi, "sains" Hindu, "sains" Shinto, dan sebagainya. "Sains" seperti ini dibangun dari nilai-nilai kebenaran yang dipandu wahyu atau sumber transedental yang diakui oleh kelompok tersebut. Nilai kebenaran sains versi filsafat ini mutlak bagi yang mengakuinya, tetapi mungkin dianggap salah total bagi yang tidak mengakuinya.

Sesungguhnya pengabaian atas perkiraan relatif (estimate) untuk menyatakan pengetahuan itu benar adanya, sebaliknya juga dengan estimasi, kebenaran akan suatu pengetahuan dapat di perdebatkan atau di permasalahkan. contoh diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa perekonomian amerika didorong oleh aspek jasa, dan aspek-aspek lain yang juga turut membuat ekonomi amerika kokoh. Lihat jumlah penduduk amerika, produksi per sektor amerika, dan pola konsumsi orang-orang amerika yang instan dan konsumtif. Pertanyaannya adalah, dari mana orang-orang amerika dapat hidup seimbang dengan ketimbangan yang setaraf, sebagaimana yang telah kita bahas di depan bahwa kepercayaan atas keyakinan belum tentu benar oleh karena presisi yang berbeda–beda juga turut dalam proses pengambilan keputusan suatu permasalahan.

Akan tetapi grafik ekonomi tidak pernah terukur dan terarah secara vertikal dan horisontal, akan tetapi naik dan bergeser begitu juga turun dan bergeser membentuk tanda kali lalu kemudian berjalan mengikuti perhitungan yang bergeser secara terus menerus. Dengan demikian maka, dapat di simpulkan sementara bahwasanya pergerekan ekonomi akan terus bergeser mendekati kesetimbangan antara apa yang diharapkan dan apa yang menjadi nyata (realibilitas). Olehnya itu, suatu saat dan mungkin kini perekonomian amerika yang kokoh itu akan dan mulai tergoyang secara perlahan laksana angin yang meniup pohon yang semakin besar, baik batangnya. Akarnya, cabang-cabangnya, dahannya, dan daun-daunnya. Walaupun berdiri kokoh namun pohon itu sudah lama dan umurnya sudah tua termakan usia, belum lagi akar-akarnya mulai

keras dan kering, begitu juga batang dan daunnya dan bukan menjadi mustahil kalau suatu saat pohon itu akan roboh bukan satu persatu melainkan roboh secara total. Oleh karena diperlukan langkah-langkah penanganan yang kontinyu, dengan melakukan reboisasi sehingga persoalan yang menimbulkan perdebatan yang secara tak pasti tadi dapat terealisasi walau suatu saat permasalahan itu akan muncul kembali.

B. Definisi Epistemologi

Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan, sedangkan *logos* lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematik.

Simon Blackburn menjelaskan bahwa Epistemologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter dan jenis pengetahuan. Epistemologi atau Teori Pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian - pengandaian, dasar - dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, diantaranya; metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis.[1]

The Encyclopedia of Philosophy menguraikan —epistemologi sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, pra - anggapan dan dasar-dasarnya serta realibilitas umum dan tuntutan akan pengetahuan.[2] Istilah epistemologi pertama kali muncul pada pertengahan abad XIX oleh J.F. Rarrier dalam bukunya *Institute of Metaphisics*.[3]

Epistemologi/teori pengetahuan (*theory of knowledge*), menyangkut fakultas-fakultas manusia (*human faculties*) sebagai alat untuk mencapai objek. Beberapa fakultas manusia yang diakui oleh sains modern adalah rasio (akal) dan indera (*senses*).[4]

- **Epistemologi Empirisme – Positivisme dan Yang Terkait Dengannya**

Benih aliran Positivis dalam filsafat mulai tumbuh pada abad ke 19, dimana kecenderungan empiris unggul. Jadi, aliran ini berkembang di bawah naungan kecenderungan empiris ini.

Empirisme; Cikal Bakal Lahirnya Positivisme

Beberapa pemahaman tentang pengertian empirisme cukup beragam, namun intinya adalah pengalaman. Di antara pemahaman tersebut antara lain: *Empirisme* adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan.

Empirisme secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris *empiricism* dan *experience.* Kata-kata ini berakar dari kata bahasa Yunani *ἐμπειρία* (*empeiria*) yang berarti pengalaman Sementara menurut A.R. Laceyberdasarkan akar katanya Empirisme adalah aliran dalam filsafat yangberpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan atau parsial didasarkankepada pengalaman yang menggunakan indera.

Para penganut aliran empiris dalam berfilsafat bertolak belakang dengan para penganut aliran rasionalisme. Mereka menentang pendapat-pendapat para penganut rasionalisme yang didasarkan atas kepastian-kepastian yang bersifat apriori. Menurut pendapat penganut empirisme, metode ilmu pengetahuan itu bukanlah bersifat a priori tetapi posteriori, yaitu metode yang berdasarkan atas hal-hal yang datang, terjadinya atau adanya kemudian.

Bagi penganut empirisme sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman disini adalah pengalaman lahir yang menyangkut dunia dan pengalaman bathin yang menyangkut pribadi manusia. Sedangkan akal manusia hanya berfungsi dan bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan - bahan atau data yang diperoleh melalui pengalaman. Empirisme lahir di Inggris dengan tiga eksponennya adalah David Hume, George Berkeley dan John Locke.

John Locke, yang merupakan salah satu filosof dari Inggris yang juga merupakan tokoh Empirisme. Dengan konsepsi epistemologis empirisme-nya berusaha membebaskan diri dari bentuk-bentuk spekulasi spiritual yang menandai tradisi metafisika tradisional. Selanjutnya, dengan cara yang sama, Locke juga berusaha memisahkan filsafat dari teologi.[5] Implikasi pemikirannya sangat luas dan dalam. Ia mempelopori kelahiran ilmu - ilmu kemanusiaan modern yang didasarkan pada observasi empiris, seperti psikologi, fisika, matematika, dan lain-lain. Metode Ilmiah yang mengandalkan

empirisme merupakan landasan pokok dari filsafat aliran positivism dalam mengungkap kebenaran.

Tabula Rasa; Epistemologi Empirisme

Tabula rasa atau —blank slate yang merupakan pemikiran Locke telah menjadi perdebatan selama beberapa abad. Meskipun teori tabula rasa ini pertama kali muncul di zaman Yunani kuno,. Locke mengemukakan bahwa manusia dilahirkan dengan suatu keadaan dimana tidak ada bawaan yang akan dibangun pada saat lahir. Locke menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita pelajari dalam hidup adalah hasil dari hal-hal yang kita amati dengan menggunakan indera kita. Dia menyimpulkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan pertumbuhan karakter mereka sendiri, meskipun tidak ada yang bisa memisahkan perkembangan ini dari identitas manusia sebagai anggota dari umat manusia.

Aristoteles (384 SM - 322 SM) dalam tulisannya yang berjudul De Anima, disebutkan bahwa pikiran sebagai pikiran kosong. Lebih dari 1000 tahun kemudian, pada abad ke -11 teori tabula rasa muncul di Persia kuno dalam tulisan Ibnu Sina, seorang filsuf Persia. Ibnu Sina menyatakan bahwa pikiran saat lahir adalah batu tulis kosong dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dengan benda nyata dan dari pengalaman itu kemudian digunakan untuk mengembangkan konsep abstrak tentang benda-benda, dan bukan sebaliknya.

John-Jacques Rosseau (1712 - 1728), sebagai sesama penganut aliran empirisme juga menyatakan persetujuannya dengan teori tabula rasa. Rosseau percaya bahwa sifat manusia merupakan akibat langsung dari pengalaman dan lingkungan, yang diberikan dalam keadaan berbeda-beda.

Dalam *Essay Concerning Human Understanding*, John Locke mengingatkan kembali mengenai pentingnya pengalaman. Pada saat lahir, mereka bagaikan kertas kosong yang kemudian diisi dengan berbagai pengalaman. Pada awalnya, manusia memulai dengan konsep-konsep yang sederhana, dan kemudian dilajutkan dengan konsep yang lebih kompleks. Hal ini juga tercantum di dalam tulisannya, yaitu : *—Let us then suppose the mind to be, as we say,white paper void of all characters, wit hout any ideas. How comes it to b furnished? Whence comes it by that vast store which the busy and boundless fancy of man has painted on it with an almost endless*

variety? Whence has it all the materials of reason and knowledge? To this I answer, in the one word , from EXPERIECE. (Dawkins, 2009).

Tabula rasa erat kaitannya dengan pengalaman, dan dengan hal ini John Locke tidak mengakui adanya intuisi yang membangun pemahaman manusia.

Ajaran - ajaran pokok Empirisme

- Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami.
- Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio.
- Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi.
- Semua pengetahuan turun secara langsung, atau di simpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika).
- Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan bahan yang di peroleh dari pengalaman.
- Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Lahirnya Positivisme

Positivisme merupakan Aliran pemikiran yang membatasi pikiran pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi dan relasi antara istilah - istilah. Positivisme (disebut juga sebagai empirisme logis, empirisme rasional, dan juga neo-positivisme) adalah sebuah filsafat yang berasal dari Lingkaran Wina pada tahun 1920-an. Positivisme Logis berpendapat bahwa filsafat harus mengikuti rigoritas yang sama dengan sains. Filsafat harus dapat memberikan kriteria yang ketat untuk menetapkan apakah sebuah pernyataan adalah benar, salah atau tidak memiliki arti sama sekali.

Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisika Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris. Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi - segi tertentu sampai

kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan.

Positivisme timbul pada abad 19 dan termasuk jenis filsafat abad modern. Kelahirannya hampir bersamaan dengan empirisme. Kesamaan diantara keduanya antara lain bahwa keduanya mengutamakan pengalaman. Perbedaannya, positivisme hanya membatasi diri pada pengalaman-pengalaman yang objektif, sedangkan empirisme menerima juga pengalaman - pengalaman batiniah atau pengalaman yang subjektif.[6]

Secara umum, para penganut paham positivisme memiliki minat kuat terhadap sains dan mempunyai sikap skeptis terhadap ilmu agama dan hal-hal yang berbau metafisika. Mereka meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan haruslah berdasarkan inferensi logis yang berdasarkan fakta yang jelas. Sehingga, penganut paham ini mendukung teori - teori paham realism, materialism, naturalism, filsafat dan empirisme.

Pada dasarnya positivisme adalah sebuah filsafat yang menyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang didasarkan pada pengalaman aktualfisikal[7]. Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat, yang karenanya spekulasi metafisis dihindari. Positivisme, dalam pengertian di atas dan sebagai pendekatan telah dikenal sejak Yunani Kuno.

Tokoh terpenting dari aliran positivisme adalah August Comte (1798 - 1857), John Stuart Mill (1806 - 1873), dan Herbert Spencer (1820 - 1903).

Sementara, tokoh - tokoh yang menganut paham positivisme logis ini antara lain Moritz Schlick, Rudolp Carnap, Otto Neurath dan A. J. Ayer. Karl Popper meski awalnya tergabung dalam kelompok Lingkaran Wina, adalah salah satu kritikus utama terhadap pendekatan neo - positivis ini.

Terminologi positivisme dicetuskan pada pertengahan abad ke-19 oleh salah satu pendiri ilmu sosiologi yaitu Auguste Comte. Comte percaya bahwa dalam alam pikiran manusia melewati tiga tahapan historis yaitu teologi, metadisik, dan ilmiah. Dalam tahap teologi, fenomena alam dan sosial dapat dijelaskan berdasarkan kekuatan spiritual. Pada tahap metafisik manusia akan mencari penyebab akhir (ultimate causes) dari setiap fenomena yang terjadi. Dalam tahapan ilmiah usaha untuk menjelasakn fenomena akan

ditinggalkandan ilmuan hanya akan mencari korelasi antar fenomena.

Positivisme bukanlah sesuatu yang murni/orisinil dari Comte. Immanuel Kant pada abad ke-17 dengan filsafat rasionalisme dan empirisme, aliran ini meyakini hanya perangkat inderawi manusia yang menggambarkan eksistensi segala hal. Kemudian ada Rene Descartes, Filosof Prancis yang memiliki pandangan mekanisnya mengenai alam semesta, sikapnya yang positif terhadap penjajakan ilmiah, tekanan yang diletakkannya pada penggunaan matematika dalam ilmu pengetahuan, pembelaannya terhadap dasar awal sikap skeptis, dan titik pusat perhatian pada epistemologi. Pemikiran mereka sebangun dengan Comte. Kendati demikian, Comte tetap saja menjadi pelopor aliran positivisme.

Auguste Comte (Nama panjang: Isidore Marie Auguste François Xavier Comte merupakan salah satu filosof Prancis yang dikenal karena memperkenalkan bidang ilmu Sosiologi serta aliran positivisme. Melalui prinsip positivisme, Comte membangun dasar yang digunakan oleh akademisi saat ini yaitu pengaplikasian metode ilmiah dalam ilmu sosial sebagai sarana memperoleh kebenaran. Pada Agustus, 1817 Comte menjadi murid sekaligus sekretaris dari Claude Henri de Rouvroy, Comte de Saint-Simon, yang kemudian membawa Comte masuk ke dalam lingkungan intelek.

Pada tahun 1824 Comte meninggalkan Saint-Simon. Saat itu, Comte mengetahui apa yang ia harus lakukan selanjutnya: meneliti tentang filosofi positivisme. Rencananya ini kemudian dipublikasikan dengan nama *Plan de travaux scientifiques nécessaires pour réorganiser la société* (1822) (Indonesia: *Rencana studi ilmiah untuk pengaturan kembali masyarakat*). Tetapi ia gagal mendapatkan posisi akademis sehingga menghambat penelitiannya. Kehidupan dan penelitiannya kemudian mulai bergantung pada sponsor dan bantuan finansial dari beberapa temannya.

Kemudian menikahi Caroline Massin. Comte dikenal arogan, kejam dan mudah marah sehingga pada tahun 1826 dia dibawa ke sebuah Rumah Sakit Jiwa, tetapi ia kabur sebelum sembuh. Kemudian setelah kondisinya distabilkan oleh Massin, ia mengerjakan kembali apa yang dulu direncanakannya. Namun sayangnya, ia bercerai dengan Massin pada tahun 1842 karena alasan yang belum diketahui. Saat-saat di antara pengerjaan kembali rencananya sampai pada perceraiannya, ia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Le Cours de Philosophie Positivistic*.

Pada tahun 1844, Comte menjalin kasih dengan Clotilde de Vaux, dalam hubungan yang tetap *platonis*. Setelah Clotilde wafat, kisah cinta ini menjadi quasi-relijius. Tak lama setelahnya, Comte menerbitkan bukunya yang berjudul *Système de politique positive* (1851 -1854).

Terbangunnya sebuah visi yang komprehensif tentulah lahir dari sebuah pemikiran sangat matang. Ini tidak terlepas dari lingkungan dan masa yang mempengaruhi suatu perenungan. Begitulah konsep yang terbangun pada diri Auguste Comte dengan gagasan tentang filsafat positivisme.

Dari kenyataan hidup dan proses belajar serta perkembangan keilmuan yang dimilikinya, Auguste Comte mengemukakan teori mengenai perkembangan akal budi manusia yang secara linier bergerak dalam urutan yang tidak terputus. Bermula dari tahap mistis (teologis) kemudian metafisis, lalu tahap positif.

Pada tahapan Positif. Pandangan hidup yang awalnya didasarkan pada dogma agama, sekarang beralih digantikan ilmu pengetahuan positif. Pada tahap ini, Comte menafikan segala sesuatu yang non - inderawi. Ia mengakui bahwa cara pandang itu sebangun dengan pendahulunya seperti Immanuel Kant, Rene Descartes, Galileo Galile, Sir Isaac Newton dan Sir Francis Bacon.

Pandangan mereka, pengetahuan hanya yang didasarkan pada fakta-fakta logis dan empiris, dan fakta-fakta tersebut harus didekati dengan menggunakan metode ilmiah, yakni eksperimen, observasi, dan komparasi.

Comte mengatakan bahwa pengetahuan yang tidak berdasarkan fakta - fakta positif dan mendekatinya tidak dengan metode ilmu pengetahuan, itu fantasi atau spekulasi liar. Jenis pengetahuan spekulasi atau fantasi liar inilah yang disebutnya teologi dan metafisika.

Pernyataan-pernyataan metafisik tidak bermakna. Pernyataan itu tidak dapat diverifikasi secara empiris dan bukan tautologi yang berguna. Tidak ada cara yang mungkin untuk mentukan kebenarannya (atau kesalahannya) dengan mengacu pada pengalaman. Tidak ada pengalaman yang mungkin yang pernah dapat mendukung pertanyaan - pertanyaan metafisik seperti : —Yang tiada itu sendiri tiada (*The nothing it self nothing- Das Nichts selbst nichest,* Martin Heidegger), — yang mutlak mengatasi Waktu, —allah adalah Sempurna—, ada murni tidak mempunyai ciri—, pernyataan-

pernyataan metafisik adalah semu. Metafisik berisi ucapan-ucapan yang tak bermakna.

Menurut Comte, semua gejala dan kejadian alam dijelaskan berdasarkan observasi, eksperimen, komparasi yang ketat dan teliti. Gejala dan kejadian alam harus dibersihkan dari muatan teologis dan metafisis. Akal tidak lagi berorientasi pada pencarian pada sebab pertama dan tujuan akhir kehidupan.

Comte pun menjelaskan fungsi lain dari ilmu pengetahuan positif, yaitu di dalam dirinya sendiri mengandung alat untuk mencapai, baik kemajuan (progress) maupun ketertiban (order). Ia menyatakan bahwa kemajuan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan akan membawa manusia menuju masyarakat yang tertib, stabil, aman, dan harmonis. Selain itu, ilmu pengetahuan juga mampu mencegah kita dari nafsu untuk berperang dan melakukan penindasan terhadap manusia dan alam.

Asumsi dan Fase Positivisme

Comte membagi tiga asumsi dasar ilmu pengetahuan positif. Ilmu Pengetahuan harus bersifat objektif, ilmu pengetahuan hanya berurusan dengan hal yang berulang – ulang terjadi dan ilmu pengetahuan menyoroti setiap kejadian alam dari antarhubungannya dengan kejadian alam yang lain

Asumsi pertama, ilmu pengetahuan harus bersifat objektif. Objektivitas berlangsung pada kedua pihak, yaitu subjek dan objek ilmu pengetahuan. Pada pihak subjek, seorang ilmuwan tidak boleh membiarkan dirinya terpengaruh oleh sentimen pribadi, penilaian etis, kepercayaan agama, kepentingan kelompok, filsafat, atau apapun yang mempengaruhi objektivitas dari objek yang sedang diobservasi. Pada pihak objek, aspek dan dimensi lain yang tidak bisa diukur dalam observasi, misalnya roh atau jiwa, tidak dapat ditoleransi keberadaannya.

Asumsi Kedua, ilmu pengetahuan hanya berurusan dengan hal-hal yang terjadi berulang kali, bukan berurusan dengan hal-hal yang unik dan terjadi satu kali karena hal tersebut tidak akan membantu untuk meramalkan sesuatu yang akan terjadi. Comte menjelaskan hubungan antara penjelasan ilmiah dan prediksi: —Karena penjelasan ilmiah merupakan sisi depan prediksi, penjelasan ilmiah itu meletakkan dasar bagi pengendalian instrumental atas fenomena dengan cara memberikan jenis informasi yang akan memungkinkan

orang memanipulasi variable - variabel tertentu untuk menciptakan suatu keadaan atau mencegah terciptanya keadaan itu.

Asumsi Ketiga, ilmu pengetahuan menyoroti setiap kejadian alam dari antarhubungannya dengan kejadian alam yang lain. Mereka diandaikan saling berhubungan dan membentuk suatu sistem yang bersifat mekanis. Oleh sebab itu, perhatian ilmuwan tidak diletakkan pada hakikat atau esensi, melainkan pada relasi - relasi luar, khususnya relasi sebab akibat, antara benda-benda atau kejadian - kejadian alam.

Selain itu, Comte juga membagi dua fase filsafat positivistik ini, yaitu statika sosial dan dinamika socsal. Statika Sosial adalah masyarakat sebagai kenyataan dengan kaidah-kaidah yang menyusun tatanan sosial. Ini adalah saat dimana masyarakat mulai tersusun atau terbangun. Ia menyebutkan, social statics adalah bagian paling elementer dari ilmu sosiologi. Fungsi dari *sosial statics* untuk mencari hukum-hukum tentang aksi dan reaksi dari berbagai bagian di dalam sistem sosial. Selain itu, fase ini juga mencari hukum–hukum tentang gejala-gejala sosial yang bersamaan waktu terjadinya. Di dalam *sosial statics,* terdapat 4 doktrin yaitu doktrin tentang individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Sedangkan dinamika social (social dynamics) yang artinya masyarakat pada saat itu berada dalam penciptaan sejarahnya dan mulai menanjak dalam kemajuannya. Singkat kata, fase ini adalah teori tentang perkembangan manusia. Dia berpendapat di dalam masyarakat terjadi perkembangan yang terus menerus. Namun ia mengakui bahwa perkembangan umum dari masyarakat tidak merupakan jalan lurus.

Tentu saja, Comte tidak membicarakan tentang asal usul manusia. Soalnya, masalah itu berada di luar batas ruang lingkup ilmu pengetahuan. Lagi pula, filsafat positif yang diajukannya mengatakan bahwa semua ilmu pengetahuan haruslah dapat dibuktikan dalam kenyataan.

Pengembangan penting dalam paham positivisme klasik dilakukan oleh ahli ilmu alam Ernst Mach yang mengusulkan pendekatan teori secara fiksi. Teori ilmiah bermanfaat sebagai alat untuk menghafal, tetapi perkembangan ilmu hanya terjadi bila fiksi yang bermanfaat digantikan dengan pernyataan yang mengandung hal yang dapat diobservasi. Meskipun Comte dan Mach mempunyai pengaruh yang besar dalam penulisan ilmu ekonomi (Comte mempengaruhi pemikiran J.S. Mill dan Pareto sedangkan pandangan

Mach diteruskan oleh Samuelson dan Machlup). Pengaruh yang paling utama adalah ide dalam pembentukan filosofi ilmiah pada abad 20 yang disebt logika positivisme (*logical positivism).*

John Stuart Mill yang juga merupakan salah satu tokoh pada aliran Positivisme menulis dan menyusun buku *On Liberty*, dan *Utilitarianism*. Selain itu, Mill juga menulis sebuah buku yang berkaitan dengan ekonomi, *Principles of Political Economy* pada tahun 1848. buku ini buku luar biasa dalam dunia pemikiran ekonomi. Diyakini, bahwa karya Ibnu Taimiyyah *al-Radd „alâ al-Mantîqiyyîn* (Bantahan terhadap Para Ahli Logika) sangat mempengaruhi Mill sehingga karya tersebut dianggap sebagai ―peletak dasar pertama bagi sistem logika John Stuart Mill dan pendahulu filsafat David Hume.[8]

Buku ini berupaya untuk memahami masalah ekonomi sebagai suatu masalah sosial; masalah tentang bagaimana manusia hidup dan ikut ambil bagian dalam kemakmuran bangsanya, baik dalam proses produksi, perlindungan terhadap produk dalam negeri dan persaingan antar produk, maupun masalah distribusi melalui instrument uang dan kredit.[9]

Mill yang dikenal sebagai pembaharu dalam paham utilitarianisme. Sedikit pemikiran Mill secara utilitarian murni, dimana Mill melakukan kritikan terhadap utilitarianisme Bentham, Mill menganggap bahwa utilitarianisme juga mengandung unsur keadilan, dimana kebahagiaan tidak diartikan semata milik pribadi, namun untuk semua orang, maka dari sana memunculkan konsepsi moral bahwa utilitarianisme merupakan *universalisme etis*, bukan *egoisme etis* nikmat ruhani menurutnya lebih mulia daripada nikmat jasmani,dll.

Mill adalah pengikut utilitarianisme Bentham, namun ia tidak menerima semua pemikiran Bentham. Seorang utilitarian memiliki prinsip bahwa ―Setiap tindakan manusia akan dinilai etis jika tindakan tersebut tunduk pada prinsip kegunaan, yakni mengusahakan kebahagiaan bersama dari jumlah orang terbanyak . Tujuan untuk kebahagiaan ini akan mengarahkan pada kesenangan jasmani (*hedonis*), oleh karena itu, Mill mensintesakan pemikiran Bentham dengan etika *eudaimonia* Aristoteles. Dari Aristoteles ini kesenangan dibatasi sebagai kesenangan yang dialami manusia yang berakal budi, bukan kesenangan tanpa pertimbangan. Di sini Mill menegaskan, ‗Lebih baik menjadi manusia yang tidak puas daripada

babi yang puas; lebih baik menjadi Socrates yang tidak puas daripada seorang tolol yang puas‘.

Di samping itu juga Mill mengembangkan pemikiran Bentham mengenai —kebahagiaan dari jumlah orang terbanyak . Prinsip ini harus dipahami bukan dalam arti pencapaian kebahagiaan berdasarkan penjumlahan kebahagiaan individu, melainkan suatu organis secara keseluruhan sehingga seseorang yang mengembangkan kebahagiaannya juga mengembangkan kebahagiaannya secara umum . Mill kemudian mengembangkan teori yang menyatukan Bentham dengan Smith (tentang suara hati nurani yang memiliki empati terhadap orang lain). Mill menyebut teorinya sebagai —suara hati sosial.

Disana Mill sedang mengajak seluruh masyarakat bahwa untuk mencapai suatu kebahagiaan tidaklah cukup dari akumulasi kebahagiaan orang banyak, melainkan unsur kebahagiaan individu pun melekat disana, selain itu akan memunculkan suatu kondisi kepedulian antar sesama dengan dihidupkannya suara hati seseorang. Anekdot tersebut kemudian berimplikasi pada pemikiran utilitarianisme nya di bidang ekonomi yang lebih menitikberatkan pada aktifitas produksi.

Tahun 1836 ia menulis: Ekonomi tidak mengkaji seluruh perilaku manusia.., tetapi hanya hasrat makhluk yang mengejar harta.., dengan menepis hasrat lain kecuali pengejaran harta.

Dalam silang pendapat, upaya metodologis Mill ini lalu berpengaruh secara mendalam, terutama pada mazhab ekonomi yang kini disebut neoklasik yang mengarahkan teori ekonomi hanya pada —pengejaran harta belaka, tanpa tujuan kebaikan. Pada titik ini, ekonomi Islam kemudian dimunculkan sebagai pengingat agar tindakan ekonomi kembali mempertimbangkan nilai.

Dalam hal pemikirannya mengenai ekonomi, Mill dipengaruhi oleh Thomas Robert Malthus,[10] dimana pertumbuhan ekonomi selalu diliputi dengan tekanan jumlah penduduk dengan sumber yang tetap. Mill seorang utilitarian yang mencoba untuk memahami kebahagiaan secara lain, dimana menurutnya kebahagiaan, bukanlah semata bersifat fisik, melainkan lebih luas dari itu, dan Mill pun memperkenalkan sebuah konsep kebahagiaan individu, yang sebelumnya, para filsuf utilitarian kurang menyentuh hal tersebut.

Menurut Mill tentunya berbeda terkait kebahagiaan individu dengan kebahagiaan umum. Suara hati menjadi dasar moralitas kaum utilitarian, sehingga akan menimbulkan implikasi didalam

kehidupan sehari-hari terkait hubungannya dengan orang lain, dan disanalah eksistensi sebagai makhluk sosial menjadi nyata. Perasaan sosial yang timbul menuntut adanya suatu perhatian terhadap kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Maka, dikemudian hari akan memunculkan konsep kebebasan dan keadilan. Keadilan, akan diawali dengan pengakuan atas eksistensi hak-hak orang lain dan keadilan juga tidak terpisahkan dengan unsur kebebasan manusia. Masyarakat menurut Mill mestilah melindungi kebebasan individu dikarenakan hal tersebut merupakan bagian dari kebahagiaan umum.

Universalime etis merupakan konsep utilitariannya yang lebih mengedepankan kepada kebahagiaan orang lain, dimana disanalah moralitas utilitarian dibangun oleh Mill. Prinsip tersebut memang cukup relevan dalam hal aktifitas ekonomi, disamping Mill menerima pasar bebas Adam Smith, namun usaha untuk memperhatikan kebahagiaan orang lain dalam hal persaingan ekonomi pasar, menjadi agenda Mill. Kondisi pasar bebas yang cenderung bersikap egoisme sentris, berusaha ditekan Mill dengan pemberlakuan nilai moralitas bersama, dimana prinsip kebahagiaan harus dirasakan oleh setiap pemain pasar, pelaku usaha, produsen, distribusi, hingga tataran konsumen. Pasar bebas memang cenderung melahirkan kondisi menang-kalah, namun diantara dua belah pihak diharapkan harus tetap mampu menjalin hubungan yang kelak melahirkan kebahagiaan bersama, yang merupakan konsekuensi atas universalisme etis ala John Stuart Mill.

Ekonomi sebagai sebuah ilmu yang bersifat empiris, menjadi bagian dari pemikiran Mill kedepan. Dimana dia menyinggung masalah produksi, yang merupakan bagian dari aktifitas ekonomi, dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakat dan keinginan pasar. Menurutnya uang adalah kekuasaan, dan dalam rangka memenuhi kebutuhannya, manusia membutuhkan kekuasaan. Mill, menganggap kemakmuran suatu bangsa tidak ditentukan dengan pemenuhan kebutuhan fisik semata, melainkan kontinuitas produksi. Didalam *Principles*-nya dia banyak menyinggung masalah produksi dan buruh yang menjadi tema besar saat itu, dimana dia mencoba menghubungkan konsep universalisme etis dengan kedua hal tersebut, maka disanalah utilitarian Mill bekerja, konsekuensinya dia sedang mengkonstruk suatu pandangan humanitas didalamnya, dimana kondisi buruh dalam proses produksi harus diperhatikan serta pemenuhan kebutuhan umum.

Menurut Mill penawaran selalu identik dengan permintaan, dan dia menerapkan pola fikir baru bahwa produksi tidaklah harus ditentukan dengan permintaan pasar, sehingga baginya tidak ada istilah overproduksi yang selama ini dicegah oleh kebanyakan orang. Adapun pendapat Mill lainya bahwa kemakmuran ekonomi tidak ditentukan oleh permintaan dipihak konsumen, serta produksi menurut Mill merupakan sebuah basis yang memungkinkan terjadinya kerja sama diantara pengusaha yang bebas. Mill dalam hal ini sejaan dengan Adam Smith yang hidup lebih awal darinya, dalam hal ini mengenai ide pembagian kerja menurut Smith, namun Mill memasukkkan unsur lain didalamnya yakni peran wanita sebagai kondisi yang memungkinkan terjadinya pembagian kerja yang riil. Kalau dalam Adam Smith dikenal istilah ‗*the right man in the right place*‖, maka Mill menambahnya dengan „*the right women*‖.

Dalam kesempatan tadi, Mill mencoba menambahkan unsur moralitas didalam produksi, namun tidak terhenti disana saja. Mill mencoba untuk memasukkan ini dalam suatu kondisi ekonomi yang stagnan, dimana Mill menemukan alasan terjadinya stagnan tersebut pada buku *The Princlpes of Economy and Taxation*, milik David Ricardo, seorang pemikir ekonomi, yang cukup berpengaruh. Dalam mengatasi kondisi yang stagnan, menurut Mill mesti digiatkan lagi konsep kebahagiaan umum, dimana mencoba untuk menghindari akibat yang dialami dari stagnasi ekonomi tersebut terhadap semua orang. Menurutnya kegiatan ekonomi pada masa stagnan haruslah difokuskan pada pengentasan kemiskinan dan upaya pencegahan dari ketidakadilan ekonomi.

Dalam konsep riil terkait pemikiran ekonominya, Mill mencoba untuk memberi 3 bidang pekerjaan yang dianggapnya ideal, yakni; pertanian, perusahaan, dan bank. Pertanian berkaitan dengan tanah, pemilik tanah, dan pekerja, yang tentunya saling berhubungan. Disana juga memunculkan sebuah penguasaan atas tanah,atau dalam hal ini sistem kepemilikan tanah, yang coba digantikan oleh Mill dengan sistem baru, yakni sistem pertanian yang bernuansa kompetitif.

Pada perusahaan, yang mengidealkan perusahaan yang besar, dan penuh dengan persaingan usaha. Selain itu, ada pula bank dimana bank sangat berperan dalam kondisi ekonomi yang stagnan. Dapat pula memainkan peran strategisnya dalam mencairkan modal sekaligus mencegah jatuhnya harga. Sementara fungsi utamanya adalah menghidupkan kembali iklim spekulasi bisnis yang sehat.

Agama dan Hukum dalam Pandangan Positivisme

Auguste Comte benar-benar hanya menempatkan ilmu pasti sebagai dasar dari filsafat karena ia memiliki dalil - dalil yang bersifat umum dan paling abstrak. Sedangkan soal agama, Comte menciptakan suatu kristianitas yang baru berdasarkan dirinya sendiri. Ia mengelompokkan dalam tiga jenis agama. Pertama, agama sebagai penghormatan atas alam, dan semua adalah Tuhan. Kedua, agama merupakan penyembahan terhadap kaidah moral sebagai kekuasaan. Ketiga, agama adalah kekuasaan yang tidak terbatas yang terungkap dalam alam yang merupakan sumber dan akhir dari cita moral. Moralitas adalah hakikat dari benda - benda.

Tentang kehidupan, Comte menekankan kepada hal yang bersifat emosional yang penuh perasaan dalam hal ini untuk dapat menciptakan suatu masyarakat yang bersifat alturistik. ia juga menekankan pada kehidupan yang bersifat praktis, jelas, nyata, dan mudah, ini adalah sambungan dari filsafat positifnya. Alasannya, jika ilmu pengetahuan haruslah terbukti real dan nyata, maka kehidupan haruslah kehidupan yang jelas, nyata, real dan mudah.

Tokoh semasa dengan Comte yang juga memberi landasan positivisme adalah Jeremy Bentham dan James Mill, menurut keduanya ilmu yang valid adalah ilmu yang dilandaskan pada fakta. Ethik tradisional yang dilandaskan pada moral diganti dengan ethik pada motif perilaku pada kepatuhan manusia pada aturan. Mill menolak absolut dari agama. Mill berpendapat bahwa kebebasan manusia itu bagaikan a secrad fortress (benteng suci) yang aman dari penyusupan otoritas apapun, wawasan yang menjadi marak pada akhir abad 20-an ini.

Positivisme berusaha menjelaskan pengetahuan ilmiah berkenaan dengan tiga komponen, yaitu bahasa teoritis, bahasa observasional, dan kaidah-kaidah korespondensi yang mengkaitkan keduanya. Tekanan positivistik menggaris bawahi penegasannya bahwa hanya bahasa observasional yang menyatakan informasi faktual, sementara pernyataan-pernyataan dalam bahasa teoritis tidak mempunyai arti faktual sampai pernyataan-pernyataan itu diterjemahkan ke dalam bahasa observasional dengan kaidah-kaidah korespondensi.

Mendalami filsafat positivisme ini, ada yang menarik yang dinyatakan oleh Francis Bacon, ―Bahwa filsafat yang dangkal memang cenderung ke ateisme namun filsafat yang dalam akan membawa kembali kepada agama. Karena masalah yang dihadapinya

adalah nyata maka ilmu mencari jawabannya pada dunia yang nyata pula. Seperti dikatakan oleh Einstein, Ilmu dimulai dengan fakta dan diakhiri dengan fakta, apapun juga teori yang menjembatani antara keduanya.

Positivisme dan Pengaruhnya Pada Ilmu Ekonomi

Pengembangan penting dalam paham positivisme klasik dilakukan oleh ahli ilmu alam Ernst Mach yang mengusulkan pendekatan teori secara fiksi (*fictionalist*). Teori ilmiah bermanfaat sebagai alat untuk menghafal, tetapi perkembangan ilmu hanya terjadi bila fiksi yang bermanfaat digantikan dengan pernyataan yang mengandung hal yang dapat diobservasi. Meskipun Comte dan Mach mempunyai pengaruh yang besar dalam penulisan ilmu ekonomi (Comte mempengaruhi pemikiran J.S. Mill dan Pareto sedangkan pandangan Mach diteruskan oleh Samuelson dan Machlup), pengaruh yang paling utama adalah ide dalam pembentukan filosofi ilmiah pada abat 20 yang disebut logika positivisme (*logical positivism*).

Pengajaran utama dalam logika positivisme dikembangkan pada tahun 1920 oleh Moritz Schlich, Herbert Feigl, Kurt Gödel, Hans Hahn, Otto Neurath, Friedrich Waismann, Rudolf Carnap and kelompok lain yang sering disebut Vienna Circle. Logika positivisme menempati posisi sebagai filosofi empiris yang radikal, dan para pendirinya percaya bahwa hal ini merupakan awal babak baru dalam penyelidikan filosofi. Tujuan dari seluruh analisis filosofi adalah analisis logika dari ilmu yang dinyatakan sebagai positif, atau empiris, yang merupakan label dari logika positivisme.

Tugas pertama bagi logika positivisme adalah mendefinisikan apa yang menjadi tuntutan dalam penyusunan suatu ilmu pengetahuan. Hasilnya adalah untuk menganalisis bentuk logika dari suatu pernyataan. Pernyataan yang tidak hanya analitis (sebagai contoh: definisi) atau sintetis (pernyataan yang merupakan bukti dari fakta) yang digolongkan sebagai nyata secara kognitif (*cognitively significant*) atau bermakna. Semua pernyataan lain tidak nyata secara kognitif bila: tidak bermakna, bersifat metafisik, dan tidak ilmiah. Analisis filosofi yang menggunakan pernyataan seperti itu mungkin sebagai ekspresi sikap emosi, atau sikap umum mengenai kehidupan, atau nilai moral, tetapi tidak dapat dinyatakan sebagai ilmu pengetahuan.

Untuk menjalankan program ini, para pengikut logika positivisme membutuhkan kriteria yang obyektif yang dapat membedakan antara pernyataan sintetis yang tidak bermakna. Salah satu pemikiran awal untuk menjawabnya adalah mengemukakan prinsip dapat diverifikasi (*verifiability*): pernyataan hanya bermakna bila dapat diverifikasi. Sayangnya, pernyataan dalam bentuk universal (seperti: semua burung gagak berwarna hitam), yang sering digunakan dalam ilmu pengetahuan ternyata tidak dapat diverifikasi. Kriteria lainnya adalah dapat ditolak (*falsifiability*), sedangkan Ayer berpendapat harus dapat diverifikasi meskipun lemah, Carnap menambahkan dapat diubah bentuknya (*translatability*) ke dalam bahasa empiris dan dapat dikonfirmasi (*confirmability*). Tetapi, tidak ada satupun dari kriteria tersebut yang mampu membenarkan dalam memutuskan suatu persoalan. Dilema lain adalah adanya terminologi teori dalam pernyataan yang dibuat oleh ilmuwan. Beberapa ilmuwan positivis mengikuti Mach dalam mendesak untuk menghilangkan kriteria tersebut dalam dunia ilmiah, tetapi beberapa ilmuwan lain memegang teguh pernyataan tersebut. Program akhir dari para ilmuwan positivis adalah menggabungkan tesis dalam ilmu pengetahuan, yaitu semua ilmu pengetahuan dapat memanfaatkan metode yang sama.

Hahn meninggal pada tahun 1934 dan Schlick dibunuh pada tahun 1936 oleh muridnya yang gila. Pada waktu Hitler berkuasa dan akhirnya memerangi para intelektual menjadi penyebab utama perpecahan dalam kelompok Vienna Circle pada tahun 1930. Logika positivisme mengalami modifikasi dan akhirnya digantikan selama dua dasa warsa dengan bentuk yang lebih matang dari pengajaran para positivis yang disebut logika empirisme (*logical empiricism*). Dikelompokkan melalui adanya perbedaan dalam membuat analisis, ahli falsafah yang mempunyai sumbangan pemikiran adalah Carnap, Ernest Nagel, Carl Hempel, dan Richard Braithwaite.

Ada enam program pengajaran utama dalam logika empirisme. Program pertama adalah menyatukan tesis ilmu pengetahuan. Tiga program berikutnya adalah berhubungan dengan struktur dan tafsir terhadap teori. Model hipotetik-deduktif (*hypothetical-deductive*) dari struktur teori menyatakan bahwa setiap ilmu pengetahuan mempergunakan teori, yang dinyatakan dalam bentuk formal seperti aksioma, struktur dari hipotetik - deduktif seperti itu tidak mempunyai arti empiris sampai beberapa elemennya (biasanya kesimpulan teori atau prediksi dari teori) diberi interpretasi empiris melalui penggunaan aturan yang sesuai. Tidak semua pernyataan

mempunyai interpretasi empiris. Yang hanya mengandung terminologi teoritis, pada khususnya, tidak dapat diinterpretasikan. Apakah pernyataan seperti itu tidak bermakna? Tidak semuanya, sesuai dengan tesis yang dapat diuji secara langsung (*indirect testability thesis*) pernyataan seperti itu mendapat nilai nyata kognitif secara tidak langsung jika teori yang menyertainya dapat memperkuat. Akhirnya, memperhatikan pernyataan tentang batas dan pengkajian teori, logika empiris membentuk konfirmationisme (*confirmationism*) sebagai kriteria utama dalam penafsiran teori. Teori mempunyai arti ilmiah jika dapat diuji. Pengujian segera dapat mengesahkan atau membatalkan suatu teori.

Penerimaan suatu teori tergantung dari derajat pengesahannya. Derajat pengesahan diukur dari: suatu kuantitas dan ketelitian dari hasil pengujian yang mendukung, ketelitian prosedur observasi dan pengukuran, bermacam – macam bukti yang mendukung, dan bahkan situasi uji yang mendukung hipotesis. Kriteria non-empiris tambahan dalam penafsiran (seperti: kesederhanaan, kebagusan, bermanfaat, berlaku umum, dapat dikembangkan) perlu diungkapkan jika teori yang dipilih belum mempunyai dasar empiris. Dua pengajaran terakhir dari logika empirisme membahas logika dari penjelasan ilmiah. Semua penjelasan dalam ilmu pengetahuan harus dinyatakan dalam bentuk bukti deduktif. Kalimat penjelas terdiri atas kelompok kalimat, beberapa diantaranya menyatakan kondisi awal dan salah satunya berisi pernyataan umum atau hukum statistik. Deduktif - nomologis (*deductive-nomological*) mencakup model suatu hukum dalam penjelasan ilmiah. Sebagai tambahan penganut logika empiris percaya tentang tesis simetri; penjelasan dan prediksi merupakan hal yang simetri secara struktur, perbedaannya hanya dalam hal waktu. Pada penjelasan, fenomena yang dijelaskan telah terjadi, sedangkan dalam prediksi, fenomena tersebut belum terjadi.

Ide para ilmuwan positivis mendapat tantangan yang hebat pada pertengahan abad ke-20. Kemungkinan tetap diterimanya model *hypothetico-deductive* dalam struktur teori dan tesis pengujian tidak langsung tergantung dari kemampuan menjelaskan perbedaan antara terminologi yang dapat diobservasi (mengacu pada dapat diobservasi secara langsung sampai fakta tentang atom) dan terminologi yang tidak dapat diobservasi secara teoritis. Sayangnya dalam dunia ilmiah ada tingkatan observasi dan tidak ada batasan yang jelas antara terminologi teori yang mengacu pada hal yang tidak dapat diobservasi dan terminologi bukan teori yang mengacu pada

hal yang dapat diobservasi. Lebih jauh lagi, karena hal yang berhubungan dengan observasi ini bukan aktivitas yang netral tetapi memerlukan pemilihan data dan interpretasi, maka ada yang berpendapat (dari kritik yang disampaikan Karl Popper dan Norwood Hanson) bahwa semua observasi tergantung dari teori. Berdasarkan konfirmasionisme, kegagalan memecahkan problem dalam induktif dari Hume dan sejumlah paradoks dalam penggalian pengesahan ilmu pengetahuan maka ilmuwan berusaha membangun pengesahan secara logis induktif. Bahkan Popper menantang untuk membuat pernyataan yang layak yang mempunyai probabilitas induktif yang tinggi. Pada akhirnya, banyak penjelasan dalam bermacam-macam ilmu pengetahuan tidak dapat memenuhi dua model hukum penjelasan ilmiah tersebut.

Tiga karakter yang mendasari kajian ekonomi kontemporer, yaitu ; a) Manusia diasumsikan sebagai makhluk individualis dan rasional; b) Kesejahteraan material adalah tujuan utama; c) Setiap individu secara inheren terus berusaha meningkatkan kesejahteraan materialnya dan memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk mengambil keputusan mana yang baik atau buruk bagi dirinya.

Ilmu ekonomi kontemporer masih menghindari nilai-nilai kewahyuan, hipotesis dan teori masih didasarkan pada logika apriori yang hanya berdasar keyakinan (*beliefs*). Kesuksesan prediksi diukur dari pencapaian tujuan ilmu, pengujian teori melalui verifikasi empirik. Semua itu dipengaruhi karya Friedman, *The Methodology of Positive Economics.* Ekonom harus menggunakan *scientific methode*: bentuk fusi dari deduktif dan induktif; dalam penelitian dan analisisnya. Logika positivisme yang dikembangkan oleh Comte menjadi landasan filosofisnya.

Lapangan ekonomi terbatas pada persoalan yang berhubungan langsung dengan perbuatan manusia dalam usaha mencapai kemakmuran jasmani (*material wealth*). Tetapi karena kebutuhan manusia sedemikian rupa luasnya sehingga bukan hanya menyangkut jasmani saja, tetapi juga menyangkut persoalan rohani. Jadi persoalannya menjadi lebih luas, yaitu menyelidiki keinginan manusia untuk memperkecil kekurangan kemakmuran itu sendiri.

Pengaruh positivisme dalam filosofi ilmiah menurun tajam mulai tahun 1960 sampai tahuan 1970. Tidak ada penerus yang dapat mengisi kekurangan dalam filosofi positivisme. Beberapa bentuk ajaran Popper nampaknya mampu untuk mengisi kekurangan ini. Karl Popper yang mengkritik induktivisme dan konfirmationisme,

bapak dari falsifikasionisme dan rasionalisme kritis ini mempunyai cukup banyak pandangan dan pengaruh pada ahli filsafat generasi berikutnya. Mulai dari J. Agassi sampai Elie Zahar, dan termasuk beberapa pemikir seperti W.W. Bartley, P.K. Feyerabend, Noretta, Koertge, Imre Lakatos dan J.W.N. Watkins yang semua ahli filsafat tersebut mempunyai kritik atau pendapat yang dapat membuat pemikiran Popper terus berkembang.

Pemikir lainnya adalah Thomas Kuhn yang telah berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan normal dan revolusioner, paradigma dan matriks disiplin, serta pengembangan dalam analisis sosiologi yang menitikberatkan pada norma dan nilai ilmiah. Versi radikal dari pendekatan Kuhn adalah dalam ilmu sosiologi yang sekarang dikembangkan oleh grup sarjana dari Universitas Edinburgh, termasuk Barry Barnes dan David Bloor. Grup lain yang turut mengembangkan adalah Joseph Sneed dan Wolfgang Stegmuller dari sekolah strukturalis serta Ricahard Rorty dalam pengembangan pragmatis baru. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti apakah pengembangan positivisme akan menjadi satu doktrin atau pandangan lain yang lebih sederhana dalam dunia ilmiah.

Pengaruh positivisme dalam ilmu ekonomi meliputi rentang waktu sekitar 40 tahun, dimulai pada akhir tahun 1930 sampai pada akhir tahun 1970. Sepanjang waktu tersebut tidak berarti pada ekonom dengan penuh kesadaran mengikuti filosofi seperti diuraikan di atas. Dalam kenyataannya, ekonom tertentu menulis tentang metodologi yang diambil dari aliran positivisme, sedangkan ekonom lainnya menggunakan pendapat ilmuwan positivis untuk membenarkan atau untuk mempertahankan adanya perubahan tertentu dalam praktek ilmu ekonomi yang terjadi pada waktu itu. Sehingga positivisme berpengaruh secara tidak langsung, baik dalam penulisan metodologi maupun dalam pekerjaan para praktisi ekonomi.

Tiga ekonom yang tulisannya sebagian besar mencerminkan pengaruh dari positivisme adalah T.W. Hutchison, Paul Samuelson dan Milton Friedman. Pada tahun 1938 buku yang berjudul: *The Significance and Basic Postulates of Economic Theory* yang ditulis oleh Hutchison menyerang pendapat tentang pemilihan berdasarkan logika murni, suatu doktrin yang dipertahankan oleh Lionel Robinson enam tahun sebelumnya dalam bukunya *The Nature and Significance of Economics Science*. Lebih dari 50 tahun Hutchinson melanjutkan kritikannnya terhadap ilmu ekonomi yang berdasarkan pada

landasan yang tidak dapat diuji. Target kritikan tersebut mulai dari apriori yang dikembangkan oleh Ludwig von Mises sampai pada penggunaan model matematika tentang teori keseimbangan umum. Pada bab pendahuluan dalam bukunya yang berjudul: *Foundation of Economic Analysis*, Samuelson mengambil dari karya ahli fisika, Percy Bridgman, mendesak para ekonom mencari teorema yang secara operasional bermanfaat. Pendekatan *revealed preference* dari Samuelson pada teori permintaan telah menempatkan teori konsumen pada basis yang dapat diobservasi. Akhirnya, Friedman pada tahun 1953 dalam bukunya yang berjudul: *The Methodology of Positive Economics* memberikan argumentasi yang populer yaitu realitas asumsi suatu teori tidak relevan; apa yang diperhitungkan dalam pengkajian suatu teori adalah cukup untuk membuat prediksi dan sederhana. Melalui ciri khasnya, Friedman diakui sebagai pelopor penggunaan metodologi instrumental (yang banyak dipengaruhi oleh pandangan pragmatis Amerika dari pada positivisme), metodologi ini akhirnya disinonimkan dengan positivisme pada periode tahun 1950 sampai tahun 1960.

Problem Epistemologi

Kesalahan Comte yang paling mendasar adalah memperlakukan setiap fenomena seperti hukum ilmu alam—yaitu memiliki sifat yang tak berubah serta beroperasi melalui sebab-sebab konstan. Dia menganalogikan setiap fenomena harus mengikuti jalan yang sama bagi penemuan teori ilmu alam, khususnya ilmu fisika. Ini kebodohan tingkat tinggi. Comte mengatakan: *The first characteristic of the Positive Philosophy is that it regards all phenomena as subjected to invariable natural Laws. Our business is,—seeing how vain is any research into what are called cause, whether first or final,—to pursue an accurate discovery of these Laws, with a view to reducing them to the smallest possible number. By speculating upon cause, we could solve no difficulty about origin and purpose. Our real business is to analyze accurately the circumstance of phenomena, and to connect them by natural relations of succession and resemblance. The best illustration of this is in the case of the doctrine of Gravitation.*

Tujuan utama ilmuwan yang berpandangan positivis ialah mencari keteraturan dari sebuah fenomena. Senjata pamungkasnya: statistik. Alasannya, hanya statistiklah yang dapat menguji fenomena sosial layaknya pengujian ilmu alam. Bagi kaum positivis, sebuah teori yang tidak dapat diverifikasi atau difalsifikasi oleh pengalaman

empiris—yang biasanya melalui data statistik— tidak akan dapat dianggap sahih. Bahkan sebuah pernyataan tanpa dukungan analisa statistik tidak bisa disebut ―ilmiah.

Dapat dipahami tentang penekanan penggunaan statistik dalam ilmu sosial disebabkan oleh *kesilauan* ahli ilmu sosial terhadap prosedur induktif yang digunakan dalam ilmu alam. Dengan prosedur induktif, para ahli ilmu sosial berharap akan menemukan hukum-hukum sosial seperti layaknya hukum fisika; sehingga penggunaan prosedur yang kaku, dengan berbagai varian metodologi kuantitatifnya, telah berhasil membuat sebagian besar akademisi kita sudah merasa ―paling ilmiah.

Doktrin tersebut, tidak dapat dipungkiri, menyiratkan pandangan yang kacau. Statistik tidak menggambarkan keteraturan. Dia hanya sebuah kumpulan kejadian-kejadian yang beragam, yang kemudian direduksikan menjadi angka-angka. Dengan demikian, kejadian-kejadian tersebut bukanlah sebuah variabel yang dapat dipastikan akan mempengaruhi kejadian di masa depan. Fenomena yang telah direduksi ke dalam angka statistik pastilah fenomena masa lalu. Dia merupakan sejarah masa lalu; sehingga sangat musykil untuk membangun teori dari data statistik.

Sekarang ini ilmu sosial seolah-olah telah menjadi cabang dari ilmu matematika ataupun statistik. Kita hampir tidak pernah diberikan telaah tentang problem epistemologi. Dalam hal prosedur penelitian, hampir semua kurikulum perguruan tinggi telah mengajarkan filsafat ilmu—bukannya epistemologi ilmu. Sebagai akibatnya, telah menjadi keyakinan umum bahwa tanpa prosedur metodologis, sebuah temuan yang ‗hanya' berdasar reflektif tidak akan pernah dianggap shahih.

Dampak lebih jauh dari pandangan tersebut ialah matinya sensitifitas serta kemampuan refleksi filosofis para ahli ilmu sosial. Mahasiswa dan calon sarjana ilmu sosial, atau secara umum bidang manusia, telah benar-benar menjadi positif. Mereka hampir-hampir tidak memiliki kemampuan analisis logis yang mumpuni terhadap problem sosial. Sarjana-sarjana kita telah menjadi robot-robot akademik yang mudah untuk ditakut-takuti oleh wajah seram metodologi ilmu.

Entah berapa banyak lagi buku-buku metodologi penelitian sosial yang sekarang terserak di toko-toko buku mengasumsikan hal yang sama. Asumsi filosofis yang sejak zaman Locke, Hume serta Berkley hingga memuncak menjadi filsafat Positivis Auguste Comte,

menganggap akal manusia hanyalah ‗tabula rasa', yang hanya tunduk pada rangsangan inderawi. Mereka tidak mempercayai bahwa manusia memiliki benak yang aktif. Anehnya, determinisme filosofis yang semakin berlarut-larut saat ini tidak pernah dipertanyakan ataupun diresahkan oleh kalangan akademis kita.

Dengan demikian apabila ditelusuri secara logis, determinisme filosofis akan mengarah ke empirisme, dan apabila ditambah dengan prasyarat perlunya verifikasi dan falsifikasi dia akan menjelma menjadi keyakinan positivis. Dengan kata lain, positivisme merupakan bentuk ekstrim empirisme serta bagian besar dari pandangan determinis. Determinisme adalah kakek *positivisme*. Begitu juga empirisme; dia anak determinisme, serta bapak dari *positivisme*.

Artinya, ketiga pandangan tersebut adalah keluarga besar yang menyamakan manusia seperti batu. Bagi determinisme, manusia adalah hasil endapan serta bentukan dari budaya, sejarah ataupun pengaruh perubahan iklim, seperti bebatuan yang berasal dari sedimen yang tererosi oleh iklim di luarnya (dalam derajat tertentu pandangan ini memang dapat diterima). Sementara, para empiris tidak cukup yakin bahwa yang dihadapi adalah batu, maka mereka belum puas apabila belum —meng-indera-I sang batu. Positivisme jauh ingin lebih meyakinkan, dengan membawa sang batu ke laboratorium untuk mendapatkan pengujian hingga benar-benar dibuktikan bahwa yang ditelitinya adalah batu yang lapuk karena tererosi oleh perubahan iklim.

Satu hal yang dilupakan bagi kaum *determinist empirist positivistic* adalah bahwa manusia sesungguhnya mampu belajar. Mereka bukan sekum pulan bebatuan, atom-atom, molekul-molekul, serta agregat-agregat angka yang dengan sederhana dapat dirumuskan menjadi teori melalui kalimat; jika Y, maka X. Tapi sebaliknya, manusia adalah makhluk yang bertindak, berpikir, menilai dan memilih. Kehendak bebasnya merupakan sarana untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan hidup yang telah menjadi kodrat kehidupan. Manusia akan dapat belajar baik dari pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan bagi kepuasan serta eksistensinya. Singkatnya manusia bukanlah materi fisikal yang tak bertindak, sekali lagi, dia adalah makhluk yang bertindak.

Jadi, jika mayoritas kalangan akademik sekarang masih berkutat melalui asumsi - asumsi positivistik yang keliru, maka tidak

ada cara lain kecuali mengkaji ulang asumsi-asumsi tersebut. Permasalahan tentang apakah suatu bidang ilmu bisa dikatakan ilmiah atau tidak ilmiah bukanlah terletak pada penggunaan model matematis dan analisis statistik yang canggih maupun yang tidak canggih. Tapi pada kesesuaian asumsi-asumsi dalam epistemologisnya dalam melihat objek material ilmu tersebut—yang tentunya dalam ilmu-ilmu sosial berbeda jauh dengan asumsi epistemologis ilmu alam.

Problem Terminologis

Dalam tradisi keilmuwan Barat, sebuah ilmu pengetahuan dibangun dari asumsi - asumsi deskriptif (positif). Sebuah pengetahuan dianggap sebagai ilmu jika ia dibangun oleh realitas-realitas objektif yang bersifat empiris dan dapat dibuktikan secara ilmiah dan melampaui proses verifikasi. Sebaliknya, jika asumsi yang dibangun tidak melalui proses ilmiah dan hanya berisi nilai-nilai (normatif) tidak dianggap sebagai ilmu. Karena keilmuwan dianggap bersifat bebas nilai, maka asumsi - asumsi yang membangunnya bersifat rasional, empiris dan objektif.[11]

Sementara asumsi normatif tidak bisa dijadikan sebagai dasar bagi terbangunnya keilmuwan sebab dianggap bersifat subjektif, irasional dan mengandung nilai - nilai yang mengandung kepentingan.[12] Pernyataan normatif tidak bisa dipaparkan sebagai kebenaran (sesuai dengan realita) atau kesalahan. Pernyataan-pernyataan ini dapat diterima atau ditolak jika pernyataan-pernyataan itu sesuai dengan nilai-nilai tertentu yang melingkupinya.[13]

Uraian di atas memberikan pemahaman kiranya bahwa tradisi keilmuwan yang dikembangkan Barat berdasarkan pada asumsi - asumsi yang dapat diukur, diverifikasi dan dibuktikan secara empiris. Pernyataan atau fenomena harus dibebaskan untuk ditafsirkan dan —ditelanjangi untuk dicari kesesuaiannya dengan logika dan bukti - bukti empiris. Oleh sebab itu fenomena harus lepas dari ikatan - ikatan nilai yang melingkupinya. Jika tidak bisa maka bukan keilmuwan.

Dengan demikian, agama tidak dianggap sebagai sebuah keilmuwan, karena agama menuntut masyarakat untuk melakukan nilai - nilai tertentu sehingga pernyataan - pernyataannya tidak bisa diuji secara ilmiah dan diverifikasi kebenarannya secara akali.

Lebih jauh, apa yang dijelaskan para proponen ekonomi Islam tentang definisi mereka sebagai sebuah ilmu, oleh banyak kalangan tidak bisa diterima. Karena secara istilah itu sendiri memuat problem terminologis.

Istilah —ekonomi dan —Islam lahir dan berangkat dari akar yang berbeda. Ekonomi, lahir dari pemikiran manusia dalam lingkungan positivistisme, di mana kebenaran diukur dari bukti - bukti empirik dan oleh karenanya mengandung pernyataan-pernyataan deskriptif (empiris). Sementara Islam lahir dan dicipta oleh Zat yang tidak tampak (Tuhan: keyakinan), di mana kebenaran diukur melalui nilai - nilai spiritual sehinggga banyak mengandung pernyataan - pernyataan normatif.

Ilmu ekonomi adalah sebuah keilmuwan yang dibangun dari realitas-realitas yang terjadi di masyarakat yang dapat diukur, diuji dan diverifikasi secara ilmiah sehingga dapat dijadikan sebagai pencari kebenaran ilmiah. Keilmuwan ini sepanjang sejarah telah terus-menerus dijadikan sebagai alat memahami realitas dan menyelesaikan problem - problem ekonomi masyarakat. Ekonomi sebagai sebuah ilmu diperoleh melalui pengamatan (empirisme) terhadap gejala sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengamatan yang dilakukan kemudian digeneralisasi melalui premis - premis khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Pada tahap ini, ilmu ekonomi menggunakan penalaran yang bersifat kuantitatif.

Perubahan dan keajegan yang diamati dalam sistem produksi dan distribusi barang dan jasa kemudian dijadikan sebagai teori - teori umum yang dapat menjawab berbagai masalah ekonomi. Sebagai sebuah contoh dapat dilihat dari teori permintaan (*demand*) dalam ilmu ekonomi yang berbunyi —apabila permintaan terhadap sebuah barang naik maka harga barang tersebut secara otomatis akan menjadi naik. Teori tersebut diperoleh dari pengalaman dan fakta di lapangan yang diteliti secara konsisten oleh para ahli ekonomi. Berdasarkan cara kerja yang demikian, penemuan teori-teori ilmu ekonomi dikelompokkan ke dalam *context of discovery*.[14]

Berbeda dengan hal itu, Islam diperoleh melalui penelusuran langsung terhadap al-Qur'an dan hadis oleh para fuqaha. Melalui kaidah-kaidah *usuliyyah*, mereka merumuskan beberapa aturan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan ekonomi umat. Rumusan - rumusan tersebut didapatkan dari hasil pemikiran (rasionalisme) melalui logika deduktif. Premis mayor yang disebutkan dalam wahyu

selanjutnya dijabarkan melalui premis - premis minor untuk mendapatkan kesimpulan yang baik dan benar. Dengan demikian, Islam atau syariah menggunakan penalaran yang bersifat kualitatif. Islam atau syariah sebagai sistem nilai bekerja melalui *context of justification*.[15] Ia menjustifikasi sebuah fenomena, bukannya meneliti fenomena.

Dengan nada yang hampir sama, Nienhaus, mempertanyakan apakah ekonomi Islam sebuah doktrin, yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip yang tidak dapat ditolak dan mengatur hal-hal *sepele*, atau sebuah ilmu, yang secara praksis mengarahkan dan menggunakan metode ilmiah untuk menjelaskan fenomena-fenomena ekonomi di masyarakat?[16] Pertanyaan ini muncul karena memang ekonomi Islam dibangun oleh dua istilah yang satu sama lain saling berlawanan. Yang satu bersifat deskripstif dan lainnya normatif. Dalam perubahan dinamis sebagai hasil dialog konstruktif antara masyarakat dan pasar, ekonomi Islam sebagai doktrin, apakah bisa melenturkan doktrin-doktrin mengikuti perkembangan itu? Di sisi lain, jika ia sebagai ilmu, apakah ia bisa membuat rumusan teoritis yang solutif dan bisa menyelesaikan problem ekonomi masyarakat? Problem terminologis tersebut mencerminkan bahwa pada dataran epistemologis ekonomi Islam belum selesai.

Liberalisme kapitalis memungkinkan pemilik modal dalam jumlah besar (konglomerat) untuk mencari keuntungan tanpa batas, yaitu mengadakan produksi dengan menguasai alat produksi masyarakat, misalnya menumpuk barang dan jasa, pemilikan modal untuk segala jenis perdagangan, produksi besar-besaran dengan mesin modern, eksploitasi tenaga manusia dan sumber alam. Kemudian, sebagai perimbangan terhadap kapitalisme tersebut muncullah paham sosialisme untuk mengantisipasi jurang pemisah antara si kaya dan si miskin (perbedaan kelas), caranya adalah dengan menyama-ratakan penghasilan perekonomian. Oleh karena itu alat produksi dikuasai pemerintah atau sekelompok orang (partai sosialis) yang dikontrol pemerintah dengan peraturan ketat serta control keseragaman terhadap keberadaan upah dan penggajian. Namun kemudian kekakuan pengaturan muncul, siapa yang tidak bekerja tidak mendapat upah yang layak. Sebaliknya kenaikan upah tidak dapat dituntut, begitu juga perbaikan jaminan lainnya, bahkan lebih jauh sangat dicurigai kemungkinan demontrasi buruh dan pemogokan massal.

Sebagai konsep, pertukaran sukarela amatlah penting. Meskipun tampak remeh, pemahaman terhadap konsep ini termasuk

kontribusi terpenting ilmu ekonomi; hal ini merupakan hasil pencapaian revolusi bisu yang dahsyat dalam perkembangan ilmu tersebut, yakni tentang teori subyektivitas nilai.

Selama ribuan tahun lamanya manusia terperangkap pada konsep bahwa pertukaran sukarela adalah perkara *zero-sum* (aktivitas yang niscaya menguntungkan satu pihak di atas kerugian pihak lain). Pandangan merkantilistik, yang pernah populer di abad-abad imperialisme dan kembali menyeruak dalam bentuk lain di jaman kita hidup sekarang ini, persis berlandas pada pemahaman yang keliru terhadap pertukaran sukarela.

Selama ribuan tahun manusia mencoba mencari dan memahami konsep pertukaran yang adil dan obyektif. Menurut filsuf besar Aristoteles, agar pertukaran adil dapat terjadi, dua buah barang/jasa yang dipertukarkan dalam pertukaran harus bernilai setara. Pandangan teologis pun memengaruhi dan mengukuhkan konseptuasi seperti ini.

Karl Marx, misalnya, berpendapat bahwa nilai sebuah barang/jasa berbanding lurus dengan banyaknya *man hour* atau waktu yang dibutuhkan seorang pekerja dalam memproduksi barang/jasanya. Pandangannya tentang nilai yang melandasi penolakannya terhadap kapitalisme dan gagasannya tentang komunisme secara sentral berpijak pada teori ini. Teori ini bukan sesuatu yang digagasnya sendiri, melainkan dipinjamnya dari ekonom-ekonom klasik sebelumnya, termasuk Adam Smith dan David Ricardo. Teori nilai berdasarkan tenaga kerja dan pandangan Aristotelian tidak memadai untuk dijadikan dasar bagi pemahaman proses transaksi. Dengan kata lain, konsepsi nilai dan hakikat pertukaran yang adil atau *fair* tidak tertangkap secara memuaskan oleh masing-masing eksponen pemikiran di atas.

Hingga datanglah pasar bebas, dimana tindakan ekonomi tidak lagi berorientasi pada pemenuhan property demi kebahagiaan hidup atau demi hidup menjadi lebih baik, tindakan pengelolaan property dilakukan demi kegiatan itu sendiri. Maka terjadilah *zero-sum* (aktivitas yang niscaya menguntungkan satu pihak di atas kerugian pihak lain) yang menghasilkan masyarakat yang kehilangan keadilan dan persahabatan.

Ekonomi Liberalisme – Kapitalis (klasik, neoklasik) dan sosialis, semuanya lahir dari pandangan dunia *enlightenment*, pendekatan mereka untuk mewujudkan kesejahteraan manusia dan analisis mereka tentang problem-problem manusia adalah sekuler.

Dalam pembangunan, mereka lebih mementingkan konsumsi dan pemilikan materi sebagai sumber kebahagiaan manusia. Mereka tidak mengindahkan peranan nilai moral dalam reformasi indidivu dan sosial, dan terlalu berlebihan menekankan peranan pasar atau negara. Mereka tidak memiliki komitmen kepada persaudaraan *(brotherhood)* dan keadilan sosio-ekonomi dan tidak pula memiliki mekanisme filter nilai - nilai moral yang disetujui masyarakat.[17]

Konsep - konsep tersebut juga dianggap gagal, karena menyuburkan budaya eksploitasi manusia atas manusia lainnya, kerusakan lingkungan serta melupakan tujuan-tujuan moral dan etis manusia. Singkatnya, konsep yang ditawarkan Barat, bukanlah pilihan tepat apalagi dijadikan *prototype* bagi negara-negara yang sedang berkembang.

- **Kritik Terhadap Epistemologi Empirisme - Positivisme dan Epistemologi Ekonomi Islam menurut M. Bâqir Ash - Śadr**

Meskipun aliran filsafat empirisme memiliki beberapa keunggulan bahkan memberikan andil atas beberapa pemikiran selanjutnya, kelemahan aliran ini cukup banyak. Prof. Dr. Ahmad Tafsir mengkritisi empirisme atas empat kelemahan, yaitu[18]:

- Indera terbatas, benda yang jauh kelihatan kecil padahal tidak. Keterbatasan kemampuan indera ini dapat melaporkan obyek tidak sebagaimana adanya.
- Indera menipu, pada orang sakit malaria, gula rasanya pahit, udara panas dirasakan dingin. Ini akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah juga.
- Obyek yang menipu, contohnya ilusi, fatamorgana. Jadi obyek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia ditangkap oleh alat indera; ia membohongi indera. Ini jelas dapat menimbulkan pengetahuan inderawi salah.
- Kelemahan ini berasal dari indera dan obyek sekaligus. Dalam hal ini indera (di sisi meta) tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan dan kerbau juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan.

Muhammad Muhammad Bâqir Ash - Śadr Ash – Shadr dalam bukunya *Falsafatuna* pada kata bagian pengantar menyatakan bahwa penulisan buku tersebut bertujuan salah satunya adalah berupaya memberikan bukti logika rasional yang menegaskan bahwa metode rasional dari berpikir adalah logis dan nalar/pikiran adalah criteria

primer pemikiran manusia. Tidak mungkin ada pemikiran filosofis atau ilmiah yang tidak tunduk pada kriteria umum ini. Bahkan, pengamatan/pengalaman yang diklaim oleh kaum empirisme sebagai kriteria primer adalah realitas yang tidak lain merupakan instrumen bagi penerapan criteria rasional tersebut. Teori eksperimen tidak dapat membuang harta terpendam rasional tersebut.

Muhammad Bâqir Ash - Śadr Shadr memberikan catatan bahwa dengan pemahaman doktrin empiris tersebut akan berimplikasi pada; 1. Kemampuan berpikir manusia dibatasi dengan batas-batas wilayah empiris sehingga penyelidikan metafisika (non ilmiah) akan menjadi sia-sia dan tak bermakna (muspra). Di sini doktrin empiris berlawanan dengan prinsip doktrin rasional. 2. Gerakan pemikiran dalam doktrin empiris bergerak dari hal-hal yang berasal dari eksperimen / partikular (ilmiah) ke hukum umum alam (universal). Sedangkan doktrin rasional menyatakan bahwa pikiran selalu bergerak dari yang umum (universal) ke yang khusus (partikular). Di sini doktrin empiris menegaskan bahwa hukum umum (universal) dalam doktrin empiris adalah pengetahuan yang berasal dari yang partikular / eksperimen.

Gerak pengetahuan dari yang umum ke yang khusus sebagaimana dalam doktrin rasional, menurut doktrin empiris hal itu tidak akan menghasilkan pengetahuan baru bagi manusia. Misalnya silogisme dalam doktrin rasional: Semua manusia mati (premis umum /mayor)

Iwan manusia (premis khusus /minor)

Iwan mati (kesimpulan)

Kesimpulan yang diambil dari dalil/premis khusus dalam silogisme doktrin rasional tidak menghasilkan pengetahuan/informasi baru, oleh karena pengetahuan tentang ―Iwan mati telah terjelaskan sejak awal dalam dalil umum bahwa ―semua manusia mati . Ini kritik doktrin empiris terhadap doktrin rasional.

Falsafatuna melakukan kritik terhadap doktrin empiris dengan menyatakan apakah menjadikan pengalaman empiris sebagai kriteria utama dan satu-satunya dalam menerima pengetahuan adalah kriteria niscaya yang ditetapkan/ditashdiq berdasarkan

pengalaman sebelumnya? Ataukan ia sama dengan pengetahuan lainnya yang bukan pengetahuan bawaan dan bukan pula pengetahuan niscaya? Jika doktrin empiris menyatakan bahwa pengalaman adalah kriteria niscaya maka seharusnya menurut Muhammad Bâqir Ash - Śadr Shadr, doktrin empiris pun harus menerima kriteria pengetahuan niscaya dalam doktrin rasional, sebagaimana doktrin empiris menjadikan pengalaman sebagai kriteria pengetahuan niscaya. Kalau doktrin empiris tidak menerima kriteria pengetahuan niscaya (doktrin rasional) maka bagaimana doktrin empiris meniscayakan pengalaman sebelum adanya pengalaman (pengalaman terjadi). Jadi, meniscayakan pengalaman ilmiah sebelum dilakukan penelitian ilmiah. Bagaimana bisa mendemonstrasikan hal seperti ini? Sesuatu yang tidak bisa diterima akal sehat, ibarat seorang ayah meniscayakan adanya anak sebelum anak itu ada, meniscayakan adanya sesuatu sebelum sesuatu itu ada.

Dengan demikian, prinsip pengalaman sebagai kriteria niscaya pengetahuan dalam doktrin empiris menjadi gugur karena tidak mungkin ditetapkan pengalaman ilmiah sebagai sebuah kriteria keniscayaan pengetahuan sebelum adanya pengalaman. Bagaimana bisa kita niscayakan pengalaman kita kepada orang lain sebelum orang lain mengalami, sebagaimana pengalaman orang lain merasakan hal-hal yang tidak baik dalam hubungan dengan seorang teman apakah hal yang sama akan niscaya buat orang yang akan berhubungan dengan seorang teman kita sebelum orang lain itu berhubungan dengan teman tersebut. Jadi jangan diniscayakan pengalaman kita itu,bisa jadi pengalaman kita buruk terhadap seorang teman tetapi bisa jadi baik dengan pengalaman orang lain terhadap teman tersebut. Jadi jika kata orang pengalaman adalah guru yang terbaik, tetapi buat kita dalam doktrin rasional bukan niscaya, karena mungkin ada yang lain.

Menurut Muhammad Bâqir Ash - Śadr, penafsiran konsepsi manusia secara empirikal murni harus ditolak dengan menggunakan teori ―disposesi (*nazhariyyah al-intiza*‖).[19] Oleh sebab itu, untuk mengetahui maksudnya maka memerlukan telaah yang runtut seperti dalam penjelasan selanjutnya.

Teori Disposesi/*Nazhariyyah al - Intiza*

Kritik Muhammad Bâqir Ash - Śadr ash-Sadr terhadap Rasionalisme dan Empirisme murni yaitu dengan menegaskan harus kembalinya kita kepada teori Disposesi. Teori Disposesi secara istilah

disebut juga dengan *Intiza*" yang dapat dipahami dengan mulainya daur penciptaan, inovasi dan konstruksi atas sebuah konsepsi.

Secara umum, teori ini adalah bagian dari khazanah filsafat Islam, namun sumber rujukan dalam kajian ini adalah berdasarkan pemikiran Muhammad Bâqir Ash - Śadr terhadap berbagai pemikiran filsafat dunia.

Secara khusus, teori Disposesi terangkum dalam pembagian konsepsi-konsepsi mental menjadi dua bagian yaitu,[20] *Pertama*, Konsepsi Primer adalah dasar konseptual bagi akal manusia. Ia lahir dari persepsi-persepsi inderawi secara langsung terhadap kandungan-kandungannya.

Berikut ini dapat dijadikan contoh, kita mengkonsepsi panas karena kita mempersepsinya dengan perabaan, kita mengkonsepsi warna karena mempersepsinya dengan penglihatan, kita mengkonsepsi rasa manis karena mempersepsikannya dengan pengecapan, kita mengkonsepsi bau karena mempersepsikannya dengan penciuman. Demikian pula segala ide yang kita ketahui dengan indera kita. Persepsi atas inderawi itu semua adalah sebab pengkonsepsiannya dan sebab adanya ide tentangnya di dalam akal manusia. Maka dari ide - ide tersebut, terbentuklah kaidah pertama (primer) bagi konsepsi.

Dalam memahami konsepsi primer ini, maka dapat dijelaskan bahwa konsepsi-konsepsi primer yaitu dasar konseptual bagi akal manusia yang lahir dari persepsi inderawi secara langsung terhadap kandungan - kandungannya.

Kedua, konsepsi Sekunder merupakan akibat yang dimunculkan oleh konsepsi Primer. Dari ide - ide primer, akal melahirkan ide – ide baru. Ide – ide baru tersebut berada di luar jangkauan indera, meskipun digali dan dikeluarkan dari ide-ide yang diajukan oleh indera kepada akal dan pikiran. Dengan kata lain, Konsepsi - konsepsi sekunder merupakan konseptual turunan dari konsepsi primer.

Berangkat dari topik ulasan tentang pengklasifikasian konsepsi tersebut, Muhammad Bâqir Ash - Śadr ash-Sadr mengatakan teori ini dapat memahami konsep sebab - akibat, substansi dan aksiden, wujud dan unitas muncul dalam akal manusia (konsep terdisposesi) yang diciptakan akal berdasarkan ide - ide terinderai.[21]

Pandangan - pandangan yang dikemukakan oleh Muhammad Bâqir Ash - Śadr ash-Sadr, jelas menentang empirisme murni sebagai epistemologi. Pandangannya lebih dekat ke rasionalisme. Bahkan

pada tingkat tertentu bisa dikatakan bahwa ia adalah penganut rasionalisme yaitu ketika ia percaya pada kemampuan rasio. Namun baginya, pengetahuan bukan muncul dengan serta merta dari rasio. Rasio hanya memendam potensi-potensi yang bersifat nonkontradiktif, kausalitatif, dan matematis, yang memungkinkannya melakukan penilaian/pembenaran (*tashdiq*/*assent*) terhadap seluruh informasi yang dikumpulkan oleh indera. Dengan penilaian ini, maka terbentuklah pengetahuan baru demikian seterusnya sehingga pengetahuan pada akhirnya bersifat akumulatif. Oleh sebab itu akurasi pengetahuan baru tergantung pada kecerdasan rasio dan intensitas pemanfaatannya dalam mempersepsi informasi - informasi atau konsep - konsep yang diserap oleh indera.[22]

Dengan perkataan lain, apa yang dimaksud dengan Disposesi (*intiza*") adalah keseluruhan proses dari konsepsi inderawi menuju ide primer dan menuju ide skunder yang disodorkan inderawi kepada akal/pikiran. Konsepsi primer yang muncul dari persepsi langsung inderawi dibentuk oleh ide langsung di dalam akal yang akan membentuk konsep turunan (konsepsi sekunder) dimana ia juga akan melakukan daur ulang inovasi dan konstruksi konsep – konsep berbekal konsepsi primer.

Sedangkan posisi rasional dan empirik yang biasa dipakai di Barat sebagai epistemologi yang berwatak *dikotomis*, oleh Muhammad Bâqir Ash - Śadr keduanya dinilai sebagai perangkat yang digunakan untuk mengolah sekaligus melakukan *judgment* terhadap konsepsi primer yang dimaksud di atas. Penggunaan rasio murni di satu pihak dan empirik murni di lain pihak sebagai epistemologi dalam melakukan *tashdiq*/pembenaran akan berkonsekuensi pada nihilisme sehingga, menurut Muhammad Bâqir Ash - Śadr, *tashdiq* bermula dari proposisi universal/umum yang diyakini benar berdasarkan realitas obyektif yang partikular.

ő̈

BAB IV
BASIS EPISTEMOLOGI EKONOMI ISLAM
M. BÂQIR ASH - ŚADR

A. Filsafat Ekonomi Islam

Islam meyakini bahwa alam semesta ini berikut dengan isinya termasuk manusia adalah diciptakan oleh Allah Swt. (Q.s. al-Fâtihah [1]: 2), Tuhan Yang Maha Pencipta dan Mahakuasa tersebut telah menunjuk manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi (Q.s. al-Baqarah [2]: 30). Ini artinya manusia telah ditunjuk menjadi wakil dan manajer Tuhan di muka Bumi‛. Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk berbuat, termasuk di dalam mengelola alam ini dan atau melakukan tindakan ekonomi, sesuai dengan keinginan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh yang diwakilinya dan melaporkan serta mempertanggungjawabkan segala perbuatannya tersebut kepada Allah Swt. di hari kemudian (Q.s. al-Baqarah [2]: 202). Untuk itu, sebagai khalifah manusia harus tahu garis-garis besar dan pedoman yang telah dibuat dan ditetapkan-Nya yang terdapat dalam Kitab Suci dan Sunah Rasul-Nya (Q.s. al-Baqarah [2]: 2).

- **Nilai-nilai Dasar Sistem Ekonomi Islam**

Implikasi dari filsafat dan keyakinan di atas tentu akan melahirkan sejumlah nilai dasar yang akan mempengaruhi bentuk dan substansi dari organisasi pemilikan dan tingkah laku dari para pelaku ekonomi itu sendiri. Ada beberapa nilai dasar yang dapat diturunkan dari keyakinan dan pandangan filosofis di atas.

Pertama, nilai dasar kepemilikan. Konsep kepemilikan dalam Islam tidak sama dengan konsep kepemilikan dalam faham liberalisme seperti yang dikemukakan John Lock. Bagi John Lock, setiap manusia adalah tuan serta penguasa penuh atas kepribadiannya, atas tubuhnya, dan atas tenaga kerja yang berasal dari tubuhnya.[1] Ini berarti kepemilikan yang ada pada seseorang adalah tidak ada batasnya. Hal-hal tersebut direstriksi oleh *ahkâm al-Syarî„ah* atau hukum - hukum dan ketentuan - ketentuan agama. Jika hal itu dilanggar maka menjadi kewajiban bagi negara untuk ikut campur.

Ketiga, nilai dasar keadilan. Keadilan yaitu memberikan setiap hak kepada para pemiliknya masing-masing tanpa melebihkan dan

mengurangi.[3] Dalam sistem sosialisme dan komunisme, hal itu menjadi otoritas negara, dalam sistem kapitalisme menjadi otoritas individu. Sedangkan dalam sistem ekonomi Islam, hal itu menjadi otoritas dan kewenangan Tuhan (Qs. 42; 17). Konsekuensi konsep ini dalam kehidupan tentu akan menimbulkan perbedaan. Misalnya dalam sistem sosialisme - komunisme yang menjadikan kebersamaan dan kesamarataan sebagai nilai utama, maka kebutuhan dijadikan dasar untuk menentukan sesuatu itu adil atau tidak. mereka berpendapat bahwa suatu masyarakat akan dikatakan adil jika kebutuhan semua warganya terpenuhi, seperti kebutuhan akan sandang, pangan, (dan) papan.[4] Jika hal itu tidak terjadi maka berarti telah terjadi praktik kezaliman. Dalam kapitalisme liberal, konsep keadilan tidaklah didasarkan kepada kebutuhan tetapi kepada kebebasan itu sendiri. Menurut konsep ini, adilnya suatu perolehan itu haruslah dibagi menurut usaha-usaha bebas dari individu – individu bersangkutan. Yang tidak berusaha tidak mempunyai hak pula untuk memperoleh sesuatu.[5] Oleh karena itu, di dalam teori keadilan liberalis ini, membantu orang yang miskin atau dalam kesulitan sebagai sesuatu yang sangat tidak etis karena mereka mendapatkan sesuatu tanpa mengeluarkan air keringat sendiri.[6] Sementara dalam Islam keadilan dilihat dari sisi kesesuaian dan ketidaksesuaiannya dengan ajaran agama seperti yang telah digariskan di dalam Al-quran dan Sunnah. Oleh karena itu, kepedulian kepada orang yang miskin dan tertindas dalam Islam akan dilihat sebagai sebuah praktik keadilan karena hal demikian diperintahkan oleh agama (Q.s. al-Tawbah [9]: 61). Sementara mengabaikan hal itu merupakan sebuah praktik kezaliman (Q.s. al-Mâ_ûn [107]:1-3).

Keempat**,** nilai dasar keseimbangan. Sistem ekonomi kapitalisme lebih mementingkan individu dari masyarakat sehingga orang merasakan harga diri dan eksistensinya. Orang diberi kesempatan untuk mengembangkan segala potensi dan kepribadiannya, akan tetapi pada umumnya, individu tersebut terkenal penyakit egoistis, materialistis, pragmatis, dan rakus untuk memiliki segala sesuatu.[7] Hal itu didorong oleh pandangan dan pola hidupnya yang individualistis dan berorientasi kepada *profit motive*. Sementara sistem sosialis lebih mementingkan masyarakat dari individu. Roh sistem ini sangat berprasangka buruk terhadap individu. Oleh karena itu, pemasungan terhadap naluri ingin memiliki dan menjadi kaya harus dilakukan. Akibat dari kedua sistem ini terjadilah ketegangan, disharmoni, dan ketidakseimbangan

antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Dalam Islam, masalah keseimbangan ini sangat mendapat tekanan dan perhatian. Tidak hanya keseimbangan antara kepentingan orang perorang dengan kepentingan bersama, antara kepentingan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, akal dan rohani, idealisme dan fakta, tetapi juga keseimbangan dalam modal dan aktivitas, produksi dan konsumsi serta sirkulasi kekayaan. Oleh karena itu, Islam melarang dan mencegah terjadinya akumulasi dan sirkulasi kekayaan hanya pada segelintir orang, seperti terkandung dalam makna surah al-Hasyr [59]: yang artinya supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang – orang kaya saja di antara kamu. Bila terjadi kesenjangan kepemilikan yang tajam antar individu kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, maka berarti telah terjadi praktik kezaliman. Untuk itu, negara harus turun melakukan intervensi agar keseimbangan ekonomi di tengah-tengah masyarakat dapat terwujud kembali. Begitu juga dalam hal pembelanjaan dan pengeluaran, Islam mendorong umat kepada berperilaku moderat, yaitu tidak *isyrâf* (boros) tetapi juga tidak *bakhîl* (pelit), dalam orientasi pembangunan, kebijakan yang diambil tidak boleh hanya menekankan kepada pertumbuhan *(growth)* tetapi juga kepada pemerataan *(equity)* agar tercipta keamanan dan ketentraman di tengah-tengah masyarakat *(stability)*.

Kelima**,** nilai dasar persaudaraan dan kebersamaan. Dalam paham sosialisme - komunisme, persaudaraan dan kebersamaan merupakan nilai yang utama dan pertama. Untuk itu, agar nilai - nilai tersebut tidak rusak dan tidak terganggu maka kepemilikan individual yang menjadi penyebab terjadinya perselisihan dan persengketaan harus dihapuskan dan digantikan oleh negara. Negara yang mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat sehinga dengan demikian secara teoretis tidak akan ada kesenjangan sosial ekonomi dan permusuhan. Di dalam paham kapitalisme liberalisme hal ini tidak terlalu menjadi perhatian. Bagi mereka persaudaraan akan dapat terjadi seolah - olah secara otomatis di luar maksud para pelaku ekonomi itu sendiri, karena perekat dari persaudaraan itu bagi mereka adalah kepentingan. Hal ini berbeda dengan ajaran Islam. Kebersamaan dalam Islam merupakan indikator dari keberimanan seseorang (Q.s. al-Hujurât [49]: 10).

Nilai - nilai persaudaraan dan kebersamaan ini merupakan konsekuensi logis dari penunjukan manusia sebagai khalifah karena penunjukan tersebut bukan hanya untuk orang-orang tertentu saja tetapi adalah untuk semua orang (Q.s. al-Baqarah [2]: 30). Dengan

demikian, seluruh manusia secara potensial di mata Allah dan memiliki status, kedudukan, dan martabat yang sama. Oleh karena itu, perbedaan ras, etnik, dan bahasa bukanlah menjadi variabel pembeda di mata Tuhan. Yang menjadi pembeda bagi Allah adalah keimanan dan ketakwaannya (Q.s. al-Hujurât [49]: 13). Untuk itu, Islam melarang adanya praktik kezaliman dan ketidakadilan terhadap sesama dan adanya praktik-praktik eksploitasi sumber daya alam tertentu oleh seseorang atau kelompok tertentu. Hal tersebut akan merusak nilai – nilai persaudaraan dan kebersamaan yang digariskan Islam. Namun, kebersamaan yang dimaksud di sini juga harus dibingkai dengan kebersamaan etis yaitu suatu kebersamaan dalam kebaikan dan ketaqwaan, tidak dalam melanggar ketentuan-ketentuan agama (Qs. al-Mâ'idah [5]: 3). Hal ini secara ekonomis tentu mempunyai makna dan pengaruh yang positif terutama di dalam membangun hubungan kepercayaan *(trust)* dan kesetiaan *(loyality)* dalam bermuamalah dan akan menghindarkan rasa iri atau persaingan tidak sehat serta permusuhan antara sesama yang akhirnya akan merugikan semua pihak.

- **Filsafat Ekonomi Islam Menurut Muhammad Bâqir Ash - Śadr**

Dengan defenisi ekonomi Islam di atas, selanjutnya dalam beberapa pembahasan Bâqir Ash - Śadr merumuskan karakteristik ekonomi Islam yang membedakan sistem (mazhab) ekonomi Islam dengan sistem ekonomi yang lain, karakteristik tersebut terdiri dari tiga prinsip, yang dalam bahasa Al - Shadr disebut dengan *al-Arkân al-Ra"isiyyah*, ketiga prinsip tersebut adalah *Multiple Ownership, Freedom to Act* dan *Social Justice*.[8]

- *Mabda" al-Milkiyyah al-Muzdawijah* (*Multiple Ownership* / Prinsip Kepemilikan Multi Jenis).

Prinsip kepemilikan di dalam Islam merupakan implikasi terpenting dari pandangan Islam mengenai kebebasan. Prinsip ini meyakini tiga bentuk kepemilikan yang masing-masing beroperasi di dalam wilayahnya sendiri-sendiri, ia menegaskan bahwa berbagai bentuk kepemilikan itu merupakan ungkapan dari suatu perencanaan agama, yang terletak di dalam suatu kerangka nilai dan makna yang khusus.[9] Bentuk kepemilikan tersebut adalah :

- *al-Milkiyyah al-Khashshah* (*Private Ownership*/Kepemilikan Pribadi)[10]

Kepemilikan pribadi adalah jenis kepemilikan di mana seorang individu atau pihak tertentu berhak menguasai properti tertentu secara ekslusif dan berhak mencegah individu atau pihak lain untuk mengambil manfaat atau mempergunakan benda tersebut dalam bentuk apapun kecuali ada darurat atau keadaan yang mengharuskan hal demikian. Contoh dari kepemilikan ini adalah sejumlah air yang telah diambil seseorang dengan tangannya sendiri.

Dalam hal ini, Al-Shadr dan seluruh pemikir ekonomi baik klasik maupun kontemporer sepakat bahwa yang dimiliki oleh manusia hanyalah sebatas kepemilikan sementara, sedangkan kepemilikan yang mutlak hanya terdapat pada Allah SWT.[11]

- *al-Milkiyyah al-Daulah* (*State Ownership*/Kepemilikan Negara)

Kepemilikan Negara adalah kepemilikan pemegang mandate ilahi dalam negara Islam yang diemban oleh Nabi atau Imam (pemimpin) terhadap harta yang dipergunakan untuk kemaslahatan, seperti kepemilikan terhadap hasil tambang.

- *al-Milkiyyah al-„Ammah* (*Public Ownership*/Kepemilikan Umum)

Kepemilikan umum terdiri dari dua jenis, yaitu *Milkiyyah al - Ummah* (Kepemilikan umat) dan *Milkiyyah al-Nâs* (Kepemilikan Masyarakat). *Milkiyyah al-Ummah* adalah hak penguasaan atas properti milik keseluruhan umat Islam, misalnya penguasaan atas properti yang didapat dari perang suci (jihad). Sedangkan *Milkiyyah al - Nâs* atau *People"s Ownership* adalah kepemilikan terhadap harta/property di mana harta tersebut terlarang bagi seorang individu untuk menguasainya secara ekslusif dan memilikinya sebagai milik pribadi, semenatara seluruh masyarakat (baik muslim maupun non muslim) diizinkan untuk mengambil manfaat serta memperoleh keuntungan darinya. Seperti laut dan sungai.[12]

- *Mabda" al-Hurriyyah al-Iqtishâdiyah fi Nithâq Mahdud*/Freedom to Act

Islam mengakui hak-hak individu dalam melakukan aktifitas ekonomi. Hak ini akan menciptakan mekanisme pasar dalam perekonomian.[13] Akan tetapi kebebasan dalam Islam tidak sama dengan kebebasan yang dipahami dalam sistem kapitalisme. Kebebasan dalam aktifitas ekonomi adalah kebebasan yang dibatasi.

Setidaknya ada dua batasan yang ditetapkan oleh Islam terhadap kebebasan dalam interaksi di masyarakat, khususnya di bidang ekonomi,[14] yaitu :

Tahdid Dzâti (Self-Imposed), yaitu batasan berupa norma dan nilai yang berasal dari dalam individu muslim yang menghalangi mereka untuk berbuat sesuatu yang dilarang tanpa merasa kehilangan kebebasan mereka sendiri.[15]

Tahdid Maudhu`i (Socially Enforced), Batasan berupa larangan dari luar, larangan ini ada dua macam, yaitu (a) larangan terhadap perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh nas-nas syara', seperti larangan *Riba*, *Ihtikar*, *Gharar*, *Tadlis, Ikrah* dan lain sebagainya. (b) Larangan-larangan yang dikeluarkan oleh *Wali al-Amri* sebagai pemegang otoritas kekuasaan, seperti intervensi pemerintah dalam kegiatan ekonomi yang dipandang mengganggu kepentingan orang lain.[16]

Al-Shadr tidak sepakat dengan gagasan ―Keselarasan kepentingan yang menjadi dasar penekanan sistem kapitalis atas kebebasan individu. Ia tidak mengakui pandangan yang menyatakan bahwa kesejahteraan publik akan menjadi maksimum jika para individu diberi kebebasan untuk mengejar kepuasan dan kepentingan masingmasing, sebaliknya ia malahan melihat hal itu sebagai sumber masalah sosial ekonomi.[17] Kenyataannya, individu yang diberi kebebasan tanpa batas lebih cenderung mengagungkan pemenuhan hak dan kepentingan individu daripada kepentingan masyarakat. Atas nama hak asasi, setiap individu berhak untuk mengeksploitasi segala sumberdaya ekonomi yang ada, hal ini bertentangan dengan apa yang mereka yakini sendiri, yaitu sumberdaya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Negara tidak memiliki hak untuk mengekang setiap individu di dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Keadaan ini diperparah oleh tidak adanya nilai moral yang mengarahkan aktivitas ekonomi setiap individu.[18]

- *Mabda" al-„Adâlah al-Ijtimâ"iyyah/Social Justice*

Keadilan merupakan prinsip yang paling penting dalam ekonomi Islam. Motivasi al-Qur'an dalam berlaku adil dapat dilihat antara lain dalam Surat al-Nahl ayat 90, al-Nisa' ayat 58, al-An'am ayat 152, al - A'raf ayat 28-29, al-Hadid ayat 25, dan lain-lain. Namun demikian, Islam bukan satu-satunya yang menyinggung masalah

keadilan dalam sistem ekonominya, semua sistem ekonomi mengusung dan mempunyai tujuan yang sama yaitu menciptakan sistem perekonomian yang adil. Namun sistem-sistem tersebut memiliki penafsiran yang berbeda tentang konsep keadilan. Dalam sistem sosialis, keadilan akan terwujud apabila masyarakatnya dapat menikmati barang dan jasa dengan sama rasa dan sama rata (*No one has a privilege to get more than others*) yang diejawantahkan dalam prinsip *From each according to his ability, to each according to his needs*. Sedangkan dalam sistem kapitalis, adil dipahami apabila setiap individu mendapatkan apa yang menjadi haknya *(you get what you deserve)*.[19]

Dalam kenyataannya, kita sering menemui bahwa dalam sistem sosialis sekalipun, negara menjadi faktor yang dominan dan dengan dominasinya tersebut para birokrat dan penguasa menjadi kaum kapitalis di tengah kaum sosialis yang miskin. Kapitalisme yang hendak dihilangkan dengan memberikan kekuasaan kepada kaum buruh juga merupakan sebuah ide yang aneh, karena dengan demikian berimplikasi munculnya kelas borjuis-borjuis baru, sehingga kaum borjuis yang hendak dilenyapkan justru muncul kembali dalam bentuk yang berbeda.

Tidak berbeda dengan sistem kapitalis, sistem yang mendasarkan pada mekanisme pasar ini bercita-cita keadilan dapat ditegakkan, namun kenyataan mengatakan tidak. Sistem kapitalisme justru mendorong terbentuknya industri korporasi (perekonomian didominasi oleh sebagian kecil orang saja), melegalkan monopoli dan sangat mendewakan modal dengan penghargaan yang berlebihan, sehingga dapat dikatakan bahwa Konsep adil yang dikemukakan kapitalisme akan bermuara kepada penzaliman terhadap orang miskin, sedangkan konsep adil yang dikemukakan oleh sosialisme akan membawa kezaliman terhadap orang kaya.[20]

Walaupun sosialisme dan kapitalisme sama-sama mengakui pemerataan penghasilan secara adil, namun dalam kapitalisme pengakuan ini sekali lagi hanyalah akibat yang timbul dari adanya tekanan kelompok, sedangkan dalam sosialisme pengakuan itu dibarengi dengan pengingkaran terhadap adanya kebebasan perorangan.[21]

Dalam Islam, keadilan diartikan dengan suka sama suka (*„an tarâdhin minkum*)[22] dan satu pihak tidak menzalimi pihak lain (*La Tazhlimûn wa La Tuzhlamûn*).[23] Islam menganut sistem mekanisme pasar, namun tidak semuanya diserahkan pada mekanisme harga,

karena segala distorsi yang muncul dalam perekonomian tidak sepenuhnya dapat diselesaikan, maka Islam membolehkan adanya intervensi, baik intervensi harga maupun pasar. Selain itu, Islam juga melengkapi perangkat berupa instrumen kebijakan yang difungsikan untuk mengatasi segala distorsi yang muncul.[24] Muara dari keadilan sosial dalam Islam ini akan terwujud dalam bentuk jaminan terpenuhinya semua kebutuhan dasar masyarakat dan terwujudnya keseimbangan sosial di tengah masyarakat.

Gambaran Islam tentang keadilan sosial mengandung dua prinsip umum yang masing-masing memiliki garis dan rincian tersendiri, yaitu prinsip jaminan sosial umum, dan prinsip keseimbangan sosial.

- **Proses Penemuan Ekonomi Islam oleh M. Bâqir Ash- Śadr Sebuah Tinjauan Filosofis**

Bâqir Ash - Śadr yakin akan adanya suatu —sistem ekonomi yang telah selesai terbentuk dengan sempurna meskipun barangkali belum secara eksplisit ternyatakan dalam sumber-sumber Islam. Oleh karenanya, Al-Shadr mengemukakan gagasannya berupa proses penemuan (`*Amaliyyah Iktisyâf al-Madzhab al-Iqtishâdi*). Di dalam proses penemuan tersebut, semua hukum dan aturan ekonomi, bersama-sama dengan sejumlah besar konsep yang berhubungan dengan ekonomi dan masyarakat, dipelajari bersama dan kemudian dipakai untuk menemukan doktrin ekonomi. Dengan kata lain, jika hukum-hukum telah dikumpulkan, maka fondasi doktrin hukum - hukum itu pun akan dapat diketemukan di dalam sumber - sumber Islam. Untuk itu diperlukan ijtihad, yang oleh Al - Shadr dipandang amat penting untuk mengisi celah antara prinsip-prinsip yang bersifat tetap dan permanen dengan hukum - hukum yang bersifat fleksibel, menentukan batas-batas penyelidikan dan secara teoritis mengatur hukum - hukum dan konsep-konsep di dalam suatu keseluruhan yang saling bertalian secara logis.[25]

- **Doktrin Ekonomi Bukanlah Fiqh Muamalah**

Meskipun Al-Shadr mengakui bahwa pendekatannya bersifat hukum, ia menolak jika dikatakan bahwa Ekonomi Islam itu sama saja dengan *Fiqh Mu`âmalah* ataupun hukum - hukum yang berhubungan dengan hak kepemilikan (Hukum Perdata/*Qanun Madani*).

Kita harus mengetahui juga perbedaan antara doktrin ekonomi dengan hukum perdata. Sesungguhnya doktrin ekonomi adalah kumpulan teori dasar yang dipakai untuk memecahkan masalah dalam kehidupan ekonomi, sementara hukum perdata (*Fiqih Mu`âmalah*) adalah undang – undang yang mengatur hubungan moneter (yang berkaitan dengan uang dan harta) antar individu secara detail.

Meski secara teoritis ada perbedaan yang jelas antara doktrin ekonomi dengan hukum perdata/Fiqih Mu`amalah, akan tetapi harus diingat bahwa keduanya merupakan komponen dari satu kesatuan organik yang solid yang memiliki hubungan yang sangat kuat dan erat. Doktrin ekonomi Islam adalah fondasi tempat terbentuknya hukum-hukum yang berhubungan dengan muamalah.

Hukum-hukum tersebut ditetapkan di dalam semangat, dan berkenaan dengan teori - teori serta konsep-konsep yang diwakili oleh doktrin itu. Dengan demikian, doktrin adalah pondasi bagi terbentuknya hukum perdata.

- **Pandangan M. Muhammad Bâqir Ash - Śadr Terhadap Ekonomi Hakikat Ekonomi Islam**

Pembahasan tentang terminologis adalah pembahasan tentang ―sesuatu itu didefinisikan agar bisa dipahami secara konseptual. Untuk mengetahui ―sesuatu itu maka perlu dilacak hakikat atau substansi dari ―sesuatu tersebut. Dalam dunia filsafat, kajian yang membicarakan tentang hakikat sesuatu itu masuk dalam dimensi ontologis. Dalam konteks ekonomi Islam, apa hakikat ekonomi Islam tersebut?

Bâqir al-Shadr memandang ekonomi Islam bukanlah sebuah disiplin ilmu, melainkan sebuah mazhab atau doktrin yang direkomendasikan Islam. Maka sebelum menjelaskan lebih lanjut mengenai konsep ekonomi yang ia tawarkan, terlebih dahulu ia membuat perbedaan yang signifikan antara ilmu ekonomi dan doktrin (mazhab) ekonomi.

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mencakup penjelasan terperinci perihal kehidupan ekonomi, peristiwa - peristiwanya, gejala-gejala lahiriahnya, serta hubungan antara peristiwa-peristiwa dan fenomena – fenomena tersebut dengan sebab - sebab dan factor - faktor umum yang mempengaruhinya.

Definisi ini jika dirujuk kepada paradigma konvensional dapat ditemukan dalam pemikiran Samuelson yang menyatakan bahwa

—Ilmu ekonomi merupakan ilmu mengenai cara-cara manusia dan masyarakat dalam menentukan atau menjatuhkan pilihan dengan atau tanpa uang untuk menggunakan sumber-sumber produktif yang langka yang dapat mempunyai pengunaan-penggunaan alternatif untuk memproduksi berbagai barang serta membaginya untuk dikonsumsi baik untuk waktu sekarang maupun yang akan datang kepada berbagai golongan dan kelompok di dalam masyarakat.[26]

Sedangkan mazhab[27] atau doktrin ekonomi adalah sebuah nama yang dipakai untuk mengungkapkan cara atau metode yang dipilih dan diikuti oleh suatu masyarakat dalam kehidupan ekonomi mereka dan dipergunakan memecahkan setiap problem praktis yang mereka hadapi.

Berbeda dengan istilah ekonomi yang telah mendunia, istilah *Iqtishad* belum popular di kalangan masyarakat dan masih sangat terbatas penggunaannya. Ibnu Manzur (tt) dalam Lisan al-Arab menulis kalimat *Iqtisad* berasal dari akar kata *Qashadu/Qashdu* yang berarti lurus, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Al-Nahl ayat 9 : *Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. dan Jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).*

Sedangkan Al-Zabidi (tt) dalam kitab *Taj al-Arus* menyebut *Iqtisad* berasal dari kalimat *Qashada/Qashdu* yang berarti sederhana, yang berada di antara *bakhil* dan *israf.* Dengan demikian *Iqtishad* berarti upaya untuk melakukan sesuatu atau mengatur sesuatu sesuai dengan ketentuan, adil, dan seimbang.

Penggunaan kata *Iqtishad* juga mengandung arti lurus, mencari keuntungan tanpa menindas orang (golongan) lain, mengutamakan keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat yang tingkat ekonominya berbeda - beda.

Al-Shadr selanjutnya menyatakan bahwa perbedaan yang signifikan dari kedua terminologi di atas adalah bahwa doktrin ekonomi berisi setiap aturan dasar dalam kehidupan ekonomi yang berhubungan dengan ideologi seperti nilai - nilai keadilan.[28] sementara ilmu ekonomi berisikan setiap teori yang menjelaskan realitas kehidupan ekonomi yang terpisah dari kerangka ideologi.

Dengan demikian, Al - Shadr menyimpulkan bahwa ekonomi Islam merupakan sebuah doktrin dan bukan merupakan suatu ilmu pengetahuan,[29] karena ia adalah cara yang direkomendasiakan Islam dalam mengejar kehidupan ekonomi, bukan merupakan suatu

penafsiran yang dengannya Islam menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ekonomi dan hukum-hukum yang berlaku di dalamnya.[30]

Ekonomi Islam adalah doktrin ekonomi yang ditinjau dari keutuhan kerangkanya dan keterkaitannya dengan keseimbangan intelektual di mana ia bergantung dan yang menjelaskan sudut pandang ekonomi dalam hubungannya dengan isu-isu yang terkait dengannya.

Untuk melihat lebih jelas bagaimana perbedaan antara ilmu ekonomi dan doktrin ekonomi dapat dilihat pada contoh berikut. Ketika Ricardo mengatakan bahwa bagian (*share*) yang didapat buruh dari kekayaan yang dihasilkan (*produced wealth*) yang dilambangkan dengan upah, dalam keadaan apapun jumlahnya tidak akan melebihi apa yang sekedar mencukupi kebutuhan hidup,[31] ia tidak mengemukakan sesuatu yang bersifat doktrinal, ia juga tidak memaksudkannya sebagai peraturan yang dapat dipakai oleh negara dalam membentuk suatu sistem pembayaran upah, seperti halnya sistem kepemilikan privat (pribadi) dan kebebasan ekonomi. Ia hanya mencoba menjelaskan realitas yang dijalani oleh para buruh dan hasil niscaya dari realitas itu.[32]

Lebih lanjut mazhab Bâqir Al-Shadr mengemukakan bahwa ada tiga hal yang membedakan antara ilmu ekonomi dengan mazhab ekonomi, yaitu : 1) Ilmu ekonomi dan mazhab ekonomi berbeda dalam tujuan. Tugas ilmu ekonomi adalah untuk menemukan fenomena eksternal kehidupan ekonomi. Sedangkan tugas doktrin (mazhab) ekonomi adalah menyusun suatu sistem berdasarkan keadilan sosial (*al-`Adâlah al-Ijtimâ`iyyah*) yang sanggup mengatur kehidupan ekonomi umat manusia. 2) Doktrin atau mazhab ekonomi adalah sistem, sementara ilmu ekonomi merupakan interpretasi/penafsiran. 3) Ilmu Ekonomi dan mazhab ekonomi berbeda dalam hal metode dan tujuan, akan tetapi tidak berbeda dalam hal materi pembahasan dan ruang lingkup. Pada saat yang bersamaan, seperti saat membahas produksi dan distribusi, seseorang akan membahas doktrin ekonomi dan ilmu ekonomi sekaligus.[33]

Sebagai seperangkat peraturan, Islam datang bukan untuk menemukan fenomena kehidupan ekonomi dan sebab-sebabnya, ia pun tidak semestinya diharapkan untuk menyatakan hukum-hukum ilmu ekonomi. Islam datang untuk mengatur kehidupan ekonomi dan

untuk tujuan itu ia menyusun suatu sistem yang berdasarkan keadilan sosial.

Keadilan pada dasarnya bukanlah suatu gagasan ilmiah, ia adalah doktrin karena merupakan sesuatu yang sangat ditekankan oleh sebuah ideologi. Namun jika sebuah gagasan didasarkan kepada doktrin keadilan, maka gagasan tersebut serta merta mendapatkan label doktrinal yang membuatnya berbeda dari pemikiran ilmiah. Jadi, prinsip kepemilikan privat, kebebasan ekonomi, penghapusan sistem bunga, atau nasionalisasi sarana-sarana produksi, semuanya semuanya bisa dikatakan doktrin apabila dikaitkan dengan gagasan keadilan. Sementara hukum hasil yang berkurang,[34] hukum permintaan dan penawaran,[35] atau hukum upah besi[36] merupakan aturan ilmiah karena tidak ada sangkut pautnya dengan evaluasi fenomena-fenomena ekonomi itu. Hukum hasil yang berkurang tidak bisa menentukan apakah hasil yang berkurang itu adil atau tidak. Ia hanya mengungkapkan hasil yang berkurang sebagai fakta objektif yang tetap.

Seperti itu pula, hukum suplai dan permintaan tidak bisa menyatakan adil atau tidaknya kenaikan harga akibat kelangkaan suplai atau peningkatan permintaan. Ia hanya menunjukkan hubungan objektif yang berbanding terbalik antara harga dan kuantitas suplai serta permintaan sebagai salah satu konsekuensi pasti dari pasar kapitalis. Begitu pula halnya dengan hukum upah besi. Ia hanya mengungkapkan realitas positif di mana para buruh selalu menerima upah yang tidak jauh dari level —sekedar mempertahankan hidup. Ia tidak mempersoalkan adil tidaknya bagian para buruh yang begitu kecil. Faktanya, semua hukum ilmiah tidak didasarkan pada ideologi keadilan, akan tetapi hanya didasarkan kepada deduksi (kesimpulan) yang diambil dari kenyataan yang ada serta pengamatan terhadap berbagai manifestasinya yang berbeda. Lain halnya dengan hukum-hukum doktrinal, yang selalu melekat pada suatu ideologi keadilan tertentu.[37]

Masyarakat Eropa dalam sepanjang peradabannya, khususnya dimulai sejak terbitnya buku, *An Inquiry Into the Nature and Causes of The Wealth of Nations*-nya Adam Smith, telah menggunakan doktrin kapitalisme dalam masyarakatnya. Misalnya, doktrin tentang *laissez faire*, yang membebaskan pasar bekerja dengan sendirinya. Dalam tulisannya Smith mengatakan, bukanlah karena sikap kasih sayangnya tukang roti, pembuat anggur dan tukang jagal, kita bisa makan malam ini, tetapi karena penghormatan mereka terhadap

kepentingannya sendiri dan keluarganya.[38] Selain itu, Smith juga menegaskan bahwa dengan mengarahkan usahanya pada suatu cara untuk menghasilkan nilai yang mungkin paling besar, individu hanya bermaksud meraih kepentingannya, dan seperti halnya dalam berbagai kasus lain, usaha melakukan hal itu diarahkan oleh sebuah tangan tak terlihat pada sebuah tujuan yang bukan merupakan bagian dari maksudnya. Dengan mencari kepentingannya sendiri ia berarti mendukung kepentingan masyarakat secara lebih efektif dibandingkan dengan yang menjadi tujuannya.[39]

Semuanya itu adalah doktrin kapitalisme yang mengajarkan tentang model ekonomi pasar, melahirkan ideologi liberalisme dan individualisme.

Demikian juga dalam ekonomi sosialis, doktrin - doktrin juga melandasi model ekonomi. Manusia—menurut Marx—harus mampu mewujudkan sifat mereka dengan mengembangkan potensi ekspresi diri secara bebas dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Untuk itu, manusia harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan produktif dan menguasai apa yang mereka hasilkan. Namun, sistem ekonomi kapitalis telah membuat manusia teralienasi.[40] Menurutnya, pemerintah diadakan untuk melindungi dan menjamin kebebasan dan keadilan serta memberikan akses lebih luas bagi masyarakat untuk menguasai sektor-sektor produksi. Pemerintah bukannya mesin yang digerakkan oleh para penguasa yang disetir oleh kelompok-kelompok pemegang sektor produksi. Jika ini terjadi, pemerintahan menjadi tidak berfungsi, pemerintah telah mengorbankan rakyat untuk kepentingan individu penguasanya lantaran mereka sejatinya dikendalikan oleh orang-orang kaya (borjuis).[41]

Apa yang diungkap Marx ini juga merupakan doktrin ekonomi sosialis yang berbeda dengan doktrin kapitalis. Doktrin ini menekankan pada kesejahteraan bersama tanpa adanya penguasaan sektor ekonomi pada pihak-pihak tertentu yang mengakibatkan golongan lemah tereksploitasi.

Doktrin - doktrin itu, baik kapitalisme maupun sosialisme, menjadi pedoman bagi masyarakat untuk dijadikan sebagai metode memecahkan problem ekonominya. Kedua doktrin itu, kemudian dijadikan fondasi terbangunnya gagasan-gagasan. Kecenderungan umum dikonstruk dan melahirkan teori - teori. Dari situ terciptalah sebuah ilmu ekonomi yang kapitalisme atau sosialisme. Jadi, lahirnya ilmu ekonomi kapitalis itu dari doktrin kebebasan individu dalam

membiarkan kepentingan pribadinya. Demikian juga ilmu ekonomi sosialis ditelorkan dari doktrin tentang kebersamaan dan pembelaan terhadap kaum buruh.[42]

Ekonomi Islam, oleh karenanya, merupakan doktrin. Ia mempunyai pandangan hidup sendiri tentang bagaimana menjalankan dan menyelesaikan problem ekonomi umatnya. Sejak zaman Nabi Saw, peristiwa dan fenomena yang terjadi dalam dunia Islam tidak lepas dari doktrin ini. Misalnya tentang haramnya riba. Al-Qur'an dan hadis sangat tegas melarang Muslim melakukan cara-cara ribawi dalam perilaku ekonominya. Doktrin tentang riba itu membutuhkan penyegaran dalam pemahamannya mengikuti perkembangan ekonomi masyarakat sekarang.

Dalam konteks sekarang, menurut Anas Zarqa, riba diharamkan dalam sebuah pinjaman didasarkan pada dua tujuan. *Pertama*, agar meningkatnya stabilitas ekonomi, dengan itu diharapkan mengurangi fluktuasi ekonomi pada tingkat mikro dan makro ekonomi karena bunga yang didasarkan pada pembiayaan akan meningkatkan fluktuasi. Dan *kedua*, agar dapat merealisasikan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dalam memanfaatkan sumber-sumber daya di bawah kondisi tertentu.[43]

Maka tak aneh bila Shadr mengatakan bahwa keilmuwan ekonomi Islam sedang dalam proses pembentukan. Doktrin-doktrin ekonomi Islam yang dipraktikkan secara historis dalam masyarakat sepanjang sejarah yang mengedepankan keseimbangan antara dimensi spiritualis dan materialis dewasa ini, sedang mulai dikaji dan dirumuskan menjadi sebuah kajian dan ilmu pengetahuan.[44]

- **Ekonomi Islam Harus Beroperasi Dalam Sistem Islam**

Islam adalah suatu sistem yang menyeluruh dan mencakup semua segi kehidupan manusia. Ia memberikan bimbingan dalam semua bidang kehidupan.[45] Al-Shadr melihat Sistem Ekonomi Islam sebagai bagian dari sistem Islam secara keseluruhan,[46] dan bersiteguh bahwa ia haruslah dipelajari sebagai suatu keseluruhan interdisipliner, bersama dengan seluruh anggota masyarakat yang merupakan agen-agen sistem Islam itu. Ia menyarankan agar orang memahami dan mempelajari pandangan dunia (*Worldview*) Islam lebih dulu jika ingin mendapatkan hasil yang memuaskan dalam menganalisis sistem ekonomi Islam. Sejalan dengan itu, maka semua teori yang dikembangkan oleh ilmu ekonomi konvensional ditolak dan dibuang. Sebagai gantinya, disusunlah teori-teori baru dalam

ekonomi yang langsung digali dan dideduksi dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Salah satu konsekuensi dari pernyataan di atas adalah *Rational Economic Man* yang merupakan sosok manusia sebagai *Homo Economicus* yang diyakini dalam ilmu ekonomi harus diganti dengan model *Islamic Man. Islamic Man* merupakan individu yang merasa sebagai bagian dari keseluruhan ummah, serta dilandasi oleh ruh dan praktik keagamaan. Jika *Rational Economic Man* hanya terpaku kepada dunia materi, maka *Islamic Man* juga beriman kepada dunia spiritual, dan hal ini telah menjadikannya tidak begitu melekat pada dunia materi. Hal itu berakibat munculnya pengertian yang berbeda tentang *Rationality* atau prilaku rasional. Jika *Rational Economic Man* semata-mata dimotivasi oleh kepuasan pribadi, maka *Islamic Man* juga dipandu oleh pengawas dari dalam.

Sebagai hamba yang percaya akan eksistensi Tuhan, maka *Islamic Man* juga percaya dengan konsep kekhalifahan[47] yang menuntut dipenuhinya kewajiban, tanggung jawab dan akuntabilitas, yang pada akhirnya membebani kebebasan individu. Bagi Al-Shadr, segala macam beban itu tidak membawa persoalan apapun karena kebebasan, begitu juga perilaku rasional, harus dilihat dalam konteks kerangka sosial masyarakat. Jika dipertimbangkan pula faktor-faktor spiritual, psikologis, dan sejarah/kultural yang membentuk kerangka sosial kaum muslimin, maka desakan seseorang untuk bertindak seperti *Rational Economic Man* dapat dipandang tidak rasional. Misalnya, memungut riba atas pinjaman uang tentu tidak akan diterima oleh *Islamic Man,* sementara bagi *Rational Economic Man* hal itu adalah salah satu cara termudah untuk mendapatkan uang.

Al-Shadr juga lebih memilih bersandar pada agama untuk menyeimbangkan kesejahteraan individu dan publik, bukan pada pemerintah semata. Pasar memiliki perannya sendiri dan negara pun punya peranannya sendiri pula, tetapi lebih penting dari semua itu, terdapat pengaruh dan petunjuk agama yang lebih utama di dalam sistem ekonomi Al-Shadr.[48]

- **Ruang Kosong dalam Legislasi Ekonomi Islam**

Dalam usaha menemukan doktrin ekonomi Islam, maka ruang kosong hukum Islam di ranah ekonomi harus diperhatikan karena kekosongan itu mewakili satu sisi dari doktrin ekonomi Islam. Faktanya, doktrin ekonomi Islam memiliki dua sisi, satu sisi telah terisi secara sempurna hingga tidak memungkinkan lagi adanya

perubahan atau modifikasi, serta sisi lainnya yang masih merupakan ruang kosong yang merupakan wilayah fleksibel di dalam Ekonomi Islam. Islam menyerahkan pengisian ruang kosong ini kepada penguasa atau otoritas yang berkuasa (*Wali al-Amri*) sesuai dengan tuntunan cita-cita umum dan tujuan ekonomi Islam serta kebutuhan setiap zaman.

Yang dimaksud dengan ruang kosong di sini adalah yang berkaitan dengan aturan Islam beserta teks-teks legislasinya, bukan yang berkaitan dengan situasi praktis di mana masyarakat muslim hidup di dalamnya selama masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW mengisi ruang kosong pada hukum Islam di ranah ekonomi berdasarkan tuntunan situasi dan kondisi yang dihadapi masyarakat muslim saat itu. Jadi, ketika Nabi Muhammad SAW mengisi ruang kosong itu, beliau melakukannya bukan dalam kapasitas beliau sebagai nabi yang menyampaikan syari'at Ilahi, akan tetapi dalam kapasitas beliau sebagai otoritas yang berkuasa (*Wali al-Amri*) yang bertindak atas nama Islam dengan tanggung jawab mengisi ruang kosong yang berlaku, sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.[49]

Dengan demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan adanya ruang kosong dalam ranah ekonomi Islam, yaitu :

Pertama, Fondasi doktrin ekonomi Islam tidak dapat ditemukan secara sempurna tanpa mengikutsertakan kajian tantang ruang kosong dalam hukum Islam di ranah ekonomi, beserta estimasi tentang kemungkinan cakupan pengisian ruang kosong ini, di tambah dengan kajian yang telah terisi atas nama Syari'ah sehingga ekonomi bisa dipetakan dengan elemen-elemen yang bersifat dinamis.

Kedua, Jenis-jenis legislasi yang dituangkan Nabi Muhammad SAW dalam mengisi ruang kosong itu bukanlah aturan-aturan yang bersifat permanen. Beliau melakukan itu bukan dalam kapasitas sebagai penyampai hukum ilahi, melainkan sebagai pemegang otoritas yang berkuasa (Wali al - Amri) sekaligus memberikan contoh bahwa ada ruang kosong yang harus senantiasa diisi sesuai dengan tuntutan keadaan.

Ketiga, atas dasar ini, Doktrin ekonomi Islam benar-benar terikat dengan sistem kekuasaan pada tataran praktis. Ketika tidak ada seorang penguasa atau otoritas yang berkuasa yang memiliki kualifikasi-kualifikasi yang sama dengan Nabi Mubhammad SAW dalam kapasitas beliau sebagai Wali al-Amri, maka kecil

kemungkinan kekosongan dalam doktrin ekonomi dapat terisi sesuai dengan tuntutan keadaan sebagaimana dicita-citakan oleh Islam.[50]

- **Munculnya Persoalan Ekonomi**

Perbedaan filosofi antara ilmu ekonomi dan mazhab/doktrin ekonomi akan berdampak pada perbedaan cara pandang antara keduanya dalam memandang munculnya permasalahan ekonomi. Persoalan ekonomi dalam pandangan ilmu ekonomi merupakan hasil dari penafsiran dan pengamatan terhadap fenomena - fenoma yang terjadi (lahiriah), sementara doktrin ekonomi Islam merumuskan teori tentang kemunculan doktrin ekonomi dengan landasan penafsiran terhadap teks suci, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Dalam pembahasan mengenai persoalan mendasar dalam ekonomi (*al - Musykilah al-Iqtishâdiyah*), Al-Shadr memulai pembahasannya dengan mengutip pandangan kaum kapitalis dan kaum Marxis tentang munculnya persoalan ekonomi.[51]

Kaum kapitalis, sebagai mana dikutip Al-Shadr, memandang bahwa persoalan mendasar ekonomi adalah terbatasnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak terbatas. Sedangkan kaum sosialis berpendapat bahwa persoalan ekonomi muncul karena tidak sejalannya sumber produksi dengan proses distribusi.[52]

Islam, menurut Al-Shadr, tidak sejalan dengan dua pemikiran di atas. Islam tidak sejalan dengan paham kapitalisme yang memandang persoalan ekonomi merupakan persoalan natural dan sedikitnya sumber daya alam, karena sesungguhnya alam mampu untuk memenuhi semua kebutuhan kehidupan manusia, paham yang diusung kapitalisme ini akan menghambat manusia untuk melihat persoalan yang sesungguhnya. Islam juga tidak sejalan dengan apa yang diyakini oleh kaum Marxiz yang mengatakan bahwa persoalan ekonomi muncul karena benturan antara proses produksi dan distribusi. Persoalan ekonomi menurut Islam bermula dari manusia itu sendiri, bukan persoalan yang bersifat natural dan bukan pula berhubungan dengan proses produksi.

Al-Shadr menjelaskan bahwa dengan mengatakan masalah ekonomi timbul karena hal yang bersifat natural, lebih merupakan semacam penghindaran terhadap penyebab yang sebenarnya dan bisa dicarikan solusinya, dengan menyuguhkan penyebab imajiner yang tidak ada solusinya.

Muara dari teori Ini adalah justifikasi terhadap apa yang dianggap sebagai solusi, yakni peningkatan kekayaan secara membabi buta, yang pada gilirannya malah akan masalah ekonomi baru, bukan menemukan sistem yang dapat mengakhiri masalah ekonomi itu sendiri. Inilah yang dilakukan kapitalisme dengan menyuguhkan penyebab imajiner bagi masalah ekonomi. Seolah-olah selamanya alam tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan dan keinginan manusia, konsekuensinya berbagai kebutuhan dan keinginan itu akan berbenturan satu sama lain, dan dalam kasus ini pembentukan sistem ekonomi yang mengatur berbagai kebutuhan dan keinginan itu serta menentukan kebutuhan dan keinginan mana yang harus dipenuhi, menjadi tidak terhindarkan. Akibat dari pandangan ini adalah eksploitasi sumber daya alam yang tidak proporsional serta mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal yang sekecil-kecilnya tanpa memperhatikan aspek moral dan kepentingan kemanusiaan.[53]

Al-Shadr juga tidak sependapat dengan teori yang mengatakan bahwa kebutuhan dan keinginan manusia tidak terbatas. Ia berpendapat bahwa manusia akan berhenti mengkonsumsi suatu barang atau jasa apabila kepuasan terhadap barang dan jasa tersebut menurun atau nol. Sebagai contoh seseorang akan berhenti minum apabila dahaganya terpuaskan, demikian juga seseorang akan berhenti makan apabila ia sudah kenyang.[54]

Di samping tidak setuju dengan pandangan yang dikemukakan oleh kaum kapitalis. Bâqir Al-Shadr juga tidak setuju dengan pandangan kaum Marxis yang mengatakan bahwa persoalan ekonomi muncul karena kesenjangan produksi dan distribusi yang disebabkab oleh adanya pertentangan kelas di tengah masyarakat.

Solusi yang dikemukakan oleh kaum Marxis terhadap persoalan ekonomi yang dihadapi umat manusia adalah dengan menghapus hak individu dan menghapus kelas yang ada dalam masyarakat.[55]

Dalam Islam kepemilikan pribadi diakui oleh agama. Sebagai mana Allah berfirman di dalam al-Qur'an Surat al-Nisa' ayat 32 :

> *Bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu*. (QS. Al-Nisa' : 32)

Penghapusan kepemilikan pribadi merupakan kezaliman terhadap orang kaya. Di sisi lain, perbedaan status sosial di tengah masyarakat merupakan sunnatullah yang tidak bisa dipungkiri. Dalam al-Qur'an Surat al-Nahl ayat 71 Allah swt berfirman:

> "*Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?"* (QS. Al-Nahl : 71).[56]

Allah telah menciptakan alam ini untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Bumi,[57] yang menurut sebagian ilmuwan telah berusia empat milyar tahun lebih,[58] merupakan sumber-sumber ekonomi dalam yang mengandung sumber pertanian, pertambangan, perindustrian, perdagangan dan jasa yang bisa memenuhi kebutuhan hidup manusia. Bagi Al-Shadr, sumber daya hakikatnya melimpah dan tidak terbatas. Pendapat ini didasari oleh dalil yang menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan dengan ukuran yang setepat-tepatnya.

Dengan demikian, karena segala sesuatu sudah terukur dengan sempurna, maka pasti Allah telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh umat manusia.[59] di dalam Surat al-Baqarah ayat 29 Allah menyatakan : —(*Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu*).[60]

Kata —Kum yang mengandung arti kamu sekalian (plural) dalam ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak berbicara kepada suku atau bangsa tertentu. Al-Qur'an berbicara kepada seluruh umat manusia di permukaan bumi.[61] Bumi dan segala isinya diciptakan dengan kodrat untuk manusia karena sebagai khalifah di muka bumi manusia dapat menguasai dan memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan tugas dan kehidupannya.[62]

M. Quraish Shihab, ketika mengomentari ayat di atas, menyatakan bagaimana kalian kafir, padahal Allah bukan hanya menghidupkan kamu di dunia, tetapi juga menyiapkan sarana kehidupan di dalamnya. Dia yang menciptakan untuk kamu apa yang ada di bumi semua, sehingga semua yang kamu butuhkan untuk kelangsungan dan kenyamanan hidup tersedia dan terhampar, dan itu adalah bukti ke-Mahakuasaan - Nya.[63]

Ayat lain yang kembali menegaskan dan mendukung pernyataan di atas adalah Surat al - Qomar ayat 49 yang menyatakan:

> *"Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya".*[64]

Dalam ayat lain, Surat al-Furqan ayat 2 Allah swt mengatakan :

> *"Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (QS. Al-Furqan : 2)*

Mengatakan bahwa alam tidak mampu merespon kebutuhan manusia berarti tidak sejalan dengan keadilan Allah swt yang tidak akan menzalimi hamba Nya dengan tidak mencukupi kebutuhannya setelah Allah menciptakan manusia. Dalam surat Yunus ayat 44 Allah swt mengatakan:

> "*Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia Itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendir"i.*(QS. Yunus : 44).[65]

Dalam menafsirkan ayat di atas, Hamka berkata bahwa tidak ada yang kurang yang diberikan oleh Allah kepada manusia.[66] Sementara al-Maraghi mengatakan bahwa kata *"zhulm"* dalam ayat di atas dipahami dengan makna lughawi, yaitu kurangnya sesuatu yang keberadaannya dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penciptaan yang sempurna.[67] Lalu, apakah sesungguhnya yang menimbulkan persoalan dalam tata kehidupan ekonomi dunia? Dalam Surat Ibrahim ayat 32-34 Allah mengatakan :

> "*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buahbuahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (32) Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.(33) Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari" (nikmat Allah).(34)*[68]

Dari elaborasi Surat Ibrahim ayat 32-34 di atas, Al-Shadr berpendapat bahwa permasalahan ekonomi muncul karena disebabkan oleh dua faktor yang mendasar.

Pertama adalah karena prilaku manusia yang melakukan kezaliman (*Zhalum*) dan kedua karena mengingkari nikmat Allah SWT (*Kaffar*). Dzalim disini dimaksudkan bahwa betapa banyak ditemukan dalam realitas empiris, manusia dalam aktivitas distribusi kekayaan cenderung melakukan kecurangan - kecurangan untuk memperoleh keuntungan pribadi semata, seperti melakukan tindakan penimbunan atau ikhtikar dan eksploitasi satu pihak ke pihak lain. Sedangkan yang dimaksud ingkar adalah manusia cenderung menafikan nikmat Allah dengan semena-mena mengeksploitasi sumber - sumber alam.[69]

Pernyataan ini diperkuat lagi dengan ayat al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41:

> *" Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".*[70]

Dari kedua aspek tersebut, Al-Shadr menyimpulkan sebagai salah satu faktor yang dominan yang menjadi akar lahirnya permasalahan ekonomi dalam kehidupan manusia, bukan karena akibat terbatasnya alam atau karena ketidakmampuan alam dalam merespon setiap dinamika kebutuhan manusia.
Menurut Al-Shadr, masalah tersebut hanya dapat teratasi dengan mengakhiri kedzaliman dan keingkaran manusia. Untuk mengakhiri kezaliman manusia Islam telah menurunkan perangkat peraturan yang berkaitan dengan distribusi harta dan transaksi. Sedangkan untuk mengakhiri keingkaran manusia Islam telah memberikan aturan tentang produksi.[71]

- **Teori Distribusi**

Bâqir Ash – Śadr membagi distribusi pada dua tahap yaitu, Distribusi Praproduksi dan Distribusi Pasca produksi,[72] dengan kata lain beliau berpendapat bahwasanya proses distribusi itu mendahului proses produksi. Alasannya kegiatan produksi tidak akan pernah berlangsung tanpa adanya distribusi sumber-sumber produksi. Karena makna distribusi menurut beliau tidak terfokus kepada distribusi hasil produksi (pada umumnya) akan tetapi mencakup distribusi sumber-sumber produksi (kekayaan alam).

Pemikiran Bâqir Ash - Śadr sangat bertolak belakang dengan pemikiran para ekonom kapitalis yang menempatkan kegiatan produksi pada tingkatan pertama dalam dunia perekonomian. Hal ini disebabkan karena para ekonomi kapitalis hanya mengkaji masalah-masalah distribusi dengan kerangka kapitalis, mereka tidak melihat kekayaan masyarakat secara keseluruhan dan sumber-sunber produksinya. Yang mereka kaji hanyalah (masalah-masalah) distribusi kekayaan yang dihasilkan yakni pendapatan nasional dan bukan kekayaan nasional secara keseluruhan. Yang mereka maksudkan dengan pendapatan nasional adalah seluruh barang modal dan jasa yang dihasilkan, atau dalam istilah yang lebih jelas, nilai uang (*cash*) seluruh kekayaan yang dihasilkan dalam satu tahun. Sedangkan Islam mengkaji permasalahan distribusi dimulai dari kekayaan alam yang akan di distribusikan sebagai sumber sumber pokok bagi kegiatan produksi. Inilah alasan pembahasan distribusi menjadi pokok pertama dalam kajian ekonomi menurut Muhammad Bâqir Ash - Śadr.

Dalam pembahasan mengenai teori distribusi Praproduksi Muhammad Muhammad Bâqir Ash - Śadr ash Shadr menfokuskan pemikirannya pada hak kepemilikan atas kekayaan alam.

Karena itu perlu kiranya untuk mendefinisikan istilah-istilah kepemilikan tersebut sejak awal.[73] 1) Prinsip beragam bentuk kepemilikan (*the principle of diverse forms of ownership*). Ini adalah suatu prinsip kepemilikan dalam Islam. Prinsip ini meyakini tiga bentuk kepemilikan, kepemilikan pribadi, kepemilikan Negara, dan kepemilikan publik. 2) Kepemilikan Negara adalah hak penguasaan atas property milik pemegang mandat ilahiah Negara Islam, yakni nabi Muhammad saw, atau imam. Misalnya, penguasaan atas tambang, sebagaimana diriwayatkan dalam sejumlah teks hukum. 3) Kepemilikan publik. Adalah hak penguasaan atas properti milik umat atau masyarakat keseluruhan. 4) Kepemilikan umat. Adalah salah satu jenis kepemilikan publik, hak penguasaan atas properti milik keseluruhan umat Islam. Misalnya, penguasaan atas properti yang didapat dari perang suci (jihad). 5) Kepemilikan masyarakat. Adalah salah satu jenis kepemilikan public. Kita akan menggunakan istilah ini berkenaan dengan setiap properti yang terlarang bagi setiap individu untuk menguasainya secara eksklusif dan memilikinya sebagai milik pribadi, sementara seluruh masyarakat (muslim dan non muslim) diizinkan untuk mengambil manfaat serta memperoleh keuntungan darinya. Misal, laut, sungai, dan alam. 6) Kepemilikan bersama. Kita akan menggunakan istilah ini untuk merujuk jenis

kepemilikan yang mencakup kepemilikan Negara serta kedua jenis kepemilikan publik. 7) Kepemilikan pribadi. Kita akan menggunakan istilah ini untuk jenis kepemilikan dimana seorang individu atau pihak tertentu berhak menguasai suatu properti secara eksklusif dan berhak mencegah individu atau pihak lain dari menikmati manfaat dalam bentuk apapun dari properti tersebut kecuali apa bila ada kebutuhan ataun keadaan yang meniscayakan demikian. Contoh kayu dari hutan yang ditebang sendiri oleh seseorang atau sejumlah air yang diambil seseorang dari sungai dengan tangannya sendiri. 8) Kepemilikan publik yang bebas untuk semua. ini adalah aturan hukum yang memperbolehkan seorang individu untuk mengambil manfaat dari properti tertentu dan untuk menguasainya secara eksklusif sebagai milik pribadi. Jenis property yang dimaksudkan disini adalah seperti burung-burung di udara dan ikan di laut.[74]

Sistem manajemen kepemilikan memiliki dampak yang sangat nyata terhadap proses distribusi, bahkan merupakan asas yang menjadi landasan bagi yang lainnya. Maksudnya keadilan dalam distribusi tidak mungkin terealisasi jika terdapat kerancuan dalam sistem kepemilikan.[75]

Muhammad Bâqir Ash - Śadr menyatakan Distribusi kekayaan berjalan pada dua tingkatan, yang pertama adalah distribusi sumber-sumber produksi, sedangkan yang kedua adalah distribusi kekayaan produktif.

Yang dimaksud dengan sumber - sumber produksi (kekayaan primer) adalah: bahan-bahan mentah, alat-alat dan mesin yang dibutuhkan untuk memproduksi beragam barang dan komoditas, yang mana semua ini berperan dalam [proses] produksi pertanian (*agriculture*) dan [proses] produksi industri atau dalam keduanya. Yang dimaksud dengan kekayaan produktif (kekeyaan skunder) adalah komoditas (barang-barang modal dan asset tetap) yang merupakan hasil dari proses kombinasi sumber-sumber produksi yang dilakukan oleh manusia dengan kerja.[76]

Menurut Muhammad Bâqir Ash - Śadr distribusi sumber-sumber produksi baru dapat dijalankan dengan cara membagi sumber-sumber tersebut ke dalam tiga institusi kepemilikan; kepemilikan pribadi, kepemilikan publik atau bersama, dan kepemilikan Negara.[77] Hal ini sesuai dengan pendapat Jaribah bin Ahmad, tetapi disini jaribah bin ahmad menambahkan dua unsur lagi untuk kelancaran distribusi secara menyeluruh diperlukan

menejemen pendistribusian pemasukan, dan pengembalian distribusi pemasukan.[78]

Ketika membahas permasalahan teori distribusi Praproduksi Bâqir Ash - Śadr membagi sumber-sumber produksi kedalam beberapa kategori. 1) Tanah. Merupakan unsur yang terpenting dalam kegiatan produksi. 2) Substansi-substansi primer. Berbagai mineral yang terkandung diperut bumi, seperti batubara, belerang, minyak, emas, besi, dan lain sebagainya. 3) Aliran air (sungai) alam. Salah satu unsur penting dalam kehidupan material manusia, yang bereperan besar dalam produksi dan sistem perhubungan agrikultural. 4) Berbagai kekayaan alam lainnya. Terdiri atas kandungan laut; seperti mutiara dan hewan-hewan laut, kekayaan yang ada dipermukaan bumi; seperti berbagai jenis hewan dan tumbuhan; kekayaan yang tersebar di udara, seperti berbagai jenis burung, dan oksigen; kekayaan alam yang tersembunyi, seperti air terjun yang bisa menghasilkan tenaga listrik yang dapat dialirkan melalui kabel ke titik manapun; juga berbagai kekayaan alam lainnya.

- **Sisi Negatif Dari Teori Distribusi Pra Produksi**

Tiada kepemilikan dan hak-hak privat atas kekayaaan alam mentah tanpa kerja. Teori ini berlandaskan pada: 1) Islam telah melarang *hima*‟ adalah milik Allah dan Nabinya semata, dan tidak sah bagi siapapun lainnya. Dengan ini terhapuslah segala hak eksklusif individu atas sebidang tanah yang muncul karena kemampuannya dalam mengontrol, atau menguasai, atau mempertahankan tanah tersebut dengan kekuatan. 2) Jika *waliyyul amr* memberikan sebidang tanah kepada seorang individu sebagai iqtha‟ (*fief*), maka individu tersebut berhak menggarap tanah itu, namun ia tidak mendapat hak kepemilikan atau hak lain atas tanah itu. 3) Sumber-sumber dan akar-akar tambang yang berada jauh didalam perut bumi bukanlah properti privat, karena itu tiada hak khusus bagi individu berkenaan dengannya. Dalam hal ini, „allamah al Hilli telah menjelaskan dalam *at Tadzkirah*, —ia tidak memiliki sumber tambang yang ada di dalam bumi. Orang lain yang mencapai sumber itu dari sisi yang berbeda, berhak mengambil bahan tambang dari sumber yang sama dari sisi itu. 4) Lautan dan sungai-sungai terbuka tidak menjadi milik siapapun secara khusus, tidak pula ada hak khusus bagi siapapun berkenaan dengannya. Syekh ath Thusi menyatakan dalam *al Mabsuth*, — air laut, sungai, atau mata air yang mengalir dari tanah mati yang berupa dataran atau perbukitan, semua itu mubah (bebas untuk semua). Setiap orang boleh

memanfaatkannya sebanyak yang ia inginkan dan untuk apapun yang ia kehendaki. Menurut hadist nabi saw. Yang diriwayatkan oleh Ibnu „Abbas, ―masyarakat merupakan pemilik bersama dari tiga hal; api, air, dan rumput. 5) Bila air pasang dan mengalir memasuki properti sejumlah individu, lalu air tersebut terkumpul disana tanpa ada usaha apapun dari mereka untuk mendapatkannya, maka air tersebut tidak menjadi milik mereka. 6) Jika seorang individu tidak mencurahkan usaha untuk berburu hewan buruan, melainkan hewan tersebut yang mendatanginya (masuk dalam penguasaannya) maka hewan tersebut tidak menjadi miliknya. *„allamah al hilli* dalam *al Qawa"id* mengatakan, ―hewan buruan tidak menjadi milik seseorang dengan memasuki tanahnya, tidak juga ikan yang meloncat ke perahunya. 7) Ketentuan yang sama berlaku atas kekayaan alam lainnya, dimana masuknya kekayaan alam itu kepenguasaan atau tangan seseorang tanpa adanya usaha darinya maka ia tidak berhak memiliki kekayaan alam itu.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan berbagai analisa bahwa Islam ternyata memiliki sistem ekonomi yang secara fundamental berbeda dari sistem yang tengah berjalan. Ia memiliki akar dalam syariat yang membentuk pandangan dunia sekaligus sasaran dan strategi yang berbeda dari sistem sekuler yang menguasai dunia saat ini. Dari pandangan sisi negatif teori di atas menganggap sasaran yang dikehendaki Islam ternyata secara mendasar bukan materil. Akan tetapi didasarkan pada konsep-konsep Islam sendiri tentang kebahagiaan manusia.

- **Sisi Positif Teori Distribusi Pra Produksi**

Tanah adalah milik ia yang mereklamasi dan menghidupkannya, sebagaimana dinyatakan dalam hadis, 2) Ia yang menggali sebuah tambang hingga terbuka, memiliki hak dan klaim yang lebih besar atas tambang tersebut serta kepemilikan atas kuantitas [bahan tambang dan bahan apapun] yang belum tereksploitasi dari lubang yang ia gali. 3) Ia yang menggali sumber air alami lebih berhak untuk memilikinya. 4) Jika seorang individu menguasai hewan lliar (*annafir*) dengan berburu,kayu bakar dengan mengumpulkannya, atau batu dengan membawanya, atau air dengan menciduknya dengan ember atau wadah lainnya dari sungai, maka semuanya itu menjadi propertinya, semata karena ia menguasai semua itu, sebagaimana dinyatakan oleh seluruh ulama.

Dari uraian sisi positif dan negatif dari landasan teori distribusi praproduksi maka lahirlah sebuah teori distribusi praproduksi

sebagai berikut: 1) Pekerja yang melakukan kerja pada kekayaan alam menjadi pemilik dari hasil kerjanya, yakni peluang untuk memanfaatkan kekayaan tersebut. 2) Usaha untuk memanfaatkan atau menngambil keuntungan dari kekayaan alam apapun membuat sipelaku usaha memperoleh hak untuk mencegah para individu lain untuk mengambil alih kekayaan alam tersebut darinya, selama ia terus memanfaatkan dan melakukan kerja utilisasi peda kekayaan tersebut.

Dapat dianalisa dari uraian penulisan di atas, menyangkut distribusi dikatakan bahwa distribusi menurut pemikiran Muhammad Bâqir Ash - Śadr dalam Islam adalah mencakup segala kepemilikan. Kepemilikan tersebut antara lain adalah: 1) Prinsip beragam bentuk kepemilikan, 2) Kepemilikan Negara, 3)

Kepemilikan publik (kepemilikan umat, dan Kepemilikan masyarakat), 4) Kepemilikan bersama, 5) Kepemilikan pribadi, 6) Kepemilikan publik.

Menurut Muhammad Bâqir Ash - Śadr sistem manajemen kepemilikan memiliki dampak yang sangat nyata terhadap proses distribusi, bahkan merupakan asas yang menjadi landasan bagi yang lainnya. Maksudnya keadilan dalam distribusi tidak mungkin terealisasi jika terdapat kerancuan dalam sistem kepemilikan di atas.

Dapat disimpulkan bahwa distribusi menurut Muhammad Bâqir Ash - Śadr mencakup 2 hal utama, yaitu kerja dan pemanfaatan. Distribusi (kepemilikan dan pemanfaatan) yang dikaji praproduksi dominan mengkaji masalah kekayaan alam (tanah, air, barang tambang). Ketiga hal utama tersebut pada prinsipnya Muhammad Muhammad Bâqir Ash - Śadr ash Shadr menyandarkan pemikirannya pada aturan syariah. Sebagaimana diketahui secara umum bahwa syariah bertujuan meningkatkan kesejahteraan seluruh manusia, tidak peduli apakah ia muslim atau non muslim. Artinya baik muslim maupun non muslim berhak mendapatkan distribusi barang berdasarkan prinsip yang telah dikemukakan di atas.

Prinsip distribusi setelah dianalisa peneliti khususnya distribusi praproduksi menurut Muhammad Bâqir Ash - Śadr merupakan kebalikan dari prinsip distribusi kekayaan menurut aliran kapitalis dan Marxis. Jika menurut kapitalis, distribusi barang (baik kepemilikan tanah, air, dan bahan tambang) didapatkan berdasarkan proses besarnya kemampuan membeli atau berdasarkan kebebasan ekonomi. Yaitu individu dapat memandang

distribusi terhadap kekayaan air, tanah dan bahan tambang untuk dikuasai walaupun akhirnya tidak dipergunakan atau dimanfaatkan.

Kemudian menurut aliran Marxis, distribusi kekayaan tidak bisa dijadikan hak milik, justru menjadi milik negara. Aliran Marxis tidak mengakui adanya kepemilikan pribadi atau privat, hanya saja individu boleh memiliki kekayaan dengan memanfaatkan atau setelah memberikan nilai tukar atas bahan mentah yang ia olah.

- **Teori Distribusi Pasca Produksi**

Dari seluruh uraian tentang pendapat Muhammad Bâqir Ash - Śadr tentang distribusi pasca produksi dapat peneliti analisa. Bâqir Ash - Śadr mendasarkan pikirannya atas teori wikalah atau perwakilan. Perwakilan yang dimaksud di sini adalah pemberian sarana kepada pekerja untuk mendapatkan pemasukan bagi pekerja dan pemilik sarana.

Kegiatan distribusi terutama kekayaan dalam pemikiran Bâqir Ash - Śadr merupakan kritikan atas sistem ekonomi kapitalis. Jika teori distribusi kapitalis berusaha mendapatkan uang atau imbal jasa atas pekerjaan dengan jalan bunga, upah, biaya sewa dan profit, maka menurut Bâqir Ash - Śadr Islam mendasarkan seluruh kegiatan untuk mendapatkan keuntungan atau distribusi pasca produksi hanya dilaksanakan dengan cara pemberian sarana atau fasilitas untuk orang yang mengerjakan pekerjaan yang dimaksud. Misalnya seorang yang diminta untuk bekerja membangun rumah, maka menurut teori Bâqir Ash - Śadr orang atau tukang dan kuli yang mengerjakan rumah tersebut justru yang membayar orang yang menyuruhnya.

Pembayaran tersebut dikarena niat pekerja awalnya adalah mengerjakan suatu pekerjaan atas dasar menyewa sarana yang diberikan oleh orang yang menyuruh bekerja. Sarana yang diberikan kepada si pekerja bukan hanya dalam bentuk material dan alat-alat kerja tapi juga dalam bentuk perkataan. Karena perkataan yang memberikan pekerjaan tersebut merupakan sarana bagi pekerja untuk melakukan pekerjaan.

Jadi menurut Bâqir Ash - Śadr dalam distribusi kekayaan pasca produksi, pekerja meminjam sarana yang diberikan oleh pemberi kerja dan pekerja memberikan kompensasi atas sarana yang dipinjam atau diperolehnya tersebut berupa uang. Artinya, pekerjaan yang diberikan kepada orang yang mengerjakan pekerjaan tersebut hanyalah sarana bagi orang yang memberikan pekerjaan untuk

mendapatkan kekayaan. Pekerja hanyalah debitur bagi pemilik sarana yang digunakan dalam aktivitas produksi, dan hasilnya adalah pemberian kompensasi atas sarana yang disewakan kepada pekerja. Sedangkan pemberi kerja atau pemilik modal berhak menjual atau meminta harga sewa atas sarana yang diberikannya dengan harga yang dikehendaki.

Perbedaan antara pemikiran Bâqir Ash - Śadr dengan teori ekonomi kapitalis adalah bahwa kapitalis mendominasi kemampuan membayar upah dan menyediakan sarana yang dibutuhkan untuk mendapatkan uang.

Dari landasan teori di atas dapatlah penulis ambil sebuah kesimpulan, bahwasanya Bâqir Ash - Śadr menyimpulkan beberapa teori distribusi pasca produksi sebagai berikut: 1) Tidak sah bagi prinsipal (sipenunjuk wakil) mengambil buah kerja sipekerja yang menjadi wakilnya dalam mendapatkan bahan mentah alami. 2) Kontrak upah adalah seperti kontrak perwakilan.siprinsipal tidak menjadi pemilik material yang didapat wakilnya dari alam. Hal ini dikarenakan bahan-bahan mentah alami tidak bisa dimiliki kecuali lewat kerja langsung (*direct labour*). 3) Jika sipekerja dalam usahanya mendapatkan bahan-bahan mentah alami menggunakan alat-alat atau instrument produksi milik orang lain, maka tidak ada bagian alat-alat ini dalam bahan-bahan mentah alami yang didapat sipekerja. Hanya saja sipekerja harus membayar kompensasi atas alat-alat yang digunakan dalam aktivitas produksi.

Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi dalam Islam yaitu memberikan *Mashlahah* yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamannya adalah memaksimalkan mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum islam. Dalam konsep mashlahah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah. Keberkahan ini dapat dicapai jika produsen menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam kegiatan produksinnya. Dalam upaya mencari berkah dalam jangka pendek akan menurunkan keuntungan (karena adannya biaya berkah), tetapi dalam jangka panjang kemungkinan justru akan meningkatkan keuntungan, kerena meningkatnya permintaan.

- **Hubungan distribusi dengan produksi**

Walaupun Islam menyangkal ketergantungan distribusi terhadap bentuk produksi dan kekuatan hukum sejarah, sebagaimana yang diyakini oleh marxisme, ia tidak menafikan seluruh hubungan antara distribusi dan produksi. Namun, dalam pandangan Islam, hubungan yang ada diantara distribusi dan produksi bukanlah hubungan ketergantungan yang sesuai mengikuti hukum sejarah. Dalam hal ini Islam menjadikan distribusi sebagai koridor bagi produksi, sebagai contoh: Muhammad Nejatullah Siddiqi mengatakan bahwasanya tingkat produksi itu dipengaruhi oleh tingkat permintaan (konsumsi) akan tetapi, permintaan sangat dipengaruhi (dibatasi) oleh tingkat distribusi awal, yakni distribusi pendapatan dan kekayaan.[79] tanpa adanya mekanisme distribusi pendapatan dan kekayaan yang lancar maka secara otomatis tingkat produksi akan terpengaruhi olehnya. Gagasan berkenaan dengan hubungan ini didasarkan pada poin-poin berikut ini[80] :

Pertama, sistem ekonomi Islam memandang hukum-hukum (norma-norma) yang dibawanya sebagai hukum yang permanen, tetap serta valid disetiap zaman dan di segala tempat. Contohnya, —pekerja berhak atas buah kerjanya. *Kedua*, Islam memandang proses produksi yang dijalankan oleh pekerja sebagai sebuah fase dimana berlaku hukum umum distribusi. *Ketiga*, ketika level dan potensi meningkat, dominasi manusia atas alam pun meningkat. Lalu akan tiba saatnya dimana manusia dengan tingkat kemampuan produksinya mengeksploitasi alam dengan skala yang lebih besar dan jangkauan yang lebih luas, lebih ekstensif dari produksi yang memunggkinkan baginya sebelum terjadi pertumbuhan kelevel tersebut.

Dari poin-poin di atas peneliti dapat memahami bahwa evolusi produksi dan pertumbuhan kapasitasnya semakin memperbesar peran aplikasi hukum umum distribusi, sampai derajat dimana aplikasi tersebut mampu menghapus bahaya yang mengancam keseimbangan umum dan keadilan social.

Contoh —Pada zaman kerja manual, manusia tidak memiliki kemampuan untuk mereklamasi tanah yang luas. Pada titik ini, manusia belum memiliki alat-alat yang dapat membantunya mereklamasi tanah mati dalam skala luas. Karena itu ia tidak memiliki kemampuan untuk menyalahi hukum umum distribusi. Pada titik inilah aplikasi hukum umum distribusi menjadi niscaya guna menjamin tercapainya cita-cita keadilan Islam. Dari sinilah muncul hubungan doktrinal antara produksi dan distribusi dalam system Islam. Faktanya, hubungan ini didasarkan pada gagasan aplikasi langsung yang menetapkan produksi sebagai

sebuah proses aplikasi hukum distribusi, sebuah batasan yang menjamin keadilan distribusi sesuai dengan cita-cita dan tujuan Islam.

Islam mewujudkan batasan ini dengan memberikan hak intervensi kepada negara, dalam hal ini kepada kepala negara, dalam kaitannya dengan aplikasi hukum distribusi agar tidak terjadi penyimpangan dalam distribusi. Dalam contoh yang telah tersaji sebelum ini, kepala negara berhak melarang seorang individu mereklamasi tanah mati bila luas tanah mati yang hendak di reklamasinya itu melebihi batas yang dapat ditoleransi oleh gagasan keadilan sosial Islam.

Pemikiran Bâqir Ash - Śadr tentang teori distribusi dan keterkaitannya dengan produksi adalah sebagai berikut: 1) Menurut Bâqir Ash - Śadr pada dasarnya teori distribusi secara Islami itu terbagi dalam bentuk dua sistem.

Pertama adalah teori distribusi praproduksi dengan prinsip: *Prinsip pertama* : Pekerja yang melakukan kerja pada kekayaan alam menjadi pemilik dari hasil kerjanya, yakni peluang untuk memanfaatkan kekayaan tersebut. *Prinsip kedua* : Usaha untuk memanfaatkan atau mengambil keuntungan dari kekayaan alam apapun membuat sipelaku usaha memperoleh hak untuk mencegah para individu lain untuk mengambil alih kekayaan alam tersebut darinya, selama ia terus memanfaatkan dan melakukan kerja utilisasi peda kekayaan tersebut.

Kedua adalah distribusi pasca produksi dengan sebagai berikut: *Pertama*, tidak sah bagi prinsipal (si penunjuk wakil) mengambil buah kerja sipekerja yang menjadi wakilnya dalam mendapatkan bahan mentah alami. *Kedua,* kontrak upah adalah seperti kontrak perwakilan siprinsipal tidak menjadi pemilik material yang didapat wakilnya dari alam. Hal ini dikarenakan bahan-bahan mentah alami tidak bisa dimiliki kecuali lewat kerja langsung (*direct labour*) *Tiga*, jika sipekerja dalam usahanya mendapatkan bahan-bahan mentah alami menggunakan alat-alat atau instrument produksi milik orang lain, maka tidak ada bagian alat-alat ini dalam bahan-bahan mentah alami yang didapat sipekerja. Hanya saja sipekerja harus membayar kompensasi atas alat-alat yang digunakan dalam aktivitas produksi. Hubungan yang terdapat diantara teori distribusi dengan produksi adalah distribusi merupakan koridor bagi kegiatan produksi dan bukan sebaliknya produksilah yang menjadi koridor bagi kegiatan distribusi.

ő

BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian kajian penulis :

- Muhammad Bâqir Ash - Śadr Shadr memberikan catatan bahwa dengan pemahaman doktrin empiris tersebut akan berimplikasi pada; 1. Kemampuan berpikir manusia dibatasi dengan batas-batas wilayah empiris sehingga penyelidikan metafisika (non ilmiah) akan menjadi sia-sia dan tak bermakna (muspra). Di sini doktrin empiris berlawanan dengan prinsip doktrin rasional. 2. Gerakan pemikiran dalam doktrin empiris bergerak dari hal-hal yang berasal dari eksperimen / partikular (ilmiah) ke hukum umum alam (universal). Sedangkan doktrin rasional menyatakan bahwa pikiran selalu bergerak dari yang umum (universal) ke yang khusus (partikular). Di sini doktrin empiris menegaskan bahwa hukum umum (universal) dalam doktrin empiris adalah pengetahuan yang berasal dari yang partikular / eksperimen.
- Menurut Muhammad Bâqir Ash - Śadr, penafsiran konsepsi manusia secara empirikal murni harus ditolak dengan menggunakan teori ―disposesi (*nazhariyyah al-intiza*"). Oleh sebab itu, untuk mengetahui maksudnya maka memerlukan telaah yang runtut seperti dalam penjelasan selanjutnya.
- Kerangka epistemologi *Iqtishad* M. Bâqir Ash - Śadr yaitu aturan – aturan hukum dan konsepsi – konsepsi Islam. Metode *Iqtishad* M. Bâqir Ash - Śadr adalah metode mengumpulkan teks – teks Islam yang merupakan legislasi Islam atau sudut pandang Islam (berupa ayat – ayat Al – Quran dan sunnah (hadits) yang memuat perkataan atau perbuatan Nabi Muhammad saw. Dari itu kemudian ditarik sejumlah aturan hukum dan konsepsi Islam yang dengan keduanya dapat dirumuskan teori – teori doktrinal *Iqtishad* yang bersifat umum.

- Bâqir Ash - Śadr menyimpulkan sebagai salah satu faktor yang dominan yang menjadi akar lahirnya permasalahan ekonomi dalam kehidupan manusia, bukan karena akibat terbatasnya alam atau karena ketidakmampuan alam dalam merespon setiap dinamika kebutuhan manusia. Menurut Bâqir Ash - Śadr, masalah tersebut hanya dapat teratasi dengan mengakhiri kedzaliman dan keingkaran manusia. Untuk mengakhiri kezaliman manusia Islam telah menurunkan perangkat peraturan yang berkaitan dengan distribusi harta dan transaksi. Sedangkan untuk mengakhiri keingkaran manusia Islam telah memberikan aturan tentang produksi.

ȍ

CATATAN

BAB I

- Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, (New York: Image Books-Doubleday, 1993), Vol. I, hal. 96 - 115.
- Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, Bandung: Mizan, 2001, hal. 8.
- Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal.118.
- Harun Nasution, *Filsafat Agama,* Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 23 - 51.
- Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophycal Instructions, An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy,* New York: Global Publications, 1999, hal. 11.
- Mahmud Thoha, *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial & Humaniora,* Bandung: Teraju, 2004, hal. 1. Baca juga Juhaya S.Praja, Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan penerapannya di Indonesia, Jakarta:Teraju, 2002, hal. 34 - 35.
- Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti teori ilmu, pertama kali digunakan sebagai *term* untuk teori pengetahuan oleh J. F. Ferrier, filosof Scotlandia.
- Michael Huemer (ed.), *Epistemology: Contemporary Readings*, (London: Routledge, 2002), hal. 125 - 130.
- Michael Huemer (ed.), *Epistemology: Contemporary Readings,* hal. 32.
- G.H.R.Parkinson & S.G.Shanker (ed.), *Routledge History of Philosophy*, (London: Routledge, 1993), Vol. IV, hal. 187 - 218.
- *Ibid.*, hal. 353 - 388.
- Salah satu karya utama Kant adalah buku yang membahas kritik atas akal murni, dalam karya aslinya buku tersebut diberi judul *Kritik der reinen Vernunft*. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris di antaranya oleh Paul Guyer dan Allen W. Wood yang diterbitkan oleh Universitas Cambridge. Lihat: Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, (Cambridge: CUP, 1998).
- G.H.R.Parkinson & S.G.Shanker (ed.), *Routledge History of Philosophy*, Vol. V, h. 123- 146.

- Menurut seorang ekonom, Sjafruddin Prawiranegara, sebagaimana dikutip M. Dawam Rahardjo, bahwa kegiatan ekonomi atau ilmu ekonomi itu dimana-mana sama. Hal yang membedakannya adalah moral ekonominya. Lihat M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen,* cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), hal. 1.
- Waris, *Filsafat Umum* (Ponorogo: Stain Po Press, 2009),
- Joseph E Stiglitz merupakan guru besar ekonomi di Columbia University dan Stanford University.
- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam,* penerj. Soeroyo dan Nastangin (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 1 - 13.
- Abdullah Saeed, *Islamic Banking and Interest: A Studi of Prohibiton of Riba and Its Contemporary interpetation* (Leiden: EJ. Brill, 1996), hal. 6 - 7 dan; Sultan Remy Sjahadeini, Perbankan Islam (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1999), hal. 4.
- Saeed, Islamic Banking., hal. 9. Sebenarnya praktek prinsip Syari'ah, yakni profit and loss sharing, sudah dimulai pada tahun 1940-an di Pakistan dan Malaysia dalam bentuk pengelolaan dana haji secara non-konvensional. Adapun rintisan institusional lainnya adalah berdirinya Islamic Rural Bank di desa Mil Ghamr pada tahun 1963 di Kairo Mesir yang berakhir pada tahun 1967. Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari 'ah dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 18. Sejak itu kemudian banyak berdiri bank Islam di negara-negara Islam, bahkan di Barat, yang hingga tahun 1994 diperkirakan terdapat sekitar 17 bank Islam dan 9 bank di negara non-Islam. Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait* (BAMUI dan Takaful) di Indonesia (Jakarta: PT. RajaGrafmdo Persada, 19%), hal. 58 - 59.
- Adiwarman A Karim, *Ekonomi Mikro Islami,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 30.

BAB II

- Liberalisme atau Liberal adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan adalah nilai politik yang utama. Secara umum, liberalism mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama.
- Ada beberapa kontroversi tentang keaslian *Kemakmuran Negara* Smith; beberapa orang menyangkal hasil kerjanya hanyalah tambahan biasa kepada kerja pemikir seperti David Hume dan Baron de Montesquieu
- Tingkat tertinggi kapitalisme adalah imperialisme. Kapitalisme dan borjuis tidak ingin bangkrut dan tatanannya runtuh. Maka perang adalah jalan berikutnya. Seperti era sekarang ini, kapitalis-kapitalis utama AS sedang mengalami krisis berat, selain dengan ideologis, mereka sangat butuh perang. Serangan terhadap teroris, Perang Afghanistan, Perang Irak adalah jalan kapitalis untuk mengatasi krisis. Siapa yang tidak tahu dengan Laut Kaspia sebagai jalur minyak dunia ? Siapa yang tidak tahu rencana Bush untuk mengganti Saddam dengan rezim baru yang pro-neo-Liberalisme?
- Abdullah Zaki Al-Kaaf, *Op. Cit.*, hal. 39 – 44.
- Malthus, *Essay on Populatin*, 1985, hal. 67 – 80.
- Inggris mengalami periode peralighn (Charles I), yang mengarah ke partisipasi parlementer yang terus meningkat lalu diikuti dengan masa kediktatoran (Oliver Cromwell), masa pergantian raja (William Orange menggantikan James II) dan masa menguatnya prinsip demokrasi berdasarkan hak kebebasan personal dan hak milik dari pemikiran John Locke.
- Mikhael Dua, *Filsafat Ekonomi; Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*, 2008, Kanisius, Yogyakarta, hal.
- Mulyadhi Kertanegara, *Integrasi Ilmu*, hal. 163.
- *Ibid.,* hal. 174.

BAB III

- Simon Blackburn., *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta., Pustaka Pelajar., 2013)., hal. 286.
- Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam : Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta : UI Press, 1983), hal. 3.
- George E. Davie dalam Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York : Macmillan Publishing Co., Inc. dan The Free Press, 1972), hal. 189.
- Jujun Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer,* (Jakarta : Sinar Harahap, 1998), hal. 50 – 51.
- Paul Edward, *The Encyclopedia of Philosopy,* (New York: Macmillan Publishing, 1972, hal. 502.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Kanisius), hal. 110.
- *Ibid*.,
- Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Mikhael Dua, *Filsafat Ekonomi; Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*, 2008, Kanisius, Yogyakarta.
- Pandangan-pandangan Malthus umumnya dikembangkan sebagai reaksi terhadap pandangan-pandangan yang optimistik dari ayahnya dan rekan-rekannya, terutama Rousseau. Malthus dilahirkan dalam sebuah keluarga yang kaya. Ayahnya, Daniel, adalah sahabat pribadi filosof dan skeptik David Hume dan kenalan dari Jean-Jacques Rousseau.
- Sebagai contoh, ―meningkatkan curah hujan mengakibatkan meningkatnya produksi pertanian, atau ―di Mars ada kehidupan. Ini merupakan pernyataan deskriptif. Pernyataan tersebut mengasumsikan adanya hubungan antara meningkatnya curah hujan dengan meningkatnya hasil pertanian. Lihat Jurnal *KAU*: *Islamic Economics,* Vol. 16, No. 1, 2003, hal. 3 - 42.
- Sebagai contoh ―mengajukan pengunduran diri lebih baik daripada menjadi karyawan di perusahaan kolaps atau ―berkata benar merupakan kewajiban. Contoh ini merupakan pernyataan normatif. Ia berisi nilai-nilai subjektif. ―Pengunduran diri seseorang belum tentu bisa diterima orang lain. ―Berkata benar bisa menjadi prinsip sikap seseorang yang mungkin berbeda

dengan yang lain. Oleh karena itu, pernyataan normatif merupakan pernyataan sikap dan pilihan-pilihan seseorang terhadap masalah atau keadaan tertentu. Dalam keadaan yang tidak sama mungkin seseorang memilih atau bersikap ―tetap menjadi karyawan atau ―bicara bohong.

- *Ibid.,* hal. 55.
- Lihat artikel Saleh Partaonan Daulay, *Mempertegas Posisi Ekonomi Islam diantara Ekonomi Konvensional dan Fiqh Mu‟amalat,* diakses tanggal 20 Agustus 2016.
- *Ibid.,* h. 22.
- Volker Nienhaus, *Islamic Economics: Dogma or Science*, dalam Kay hafez (ed.), *The Islamic world and the West,* terj. Mary Ann Kenny (Leiden: Brill, 2000), hal. 86 - 99.
- http://www.agustiantocentre.com/?p=584#_ftn11.
- *Ibid*.
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna.., Op. Cit.,* hal. 36.
- *Ibid.,* hal. 19.
- *Ibid.,* hal. 36.
- *Ibid.,* hal. 37.

BAB IV

- K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), Cet. V, hal. 111 - 122.
- Paham komunisme memiliki konsep bahwa kepemilikan individual benar - benar dihapus sama sekali dan diganti dengan kepemilikan oleh negara. Kalau dalam sosialisme, individu masih boleh memiliki kekayaan selain alat - alat produksi penting.
- Yusut Qardhawi, *Peran dan Nilai Moral dalam Perekonomian*, (Jakarta: Robbani Press, 1995), hal. 390.
- K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), Cet. V, hal. 99.
- *Ibid.,* hal. 100.
- Bagi Malthus persoalan ini tidak hanya berdimensi etis tetapi juga berdimensi rasional karena menurut pendapatnya jika orang miskin tadi dibantu dan sudah mulai hidup sejahtera maka libido seksualnya akan tersalurkan. Mereka mempunyai anak yang banyak dan pada titik tertentu, kata Malthus pertumbuhan penduduk kan menurut deret ukur (1,2,4,8,16) dan pertambahan produksi makanan menurut deret hitung (1,2,3,4, dst.). Maka, jumlah populasi akan melebihi jumlah persediaan makanan yang ada sehingga masyarakat kembali miskin. Lihat Steven Pressman, dalam bukunya, *Fifty Major Economist*.
- Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1997), Cet. I, hal. 84.
- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Iqtishâdunâ...*, hal. 295.
- Mohamed Aslam Haneef, *Contemporary Muslim Economic Thought ...,* hal. 137.
- Bâqir Al-Shadr membedakan antara *al-Milkiyyah al-Khâshshah* dengan *al - Haq al - Khâshshah*.
- Lihat al-Qur'an al-Karim Surat Thaha ayat 6 dan Surat Al-Baqarah ayat 284.
- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Iqtishâdunâ...*, hal. 433-434.
- Kebebasan dalam melakukan aktifitas ekonomi dirumuskan dalam Kaidah Fiqhiyah الاباحة الاشياء فى الاصل (*pada dasarnya terdapat kebolehan di dalam segala hal*), kaidah lain mengatakan الاباحة المعاوضات فى الاصل (pada dasarnya terdapat kebolehan dalam segala bentuk transaksi bisnis) الاباحة المعاملات فى الاصل . Lihat Athiyah

Abdullah Athiyah Ramadhan, *Mausû"ah al-Qawâ"id al-Fiqhiyyah al-Munazhzhamah li al - Mu"âmalât a l -Mâliyyah al - Islâmiyyah wa Dauruha fî Taujîh al-Nizhâm al-Mu"âshirah,* (Iskandariah : Dâr al-Imân, 2007), hal. 42 dan 124.

- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Iqtishâdunâ...*, hal. 298.
- Lihat al-Qur'an Surat Asy-Syams ayat 7-10.
- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Iqtishâdunâ...*, hal. 298
- Mohamed Aslam Haneef, *Contemporary Muslim Economic Thought ...,* hal. 135.
- Irfan Syauqi Beik, *Celah Baru Ekonomi Syari"ah,* www.pesantrenvirtual.com, 27 Agustus 2016.
- Adi Adiwarman A Karim, *Ekonomi Mikro Islami,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 36.
- *Ibid*.
- Muhammad Umar Chapra, *Negara Sejahtera Menurut Islam,* dalam John J Donohue dan John L Esposito (ed), *Islam in Transition : Muslim Perspectives,* (terj), (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 422.
- Lihat al-Qur'an Surat al-Nisa' ayat 29.
- Lihat al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 279.
- Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*,... hal. 43 - 44.
- Mohamed Aslam Haneef, *Contemporary Muslim Economic Thought : a Comparative Analysis,* terj. Suherman Rosyidi, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer : Analisa Komparatif Terpilih,* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 134 - 135.
- Paul A Samuelson dan William Nordhaus, *Economics,* (New York : MgRaw-Hill, 1998), cet. Ke-16, hal. 4
- Dalam kamus Arab Inggris al-Maurid kata —*Madzhab* diartikan dengan *Faith, Belief, Creed, Doctrine, Teaching, Ideology,* dan *School*. Lihat, Rohi Baalbaki, *al-Maurid Qâmus `Arabi - Injilizi,* (Beirut : Dar al-‗Ilm Lilmalayin, 1995), hal. 1012.
- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Iqtishâdunâ...*, hal. 290 - 294.
- Ilmu (*science, „ilm*) adalah suatu bidang studi atau pengetahuan yang sistematik untuk menerangkan suatu fenomena dengan acuan materi dan fisiknya melalui metode ilmiah. Ilmu bukanlah mistik, kepercayaan atau dongeng, tetapi didapat dengan metode ilmiah yang baku. Ada juga pendapat yang mendefinisikan ilmu

sebagai —*a means of solving problems* (suatu cara yang bisa digunakan menyelesaikan masalah). Pendapat lain mengatakan ilmu sebagai —*organized knowledge"* (pengetahuan yang diorganisir (sistematis). Lihat Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: P.T. Bina Ilmu, cet. kesembilan, 1991), hal. 6 – 7.

- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Iqtishâdunâ...,* hal. 378.
- Penjelasan pertama tentang upah, yakni *Subsistence Theory,* menekankan bahwa konsumsi yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan memelihara populasi pekerja adalah factor utama yang menentukan level upah. Teori ini dicetuskan oleh para ekonom merkantilis, dijabarkan oleh ekonom Skotlandia Adam Smith (1723 - 1790), dan disempurnakan oleh ekonom Inggris David Ricardo (1772 - 1823).
- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishâdunâ,..*, hal. 82 - 83.
- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Keunggulan Ekonomi Islam : Mengkaji Sistem Ekonomi Barat Dalam Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2002), cet. Ke-11, hal. 155.
- *Law of Diminishing Returns* adalah hukum ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan kuantitas satu faktor produksi (seperti tanah, buruh atau kapital) tanpa adanya perubahan pada faktor-faktor yang lain dalam produksi akan mengarah kepada tambahan (pertumbuhan) hasil yang semakin berkurang.
- *Law of Supply and Demand* adalah hukum ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan kuantitas suplai suatu komoditas, sementara permintaannya dan faktor - faktor lainnya tetap, akan menurunkan harga komoditas tersebut, begitu pula sebaliknya. Juga bila kuantitas permintaan akan suatu komoditas meningkat, sementara suplainya dan faktor - faktor lainnya tetap, hal ini akan menaikkan harga komoditas tersebut, begitu pula sebaliknya.
- Teori ini dikemukakan Ferdinand Lassalle. Teori ini merupakan reaksi terhadap teori upah alami (*Natural* Wage) yang dikemukakan oleh David Ricardo, menurutnya penentuan upah yang diserahkan kepada mekanisme permintaan dan penawaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh David Ricardo, kecenderungannya akan menekan ke bawah sehingga pekerja

terpaksa menerima upah rendah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Hal ini disebabkan karena pengusaha selalu ingin mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Solusi dari hal ini, menurut Lassalle adalah dengan membentuk serikat pekerja.

- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Iqtishâdunâ...*, hal. 330 - 335.
- Adam Smith, *An Inquiry into The Nature and Causes of The Wealth of The Nation*, (New York: The Modern Library, 1776), h. 423.
- *Ibid.,* hal. 178.
- Manusia, menurut Marx, teralienasi pada empat keadaan. *Pertama*, pengasingan para pekerja dengan hasil usahanya. Bahkan hasil itu digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan kepentingan mereka. *Kedua*, pengasingan para pekerja dari aktivitasnya sendiri. Pasar kerja memaksa orang-orang memperoleh penghidupan dengan menerima pekerjaan yang tidak memuaskan, tidak mampu memberikan pemenuhan, dan dikendalikan oleh pilihan orang lain. *Ketiga*, pengasingan mereka dari diri mereka sendiri dengan menanamkan pandangan keliru atas apa yang mereka butuhkan dan inginkan. *Keempat*, pengasingan mereka dengan golongan mereka sendiri melalui penciptaan kelas-kelas sosial yang bertentangan dan tidak sederajat serta menghancurkan komunitas dan hubungan solidaritas. Masyarakat dipisahkan menjadi kelas borjuis, orang-orang kaya pemegang sektor produksi, dan kelas proletar, orang-orang miskin yang sebagian pekerja yang hidup di bawah roda-roda industri. Lihat Karl Max and Frederich Engels, *Manifesto of The Communist Party*, (New York: International Publisher, 1884), h. 48.
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 81 - 82.
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Buku Induk...*, hal. 64.
- Muhammad Anas Zarqa‘, *Islamization of Economics: Concept and Methodology*, dalam J.KAU: *Islamic Economics*, Vol. 16, No. 1, 1424/2003, hal. 13.
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Buku Induk* ..., hal. 61.
- Bimbingan Islam dalam bidang ekonomi bisa digali dari Al-Qur‘an sebagai sumber primer dalam Islam. Kemudian dari Hadis Rasulullah SAW yang digali dari perkataan beliau, sikap beliau sebagai seorang konsumen, kepala rumah tangga, produsen

melalui perdagangan, kepala Negara yang mengemban tugas menjaga kesejahteraan umatnya dengan membimbing mereka dalam aktifitas ekonomi, memberikan arahan dan kadang-kadang menetapkan aturan pasar, serta mengelola kekayaan public. Lihat Abbas Mirakhor, *A Note On Islamic Economics,* dalam Bâqir al-Hasani dan Abbas Mirakhor, *Essays on Iqtishâd : The Islamic Approach to Economic Problem,* (Silver Spring : Nur, 1989), h.13.

- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Iqtishâdunâ...,* hal, 330.
- Khalifah secara harfiah berarti ―Pengganti. Dengan demikian *Khalifatullâh fi al-Ardh* berarti pengganti Allah di muka bumi. Hal ini menunjukkan bahwa menusia menduduki posisi.
- Sentral dalam mengelola dan mengatur bumi beserta segala isinya secara baik dan benar, guna memenuhi kebutuhan hidupnya demi mencapai kemaslahatan (kesejahteraan). Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia,* (Yogyakarta : UPBIK Pondok Pesantren Al- Munawwir, 1984). H. 392 dan Ahmad Yusam Thobroni, *Fikih Kelautan II Etika Pengelolaan Laut Dalam Perspektif Al-Qur"an,* dalam Jurnal Al-Fikra Vol. 7 No. 2 (Pekanbaru : Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2008), hal. 345.
- Mohamed Aslam Haneef, *Contemporary Muslim Economic Thought ...,* hal. 135 - 137.
- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam...,* hal. 108.
- *Ibid*, hal. 346.
- *Ibid*
- Thâhir `Abd al-Muhsin Sulaiman, *„Ilâj al-Musykilah al-Iqtishâdiyyah bi al-Islâm,* terj. (Bandung : Al-Ma'arif, 1985), hal. 148.
- Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*,... hal. 7.
- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Iqtishâdunâ...*, hal. 347
- *Ibid.,*
- Imam Zadjuli, sebagai mana dikutip oleh M. Rusli Karim, mengatakan bahwa bumi mempunyai luas 510 juta km2, yang terdiri dari 148,5 juta km2 daratan (29,12 %), 361,5 juta km2 berupa lautan (70,82 %). Jumlah ini tidak termasuk padang pasir, gunung-gunung yang memiliki luas 62,1 juta km2 dan kutub utara dan kutub selatan yang memiliki luas 12,5 juta km2. Sedangkan populasi manusia pada tahun 1998 menurut World

Development Report 2000/2001 adalah berjumlah enam milyar lebih. Lihat Rustam Effendi, *Produksi Dalam Islam,* (Yogyakarta : Magistra Insania Press, 2003), hal. 43.

- David Bergamini, *Alam Semesta,* terj. Bambang Hidayat, (Jakarta : Tira Pustaka, 1979), hal. 168.
- Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami...,* hal. 7.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur"an dan Terjemahnya...,* hal. 13
- Rustam Effendi, *Produksi Dalam Islam...,* hal. 77.
- Abd. Muin Salim, —Metode Dakwah untuk Menanggulangi Lahan Kritis: Sebuah Telaah Qurani, *Laporan Penelitian*, dalam Perumusan Model Dakwah dalam Pelaksanaan Penanggulangan Lahan Kritis di Sulawesi Selatan, (Ujung Pandang: Kerjasama BAPPEDA Tkt. I Sulawesi Selatan dengan P3M IAIN Alauddin, 1989/1990), hal. 86.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur"an Vol I,* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 135.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemahnya...,* hal. 883.
- *Ibid.,* hal. 412.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5,* (Singapura : Pustaka Nasional, 2003), cet. Ke-5, hal. 3298.
- Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghi Juz 11,* (tt : Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1946), hal. 112.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemahnya...,* hal. 385.
- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Iqtishâdunâ...*, hal. 347
- Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemahnya...,* hal. 647.
- Muhammad Bâqir Al-Shadr, *Iqtishâdunâ...*, hal. 348.
- Muhammad Baqir ash Shadr, *Iqtishaduna..,* hal. 149.
- Muhammad Baqir ash Shadr…, hal. 147.
- Muhammad Baqir ash Shadr…, hal. 147 – 149.
- Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar Bin Khattab.* Alih bahasa Asmuni Solihan Zamakhsyari, cet. Ke-1, (Jakarta: Kalifa. 2006), hal. 220.
- Muhammad Baqir ash Shadr. *op cit,* hal. 150.
- Muhammad Baqi.., hal. 156.
- Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *op cit,* hal. 219.

- Mohamed Aslam. *op.cit.,* hal. 39.
- Muhammad Baqir ash Shadr…, h. 435.

ὃ

DAFTAR PUSTAKA

Afzalurrahman, *Dokrin Ekonomi Islam* Jakarta*:* PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995 Al-Misri, R. Y. 2005. *Ushulul Iqtishad Al - Islamiyah*. Beirut. Dar al-Qalam Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2002. Departemen Agama Republik Indonesia Amalia, Euis. *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia,* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009

Amalia, Euis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik hingga Kontemporer.* Jakarta: Pustaka Asatruss, 2005

Aufa, Ilham— Hijaz 1800-1925: Periode Penuh Intrik Politik dan Benturan Pemikiran — dalam *Dialogia,* no1/vol.I/Mei 2000

Ausaf, Ahmad dkk (ed.), *Lectures on Islamic Economics*, Jeddah: Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank, 1992

Baker, Anthon dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 1990

Baqir al-Hasani dan Abbas Mirakhor, *Essays on Iqtishad : The Islamic Approach to Economic Problem,* Silver Spring : Nur, 1989

Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat.* Kanisius. 1975.

Bukhari*, Shahih Bukhari,* cet. II. Riyadh: Daarus Salam, 1997.

Byarwati, A.2012. Penemuan Madzhab Ekonomi Islam: Studi Discourse Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Baqir Ash-Shadr Dalam Kitab Iqtishaduna, *Disertasi Program Doktor Program Studi Ilmu Ekonomi Islam Universitas Airlangga Surabaya.*

Chapra, M. U, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999

-------, *Masa Depan Ilmu Ekonomi,* (terj.) Ikhwan Abidin, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

Chapra, M. Umar. *Al-Qur"an Menuju Sistem Moneter Yang Adil,* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997

Copleston, Frederick, *A History of Philosophy*, New York: Image Books-Doubleday, 1993

Daulay, S.P., *Posisi Ekonomi Islam di antara Ekonomi Konvensional dan Fiqh Mu"amalat: Kritik Epistemologis terhadap Ilmu Ekonomi Islam.* Jakarta: MAARIF Institute, 2008

Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003

Faridi, F.R. (ed), *Essay in Islamic Economic Analysis.*Cetakan. 1, New Delhi: Genuine Publications & Media PVT. LTD, 1991

Foucault, Michael, *Archeology of Knowledge and The Discourse of Language*, New York: Panthoen Books, 1972

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius. 1980

Haneef, Mohamed Aslam, *Contemporar Muslim Economic Thought : a Comparative Analysis,* terj. Suherman Rosyidi, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Analisis Komparatif Terpilih,* Jakarta : Rajawali Press, 2010

Hasani, Baqir al-, *The Concept of Iqtishad,* dalam Baqir al-Hasani dan Abbas Mirakhor, *Essays on Iqtishad : The Islamic Approach to Economic Problem,* Silver Spring : Nur, 1989

Heru Priono, Djaka. —*Konsep Ekonomi Islam Baqir As-Shadr dan Monzer Kahf: Sebuah Studi Komparatif.* " *Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2006

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik,* Jakarta: Paramadina, 1996

Karim, Adiwarman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006

_______, *Ekonomi Mikro Islami.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Mannan, *Frontiers of Islamic Economic*. Delhi: Idarah Adabiyati, 1984

_______, *Islamic Economics: Theory and Practice*, Delhi: Sh. M. Ashraf, 1984

______, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, terj. Tim IKAPI, Cet. I, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997

Marx, Karl, *Manifesto of The Communist Party*, New York: International Publisher, 1884

Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam perspektif Islam,* Yogyakarta: BPFE, 2004

Nasr, Hossein, *Sains dan Peradaban di dalam Islam,* Penerjemah J. Wahyudir, Bandung: Pustaka, 1986

Nasution, Harun, *Falsafat Islam,* Makalah Pasca Ibn Rusyd, Yayasan LSAF, 1989 ----------, *Filsafat dan Misticisme dalm Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Nienhaus, Volker, *Islamic economics: Dogma or science*, Leiden: Brill, 2000 G.H.R.Parkinson & S.G.Shanker (ed.), *Routledge History of Philosophy*, Vol. V. Perwataatmadja, K. A dan A. Byarwati. 2008. *Jejak Rekam Ekonomi Islam:*

Refleksi Peristiwa Ekonomi Dan Pemikiran Para Ahli Sepanjang Sejarah Kekhalifahan. Jakarta: Cicero Publishing.

Poepoprodjo, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Falsafatinya,* Bandung: Remadja Karya, 1987

Polli, W.I.M, *Tonggak - Tonggak Sejarah Pemikiran Ekonomi*, Surabaya: Brilian Internasional, 2010

Praja, Juhaya S, dalam *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Syariah,* MSI; UII. 2005.

Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

_______, *Peran Nilai Moral dalam Perekonomian Islam,* Jakarta: Robbani Press, 2001

Rahardjo, M. D., *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*. Jakarta: LSAF, 1999

_______, *Wacana Ekonomi Islam Kontemporer*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999

Śadr, Muhammad Bâqir Ash, *Islam and School Economics*, Terjemahan: Muslim Arbi Bandar, Lampung: YAPI, 1989

-------, *Manusia Masa kini dan Problema Sosial,* Bandung: Pustaka Salman ITB, 1984

-------, *Buku Induk Ekonomi Islam,* terj. Yudi, Jakarta: Zahra Publishing House, 2008.

-------. *Keunggulan Ekonomi Islam: Mengkaji Sistem Ekonomi Barat denganKerangka Pemikiran Ekonomi Isla m.* Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.

-------, *Falsafatuna*; *Pandangan Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia*. Penerj: Smith Alhadar, cet. - I, Bandung: Mizan, 2014.

Samuelson, P. dan W. D. Nordhaus., *Microeconomic.* Edisi 17. New York: Mc-Graw-Hill, 2007

Schacht, J., *The Legacy of Islam*, Oxford: Clarendon Press, 1974

Shiddiqi, M. Nejatullah, *History of Islamic Economic Thought*, London: Mansell, 1992

Sholahuddin, M.*, Asas-asas ekonomi Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007

Smith, Adam, *An Inquiry into The Nature and Causes of The Wealth of The Nation*, New York: The Modern Library, t.t., 1776

Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar,* Yogyakarta: EKONISIA Fakultas Ekonomi UII, 2007

Sugiyono, Agus, *Metodologi Ekonomi Positivisme*, 2001

Swasono, S.E., *Pasar - Bebas yang Imajiner: Distorsi Politik dan Pertentangan Kepentingan Internasional*. *Mimeo*. Kantor Menko Ekuin, 1997

Swasono, *Ekspose Ekonomika, Mewaspadai Globalisme dan Pasar Bebas*. Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Pancasila Universitas Gajah Mada, 2008

Syam Nur, *Model Analisis Teori Sosial*, Surabaya: CV Putra Media Surabaya, 2009

Zarqa', Muhammad Anas, *Islamization of Economics: Concept and Methodology*, J.KAU: Islamic Economics, Vol. 16, No. 1, 1424/2003

ȍ

RIWAYAT PENULIS

Supian Suri bin Ali Hamzah Lahir di Aceh pada 1989. Dia menamatkan sekolah di MAN Model Banda Aceh. Lalu melanjutkan pendidikan sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada 2013. Lalu melanjutkan pendidikan Magister Filsafat Islam di ICAS-Paramadina Jakarta pada 2016. Judul tesisnya adalah "Basis Epistemologi Ekonomi Islam Bâqir ash – Shadr" di bawah bimbingan Dr. Kholid Al-Walid.

Dia aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) sejak Pengurus Komisariat PII MAN Model, Pengurus Daerah PII Kota Banda Aceh, Pengurus Wilayah PII Aceh hingga Pengurus Besar PII. Supian Suri pernah menjabat sebagai Komandan Koordinator Daerah Brigade PII Banda Aceh, Pj. Komadan Koordinator Pusat Brigade PII pada 2013 hingga 2015 dan Komadan Koordinator Pusat Brigade PII Periode 2015-2017.

Supian Suri meninggal dunia pada 2017 di kediaman orangtuanya di Lhong Aceh Besar dalam usia terbilang yang sangat muda, beberapa bulan setelah menyelesaikan Program Magister dan menyelesaikan amanah di organisasi PII.

utama pemikiran Sadr adalah dia menegaskan bahwa ekonomi itu bukan ilmu tetapi doktrin. Doktrin dan ilmu memiliki pendekatan dan orientasi berbeda. Ilmu itu didekati dengan rasio tetapi doktrin didekati dengan iman. Fondasi ilmu adalah akal dan fondasi doktrin adalah wahyu.

Kritik-kritik terhadap ekonomi Barat sebagian besar sudah dikerjakan oleh Sadr. Kritik utamanya dalam hal ini adalah dia menolak fondasi ilmu ekonimi yang dibangun dengan pendekatan empirisme. Sadr telah menjelaskan secara terperinci tentang kegalatan-kegalatan yang terjadi pada empirisme. Dan bila mazhab ekonomi Barat itu diadopsi, maka akan sangat tidak sesuai dengan seluruh bangunan keIslaman termasuk ekonomi dalam Islam.

Mazhab Iqtisad yang dibangun Sadr menginginkan agar paradigma perekonomian kaum muslim direkonstruksi. Langkah pertamanya adalah dengan merekonstruksi pemahaman terhadap fitrah manusia. Pandangan-pandangan filsafat Barat tentang manusia yang mejadi landasan asumsi teori-teori ekonomi Barat mengalami kegalatan. Untuk itu, pemahaman tentang filsafat manusia harus dibangun melalui akal yang lurur dan pemahaman yang benar terhadap wahyu.

Mazhab ekonomi iqtisad menginginkan agar konsep-konsep ekono¥i dibangun dengan pendekatan akal yang lurus dengan landasan wahyu, sunnah dan tek-teks Islam klasik yang relevan. Tekanan ini sangat beralasan mengingat Sadr tidak melihat ekonomi sebagai ilmu tetapi sebagai doktrin. Ekonomi itu adalah perintah yang telah diatur dengan baik. Recall terhadap nash adalah pilihan utamanya.

Iqtisad merupakan konsep yang dapat menjadi fondasi membangun paradigma pendidikan ekonomi Islam karena konsep-konsep yang ditawarkan dapat dianggap mumpuni. Sehingga dengan demikian, pendidikan ekonomi Islam dapat memiliki fondasi membangun konsep ekonomi khususnya tentang produksi, distribusi dan transaksi perekonomian.

UNIMAL PRESS